UNSUR DIDAKTIS DALAM TUMUSING PANALANGSA

Direktorat
udayaan
22

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UNSUR DIDAKTIS DALAM TUMUSING PANALANGSA

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Penulis/Pengkaji :

Drs. S u l o s o	–	Ketua
Drs. Slamet DS	–	Anggota
Drs. A. Abdurachman	–	Anggota
Rr. Sri Sulansih	–	Anggota
Dra. Endang Triwinarni	–	Anggota
Drs. Sisyono Eko Widodo	–	Anggota
Drs. A. Indratmo	–	Anggota

Editor
I Made Purna.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1991 – 1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang

hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Unsur Didaktis Dalam Tumusing Panalangsa.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka pengadilan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah dari Jawa Tengah yang berjudul Unsur Didaktis Dalam Tumusing Panalangsa, isinya tentang Penderitaan Seorang Istri yang ditinggal pergi oleh suaminya yang tidak kunjung datang karena suaminya telah menikah dengan gadis lain.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Didaktis yang mengajarkan ajaran moralitas dan cara memilih jodoh yang baik yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Pemimpin Proyek



Sri Mintosih B.A.
NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

		Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan		iii
Kata Pengantar		v
Daftar Isi		vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Masalah	5
	1.3 Tujuan Penelitian	6
	1.4 Ruang Lingkup	6
	1.5 Metodologi	6
	1.5.1 Sumber Data	6
	1.5.2 Metode Pengumpulan Data	7
	1.5.3 Pengolahan Data	7
	1.5.4 Landasan Teori	7
	1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II	PENYAJIAN TEKS	12
	2.1 Transliterasi	12
	2.2 Terjemahan	50

BAB III ANALISIS STRUKTUR DAN UNSUR DIDAKTIS 89
3.1 Ringkasan Cerita 89
3.2 Fakta-fakta Cerita 91
3.2.1 Alur 92
3.2.2 Penokohan 100
3.2.3 Latar 111
3.3 Tema 116
3.4 Sarana-sarana Sastra 117
3.4.1 Judul 117
3.4.2 Konflik 118
3.4.3 Sudut Pandang 120
3.5 Unsur-unsur Didaktis 121
BAB IV KESIMPULAN 127
DAFTAR PUSTAKA 129

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyair adalah pelamun yang diterima masyarakat (Wellek, 1989 : 92). Sudah barang tentu lamunan dalam pengertian ini bukanlah merupakan pelarian dari kenyataan karena tidak dapat memenuhi tuntutan untuk menyangkal pemuasan insting, seperti apa yang dikatakan Freud. Pelamun dalam pengertian ini tidak hanya bermimpi menuliskan khayalannya, tetapi melakukan tindakan eksternalisasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dengan demikian penyair memiliki kepekaan rasa yang tajam, sehingga mampu melihat dan menangkap fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakatnya, yang kurang mampu atau bahkan tidak diperhatikan oleh masyarakatnya. Bahkan penyair pada jaman Romantik dianggap menciptakan dunia baru, melanjutkan penciptaan alam, bahkan dalam bentuk yang lebih sempurna (Luxemburg, 1989 : 7). Oleh sebab itu bukan suatu kebetulan apabila pada jaman kerajaan dahulu penyair (baca: pujangga) mempunyai kedudukan yang cukup tinggi di dalam strata sosial masyarakat.

Eastmen (dalam Wellek, 1989 : 30) menyatakan, bahwa fungsi penyair adalah membuat kita melihat apa yang sehari-hari sudah ada di depan kita, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah kita ketahui. Dengan demikian penyair dapat mengangkat ke permukaan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakatnya yang terluput dari perhatian para warganya. Bahkan lebih jauh penyair harus mempunyai komitmen untuk turut memberikan alternatif jawaban sebagai pemecahan terhadap problema-problema yang terjadi di dalam masyarakatnya lewat karya sastra yang diciptakannya.

Hal itu sejajar dengan fungsi sastra itu sendiri seperti yang dirumuskan oleh Horace (dalam Wellek, 1989 : 25; Teeuw, 1984 : 183) bahwa fungsi sastra adalah *dulce* dan *utile:* indah dan berguna. Kedua fungsi tadi harus saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pandangan bahwa sastra adalah menghibur berarti bertentangan dengan pandangan bahwa sastra itu mengajarkan sesuatu. Dengan demikian tidak menghargai ketekunan, keahlian dan perencanaan sungguh-sungguh penyair, dan berarti tidak menganggap karya sastra sebagai karya yang serius dan penting. Berarti kreativitas dan kepekaan perasaan penyair hanya dinilai sebagai kegiatan bermain-main dan iseng belaka. Sebaliknya jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja atau keahlian, berarti melupakan kesenangan yang ditimbulkan oleh karya sastra. Dengan demikian kedua fungsi tadi bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedang manfaatnya yang bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, keseriusan persepsi.

Berdasarkan hal di atas, maka timbul anggapan, bahwa penyair menciptakan karya sastra tentu bukan tanpa tujuan, tetapi penyair pasti ingin menyampaikan sesuatu kepada pem-

bacanya. Sesuatu itu antara lain dapat juga berbentuk ajaran atau nilai didaktis.

Sudah menjadi kenyataan umum, bahwa karya sastra Jawa, terutama sastra Jawa tradisional banyak mengungkapkan nilai-nilai didaktis kepada masyarakatnya. Hal itu dapat dilihat misalnya pada karya sastra yang bernafaskan mistik seperti serat-serat suluk, *Serat Dewaruci, Serat Wirid Hidayat Jati* dan yang sejenisnya dijadikan sebagai pola acuan bagi manusia Jawa untuk dapat memahami "sangkan paraning dumadi" dan bahkan "manunggaling kawula Gusti". Di samping itu banyak juga sastra-sastra *wulang* seperti *Wulangreh, Wedhatama, Wulang Putri, Wulang Estri* dan yang sejenisnya yang dijadikan pola acuan bagi manusia Jawa untuk bertindak dan bertingkah laku di dalam masyarakat. Oleh sebab itu tidak berlebihanlah apabila Kuntowijoyo (1987 : 41–42) mengemukakan, bahwa penulisan buku-buku seperti Serat Wirid, Serat Suluk, *Serat Centhini, Kalatidha, Wedhatama, Wulangreh* dan sebagainya itu merupakan upaya pendidikan humaniora yang penting bagi masyarakat Jawa. Hal itu sebenarnya sejajar dengan asal-usul kata sastra itu sendiri. Secara etimologis, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas* berarti: 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi'. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeue, 1984 : 23).

Bertolak dari kenyataan di atas, pada kesempatan ini penulis ingin mengkaji salah satu karya sastra Jawa yang berjudul *Tumusing Panalangsa* ini berbentuk novel, yang bermedium bahasa Jawa ragam *krama*. *Tumusing Panalangsa* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1930 dengan nomor serie 885. Novel ini dicetak dengan huruf Jawa. Dengan demikian bagi pembaca yang kesulitan membaca huruf Jawa tentu saja juga kesulitan dalam memahami novel *Tumusing Panalangsa* ini. Meskipun dituangkan dalam bahasa Jawa ragam krama, secara sepintas mudah dipahami oleh penutur Jawa, yang masih lekat dengan bahasa Jawa.

Novel *Tumusing Panalangsa* ini layak untuk diangkat ke permukaan, karena mengungkapkan nilai-nilai didaktis yang sangat penting artinya bagi hidup dan kehidupan manusia, terutama manusia Jawa.

Novel *Tumusing Panalangsa* menceritakan tentang penderitaan seseorang isteri yang bernama Sudiyah, yang sudah mempunyai anak satu yaitu Suhardi, tetapi ditinggal pergi oleh suaminya yaitu Suhardi ke kota mencari pekerjaan. Beberapa bulan Sudiyah menunggu kedatangan suaminya, tetapi tidak kunjung datang. Oleh sebab itu dengan menggendong anaknya yang masih bayi, Sudiyah pergi meninggalkan desanya dan mencari suaminya. Ternyata penderitaan Sudiyah tidak hanya berhenti sampai di situ saja, karena ternyata suaminya telah menikah lagi dengan gadis lain. Kenyataan pahit yang harus diderita oleh Sudiyah itu hampir membuat Sudiyah putus asa. Untunglah keluarga Karta Mamad bersedia menampung Sudiyah, bahkan dianggap seperti anak sendiri. Oleh karena kebaikan budi Sudiyah, maka kemudian Wakidin seorang Carik Desa melamar Sudiyah untuk dijadikan isterinya. Sejak perkawinannya dengan Wakidin itulah Sudiyah dapat merasakan kebahagiaan. Bahkan suaminya yang tekun dalam pekerjaan itu selalu naik pangkat, sehingga jabatan terakhir yang disandangnya adalah Asisten Wedana. Begitu juga Suhardi, anak Sudiyah juga berhasil menjadi seorang guru dan menikah dengan Suharti. Lain halnya Suharji, suami Sudiyah yang pertama, karena kesukaannya hanya bermain judi, akhirnya hidup sengsara. Bahkan oleh karena membawa lari uang majikannya dan tidak dapat mengembalikan, Suharji bunuh diri dengan menggantung diri.

Apabila diperhatikan secara sekilas, maka nampaknya bahwa persoalan yang ditampilkan pengarang sebenarnya persoalan yang sederhana. Persoalan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena kesederhanaannya itulah kadang-kadang masalah-masalah seperti itu terluput dari perhatian kita. Akan tetapi di balik kesederhanaan itu tentu ada sisi lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan

kata lain pengarang tentu mengajarkan sesuatu kepada pembacanya. Misalnya hal itu tercermin pada *ending* cerita ini, di mana orang yang tabah dalam penderitaan akhirnya akan menemui kebahagiaan, sedangkan orang yang tamak dan jahat akhirnya akan menemui kesengsaraan.

Untuk menangkap makna atau nilai didaktis apa yang ingin disampaikan oleh pengarang bukanlah suatu hal yang mudah. Hal itu disebabkan pemahaman terhadap suatu karya sastra merupakan tindak komunikasi, sedangkan komunikasi di dalam sastra bukanlah komunikasi yang biasa, karena sastra mempunyai banyak segi yang aneh dan luar biasa dibanding dengan tindak komunikasi yang lain.

Karya sastra terdiri atas beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan struktur intrinsik. Unsur-unsur tersebut saling berjalinan satu dengan yang lain, sehingga untuk memahami makna utuh suatu karya sastra harus mempertimbangkan keterjalinan unsur-unsur struktur tersebut. Demikian juga dengan *Tumusing Panalangsa*. Untuk dapat merebut makna yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa* harus mengkaji unsur-unsur struktur yang saling berjalinan tersebut.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis ungkapkan di depan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1) Bagaimanakah tema yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa?*
2) Bagaimanakah fakta-fakta cerita yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa?*
3) Bagaimanakah sarana-sarana sastra yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa?*
4) Nilai ajaran apakah yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa?*

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas manusia tentu tidak akan lepas dengan tujuannya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan tema yang terdapat di dalam ceritera *Tumusing Panalangsa.*
2) Mendeskripsikan fakta-fakta cerita yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa.*
3) Mendeskripsikan sarana-sarana sastra yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa.*
4) Mendeskripsikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam cerita *Tumusing Panalangsa.*

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertitik tolak dari anggapan bahwa karya sastra adalah merupakan struktur yang otonom. Oleh sebab itu pengkajiannya harus dititikberatkan pada struktur yaitu unsur-unsur yang berjalinan yang membangun sebuah kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang berjalinan tersebut adalah tema, fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Khusus mengenai sarana-sarana sastra, pembahasan dibatasi hanya meliputi judul, konflik dan point of view atau sudut pandang.

1.5 Metodologi

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka atau *library research,* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, majalah, naskah-naskah, cetakan, kisah sejarah, dokumen, dan lain-lain yang terdapat di ruang perpustakaan (Kartini Kartono, 1976 : 44–45).

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel *Tumusing Panalangsa* karya Mas Siswamiharja, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam huruf Jawa cetak pada tahun 1930 dengan seria No. 885. Sedangkan sebagai sumber data sekunder adalah berupa buku-buku, majalah, artikel-artikel dan sebagainya yang ada gayutnya dengan penelitian ini.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu penelitian melakukan penyimakan secara langsung terhadap karya sastra yang menjadi objek penelitian. Penyimakan ini dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang terhadap teks yang menjadi objek kajian. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi di dalam ilmu sosial, khususnya antropologi (Bachtiar, dalam Koentjaraningrat, 1979 : 137–161). Metode simak ini dilakukan dengan teknik dasar sadap, yaitu peneliti dengan segenap kemampuan intelektual dan kepekaan rasanya berusaha menyadap data yang berasal dari sumber data. Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yaitu mencatat dari semua hasil penyadapan tadi. Setelah data tercatat barulah diadakan klasifikasi data berdasarkan keperluan pembahasan lebih lanjut.

1.5.3 Pengolahan Data

Berdasarkan klasifikasi data tersebut di atas, maka dibuatlah deskripsi struktur cerita *Tumusing Panalangsa*, yang meliputi tema, fakta-fakta cerita dan sarana-sarana cerita.

Berdasarkan deskripsi struktur tersebut akan dapat ditemukan nilai-nilai ajaran yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa*.

1.5.4 Landasan Teori

Dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap bahwa karya sastra sebagai struktur yang otonom sebenarnya telah dicanangkan oleh Aristoteles dalam bukunya yang berjudul

Poetika. Buku ini ditulis di sekitar tahun 340 sebelum masehi di Athena. Aristoteles membicarakan struktur karya sastra dalam konteks tragedi, terutama mengenai alur. Menurut Aristoteles, secara hirarki alur mendahului dan lebih utama dari penokohan. Alur harus memiliki keseluruhan *(undeness)* dan untuk itu harus dipenuhi empat syarat, yakni: 1) *order,* 2) *amplitude (complexity),* 3) *unity* dan 4) *connection (coherence).* Konsep Aristoteles ini berpengaruh kuat di dalam dunia sastra Barat. Kesatuan, keseluruhan, kebulatan dan keterjalinan dianggap dapat merupakan syarat bagi setiap karya sastra yang berhasil. Oleh karena itu konsep ini dianggap wajar, alamiah, dan bahkan universal (Teeuw, 1984 : 120–121).

Meskipun dasar itu telah dicanangkan jauh sebelum masehi, tetapi sebagai satu metode yang dianggap mampu dalam penghampiran masalah, terutama dalam bidang sastra, baru muncul setelah melalui jangka waktu yang cukup panjang, yaitu abad ke-20. Model pendekatan ini dirintis oleh kelompok Formalis Rusia, yang dipelopori oleh Boris Eichenbum, Victor Schlovsky dan Roman Jakobson.

Pada tahun 1930 aliran strukturalis ini dilarang oleh pemerintah Joseph Stalin, dengan alasan tidak sesuai dengan konsep marxis. Meskipun demikian, aliran ini terus berkembang di Praha, yang dipelopori oleh Mukarovsky, Vodicka dan Rene Wellek. Baru pada tahun 1960-an berhasil mengembangkan konsep-konsep yang kuat (di Perancis) yang dipelopori oleh Roman Jakobson dan Rene Wellek. Kemudian baru tahun 1965 berkembang luas dengan tokoh-tokoh terkemuka: Claude Levi-Strauss dan Roland Barthes yang disusul oleh: Todorov, Greimas, Bremond, Genette dan Julia Kristeva (Teeuw, 1984 : 132–133). Di Indonesia aliran ini diwakili oleh beberapa sarjana yang tergabung dalam kelompok Rawamangun, seperti M. Saleh Saad, M.S. Butagalung, Lukman Ali dan S. Effendi.

Sebagai satu pendekatan, konsep struktur dirasakan telah memberikan manfaat yang lebih besar terhadap usaha pemahaman segi-segi kehidupan yang bersifat multi-dimensional.

Konsep struktur dengan demikian telah membawa manusia pada satu lembaran sejarah baru menuju pengamatan yang lebih luas terhadap kemungkinan-kemungkinan perkembangan kehidupan tersebut. Oleh karena itu, strukturalisme selain berguna untuk penelitian sastra, juga merupakan pandangan hidup.

Konsep struktur bermula dari anggapan bahwa segala sesuatu di dunia ini terbentuk dari relasi bukan wujud yang berdiri sendiri. Oleh karena itu antar hubungan merupakan faktor yang penting dan menentukan dalam totalitas karya sastra. Melalui pengertian inilah kemudian berkembang tiga konsep struktur, yaitu: 1) *the idea of wholeness internal coherence* (gagasan keseluruhan koherensi intrinsik), 2) *the idea of transformation* (gagasan transformasi) dan 3) *the idea of self regulation* (gagasan regulasi diri) (Hawkes, ed; 1978 : 16–28).

Strukturalisme dianggap memiliki relevansi yang tinggi dalam pendekatan masalah. Relevansi ini telah menjadi keyakinan para sarjana, seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (1984 : 154) bahwa bagi setiap peneliti, struktur adalah merupakan tugas utama yang harus dilakukan. Dari segi mana pun usaha pemahaman yang akan dilakukan, struktur sesungguhnya sulit untuk dihindari.

Karya sastra sebagai salah satu fenomena sosial dengan demikian dianggap sebagai kesatuan yang bulat, memiliki koherensi intrinsik. Dalam keseluruhan itu, setiap bagian atau unsur tersebut mendapatkan makna sepenuhnya dari totalitas teks. Dalam pemahaman karya sastra, proses ini disebut lingkaran hermeneutik. Dengan pengertian ini maka unsur dalam struktur tidak dimungkinkan untuk mempunyai arti dalam dirinya sendiri, tetapi ditentukan oleh hubungannya dengan unsur yang lain, yang masing-masing saling terlibat dalam struktur tersebut. Dengan kata lain strukturalisme memandang kenyataan bukan melalui benda secara individual, tetapi dalam relasinya satu sama lain dalam totalitas fakta.

Sesuai dengan hal tersebut, maka analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti

dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984 : 135).

Oleh Stanton (1865 : 11) struktur cerita rekaan dibagi menjadi 1) tema, 2) fakta-fakta cerita dan 3) sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita terdiri atas tokoh, latar dan alur. Sedangkan pengarang mengolah tema dan fakta-fakta cerita dengan sarana-sarana sastra. Di antara sarana-sarana sastra ini adalah judul, pusat pengisahan, simbolisme, humor, ironi dan sebagainya.

Di samping itu karya sastra tidak hanya cukup bila hanya dianalisis secara struktural saja, tetapi harus pula ditambah dengan analisis yang lain (Teeuw, 1984 : 154). Oleh karena itu di dalam analisis ini juga ditampilkan unsur-unsur didaktis atau ajaran yang dapat dipetik dari karya sastra yang menjadi objek analisis ini. Hal ini disesuaikan dengan fungsi karya sastra dan konsep estetika Jawa lama. Rene Wellek dan Austin Warren (1989 : 24–26) mengatakan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* 'menyenangkan dan berguna'. Selain itu pada umumnya konsep estetika cerita lama tidak lepas dari sifat pragmatis atau didaktisnya. Karya sastra itu diciptakan untuk tujuan tertentu, yaitu terutama untuk tujuan pendidikan. Dengan kata lain cerita tidak semata-mata untuk mengemukakan keindahan, melainkan untuk mengemukakan ajaran.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang akan mengemukakan tentang latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan penyajian teks *Tumusing Panalangsa,* yang meliputi transliterasi dan terjemahan.

Pada bab tiga akan disajikan analisis struktur dan unsur didaktis, yang meliputi: ringkasan cerita *Tumusing Panalangsa,*

tema, fakta-fakta cerita, sarana-sarana cerita serta unsur-unsur didaktis.

Sedangkan pada bab empat merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

BAB II
PENYAJIAN TEKS DAN TERJEMAHAN

2.1. TRANSLITERASI

1) Madosi Ingkang Jaler */3/*

Watawis jam nem sonten wayah surya sampun serap, tetiyang dhusun Karangmadya sami nyumedi damar, deni ingkang radi kacekapan sami nyumedi lampu gentung utawi teplok, larelare angen sami anggiring maesa dhateng kandhangipun piyambak-piyambak nunten dipunpathoki, swaranipun pating grathok adamel regeng ing dhusun Karangmadya. Saya dangu margimargi saya sepen, griya-griya sami tutup kori, jalaran tetiyangipun ingkang kathah sami sayah mentas nyambut damel rekaos nalika siyangipun, wiwit enjing dumugi sonten, namung tiyangtiyang ingkang kaleres kemit sami mangkat dhateng cakruk utawi dhateng kelurahan perlu nampi giliran jagi dhusun, manawi sampun mangsanipun lajeng sami mideri griya-griya sarwi nuthuki kenthongan turut margi ngiras gugah-gugah tiyangtiyang ingkang sami tilem kepatos, mbokmanawi wonten durjana, menggah tiyang-tiyang kemit punika limrahipun dipun kepalani (pangajengi) dening prabot dhusun namanipun kumandhir.

Ing dulu punika prabot dhusun nama Karta Mamad kaleres tampi giliran dados kumendhir, mila kirang langkung jam wolu dalu sampun/ wangsul saking langgar terus nedha, bakda /4/ nedha lajeng mendhet penthungipun tumunten mangkat dhateng cakruk perlu kumendhir, dalu punika kaleres petengan. Sareng lampahipun Karta Mamad watawis pikantuk kalih dasa tindak sumerep regemengipun tiyang saking kidul mengaler, sareng celak lajeng dipun takeni:

"Sinten nika ?"

"Kula"

"Kula sinten ?"

"Kula tiyang Karang Gudhe"

"Karang Gudhe Pasir napa Karang Gudhe Patikraja ?"

"Karang Gudhe Patikraja".

Karta Mamad lajeng ngerek, sareng sampun murub saged cetha bilih ingkang dipunpitakeni punika tiyangestri nem-neman ngem ban lare. Karta Mamad anglajengaken pitakenipun:

"Sampeyan wong Karang Gudhe teka wanci ngaten onten ngriki niku saking pundi ?"

"Kula saweg dhateng saking Karang Gudhe badhe dhateng Baturaden nanging lajeng kepetengan ngaten".

"Lah pangkat sampeyan saking Karang Gudhe wayah napa ?"

"Pancenipun inggih taksih enjing nanging kala wau kula kapeksa kendel ing peken Purwasari dangu sanget jalaran jawahipun/ ageng".

"Napa sampeyan empun tau teng Baturaden ?"

"Saweg sepisan punika".

"Baturaden saking ngriki taksih telung pal dalane rekasa tur turut alas dadi sampeyan kudu leren onten ngriki, napa sampeyan duwe sanak onten ngriki ?"

"Boten".

"Lah karep sampeyan lajeng pripun ?"

"Boten langkung kula inggih namung nyuwun pitulungan sampeyan sagedipun pikantuk pasipengan sadalu punika".

Kala semanten Karta Mamad luntur welasipun dhateng tiyang ingkang saweg sepisan pinanggih punika.

Enggaling cariyos tiyang estri wau kabekta dhateng griyanipun kapasrahaken dhateng ingkang estri sarta KartaMamad lajeng wangsul malih dhateng cakrukan.

Menggah griyanipun Karta Mamad punika boten patos sae ananing katinggal resik gumrining, pirantosing griya ingatasipun tiyang dhusun kalebet pepak tur sarwa resik mracihnani bilih ingkang gadhah griya satunggaling tiyang radi sumerep dhateng tata. Mbok Karta grapyak sanget grapyak dhateng tamunipun sanajan/ pisegahipun namung sakadaripun nanging pinter bingahipun angresepaken, netepi bebasan senajan orang boja nanging krama. Mila tamunioun ing batos ngalem dhateng wewatekanipun ingkang gadhah griya jaler estri, dangu-dangu Mbok Karta pitaken:

"Sampeyan Karang Gudhe nak ?"

"Inggih".

"Nama sampeyan sinten ?"

"Nama kula Sudiyah".

"Napa sampeyan gadhah semah ?"

Sudiyah mireng pitakenipun Mobk Karta Mamad mekaten punika manahipun bingung, mila ngantos dangu anggenipun mangsuli tur wangsulanipun kanthi seret:

"Inggih gadhah".

"Kenging napa sampeyan piyambakan mawon ?"

"O, makaten mbok. Semah kula kesah saking Karang Gudhe sampun lami. Nalika kesahipun thole punika taksih wonten ing weteng gangsal wulan".

"Dadi nalika laire putra sampeyan niku bapake mboten oten ngomah ?"

"Inggih, malah ngantos sepriki dereng wangsul".

"Mangka umure putra sampeyan niku empun pinten sasi ?"

"Yen mboten lepat sampun setahun leres".

"Yen ngoten kesahe semah sampeyan empun meh kalih/ /7/ tengah tahun ?"

"Inggih kintenipun".

"Napa mboten nate aweh kabar ?"

"Wiwit kesah sepisan mawon dereng".

"Lah wau bapakne cariyos teng kula yen sampeyan niku ajeng teng Baturaden perlune napa ?"
"Punika makaten mbok, nalika wulan kepengker tiyang dhusun Kalirajut ingkang sok ambektani gamping dhateng Baturaden criyos dhateng kula yen bapakipun thole sapunika wonten Baturaden dados mandoripun Tuwan iang Taturaden ngriku".
"O, dados mekaten. La namane semah sampeyan sinten ? Sebab mandore Tuwan Plembos ing Baturaden ngriku yen mboten lepat onten telu, kabare sing setunggal lare Banjar, satunggale lare Cilacap, satunggale malih lare wetan, kilap wetan pundi".
"Naminipun semah kula Suharji saking dhusun Pancak bawah Banjar".
Mbok Karta mireng nama Suharji sanget kageting manahipun sarta sanget welasipun dhateng Sudiyah awit piyambakipun sumerep cetha bilih mandhoripun Tuwan Plembos ingkang nama Suharji dereng dangu punika mentas semah wonten ing dhusun Ketawis pikantuk anaking tepanganipun, malah nalika pangantenipun/ Suharji, Mbok Karta ugi tumut jagong, mila mbok /8/ Karta nalika punika kewedan sangat anggenipun badhe nglajengaken ginemanipun kaliyan Sudiyah, sebab manawi badhe cariyos kawontenanipun Suharji ing sayektosipun gek badhe kados menapa kemawon kageting manahipun, yen mboten dipun cariyosi inggih kados pundi, pepuntoning manahipun bab punika badhe karembag rumiyin kaliyan ingkang jaler.
"Lah sebabe kesah niku pripun ?"
"O, makaten purnanipun mbok, kula punika wonten dhusun Karang Gudhe sengsara sanget jalaran kang putra bapakipun thole mboten nyambut damel dene ingkang minangka tedha kula tiyang kakalih ing saben dintenipun namung angsal-angsalan kula berah nyerat (mbathik), embok saget anggalih piyambak sepinten ta pikantukipun tiyang berah ambathik, bebasanipun mbok dipangan karo gawangane ora wareg".
"O, inggih nak, panci mboten".
"Senajan makaten mbok, inggih kulalampahi kemawon awrat-awratipun tiyang pados tedha".
"Lha semah sampeyan pedamelane napa ?"/ /9/

"Damelanipun inggin namun gtengga griya, sebab anggen kula berah ambathik punika yen wanci siyang kula ngendon wonten griyanipun ingkang gadhah bathikan perlunipun supados kula pikantuk tedha, dados berahinpun kenging kula tumbasaken tedhanipun kang putra bapake thole, yen dalu kula garap wonten griya supados enggala rampung, makaten salaminipun. Nuju satunggaling dinten semah kula pamitan badhe kesah ngupados pedamelan sarta prajanji, yen sampun pikantuk pedamelan kula badhe tumunten dipun purugi, sarehning piyambakipun nedha sangu kula mboten gadhah kapeksa kula sukani sesupe tilaranipun tiyang sepuh kula purih anggantosaken, wusana ....

Saweg semanten Sudiyah anggenipun criyos mbok Karta sampun mboten mentala mirengaken mila lajeng awad-awad sampun arip sarta tamunipun dipun papanaken wonten ing senthong dalunipun mboten kacariyos.

Jam gangsal enjing Pak Karta Mamad sampun wangsul saking cakruk, sadhatenipun ing griya lajeng ththok-thothok kori, nalika samanten mbok Karta mpun tangi sareng mireng korinipun dipun thothok ing tiyang enggal menyat ngengakaken kori, Pak Karta lajeng terus lumebet ing griya. Nalika semanten tamunipun taksih tilem kepatos jalaran sayah sanget mentas/ lumampah tebih. /10/

Kacariyos mbok Karta lajeng nyelaki ingkang jaler nyariyosaken bab kawontenanipun tamunipun, Kak Karta mireng cariyosipun ingkang estri sakala anjenger rumaos manggih lelampahan ingkang adamel ngeres inggih leres Sudiyah punika tiyang sanes sarta saweg sepisan punika pinanggih nanging rehning Pak Karta satunggaling tiyang ingkang ambek welasan wah malih anglenggahi tepa slira, mireng kawontenan makaten punika raosing manahipun trenyuh sangat wusana lajeng wicanten dhateng ingkang estri:

"Lah kuwi embokne wong kang orangngerti menyang rasakamanungsan bojo kok mung dianggep sandhangan bae yen wis ora dhemen ganti yen mangkono rak mung bakal gawe sengsarena wong wadon bae".

"Inggih pancen ngaten pakne mila kula mesakake sanget dhateng tamu kula niki, wong anggone keraya-raya saking Karang Gudhe mriki ajeng nusul sing lanang, kari-kari sing lanang empun rabi malih, lah saniki kepripun prayogine napa becik dikandhakake napa mboten?"
"mbok, iku mula ngewuhake upama dikandhakake bakal /11/ kaya/ ngapa kagete, yen oraa ya gek kepriye ?"

Wusana kekenthelaning rembagipun Pak Karta jaler estri, bab kawontenaipun Suharji enggih badhe kacariyosaken saking sakedhik mila rembagipun Pak Karta jaler estri, tamunipun badhe kacandhet rumiyin sawatawis dinten ngiras badhe dipun lilipur manahipun, sokur bage yen Sudiyah purun manggen wonten ing ngriku salami-laminipun, semanten kasaenanipun Pak Karta Mamad Jaler estri dhateng tamunipun ingkang saweg pinanggih sepisan punika.

Watawis jam wolu enjing Sudiyah saweg tangi lajeng medal saking senthong sarwi ngemban anakipun, Pak Karta Mamad jaler estri sampun linggih wonten ing ngajengan, sumerep wujudipun Sudiyah manahipun maksedhot nanging lajeng sinamun wicantenipun:
"Enggo ngriki mawon nak padha sarapan kriyin".
"Enggih pak".
"Napa wau dalu saget tilem, wong onten ngriki hawane asrep sanget".
"O, enggen kula tilem sekeca sanget pak mila ngantos kesiangan."
Pak Karta Mamad saweg eca-eca ngombe wedang, ing jawi/ /12/ wonten swaraning tiyang, kula nuwun !
"Sinten ?"
"Kula Kartadi".
"Lho king pundi mawon Dhi ?"
"Mentas jagi saking Asistenan, punika wonten serat".
Kartadi lajeng mendhet kartu pos saking kanthonganipun rasukanipun kaulungaken dhateng Pak Karta saha terus pamitan.
"Mbok mengko, ngombe wedang kriyin ta Dhi ?"

"Kesuwun kang, lampah kula kesesa badhe ngeteraken serat dhateng Kelurahan".
Mbok Karta wicanten dhateng ingkang Jaler: "niku serat saking pundi pakne ? Jajal diwaos sing seru !"
Serat lajeng kawaos dening Pak Karta, ungelipun mekaten : Ingkang pangabekti kekalih.
Ngaturi uninga nalika dinten senin tanggal ping 26 wulan punika kirang langkung jam sekawan sonten kang putra Mas Ajeng anggenipun wawrat sampun ambabar, jabangbayi lair estri wilujeng sedayanipun sarta keng wayah bayi kula sukani nama: Suharti. Wusana wewahing pangestunipun bapak sekaliyan ingkang kula suwun/ /13/

Ingkang Putra: Kartaatmaja

Wicantenipun Mbok Karta sewu bingah:
"Walah duwe putu kok ora ana ngalamate apa-apa".
Sudiyah pitaken:
"Punika serat saking sinten mbok ?"
"King mantu kula sing dadi kasir gadhe onten Wonogiri".
"Enggone paring aran kuwi sajake kok kaya nunggal karep karo si thole mung kacek: di karo ti".
"Lha putrane niku namine sinten nak ?"
"Suhardi mbok, lha putranipun embok sadaya wonten pinten ?"
"Nggih mung satunggal brayate kasir gadhe niku".

Kacariyos sareng watawis radi siang Sudiyah pamitan dhateng Pak Karta jaler estri badhe nglajengaken sedyanipun nanging Pak Karta Mamad jaler estri sanget anggenipun anggondheli supados Sudiyah sampun ngantos anglajengaken lampahipun ing dinten punika, perlunipun badhe dipuncariyosi bab kawontenanipun Suharji.

Samudananipun Pak Karta manawi Sudiyah purun sipeng sedalu malih Pak Karta sagah ngeteraken ngantos dumugi Baturaden, wusana Sudiyah lajeng miturut kemawon punupa iangkang/ dados pikajengipun Pak Karata Mamad jaler estri. /14/

Wah malih piyambakipun mila taksih kraos sayah dados panyandhetipun pak Karta jaler estri wau tumrapipun Sudiyah nama kaleresan.

Kacariyos mandhoripun Tuwan Plembos ing Baturaden ingkang nama Suharji punika manggen wonten ing dhusun Ketawis kumpul kaliyan marasepuhipun. Sami-sami mandhor piyambakipun kalebet satunggaling mandhor ingkang kinasih awit saget angladosi Tuwan sanyonyhipun, mila sanajan Suharji anggenipun nyambut damel wonten ing ngriku saweg setahun sampun tampi indhakan balanja kaping kalih. Sapunika blanjanipun sampun kalih dasa rupiah, mila saupami Suharji ngatos-atos makàten saged dados tiyang kacekapan, awit tedhanipun taksih dipunsanggi dening marasepuhipun. Mangka kajawi blanja piyambakipun ugi taksih gadhah kauntungan sanesipun ingkang cekap kangge tumbas rokok ing sawulan-wulanipun, dados pancenipun saget anyelengi blanjanipun kangge pawitan manawi bawa piyambak. Nanging Suharji mboten makaten. Sasampunipun gadhah pamedal sarta dados mantunipun tiyang ingkang radi kacekapan manahipun lajeng kumlungkung/ remen ambucal /15/ arta ingkang mboten perlu, malah gliyak-gliyak sampun purun main kertu, awit ing dhusun Ketawis mila panggenanipun botoh, dhateng semanipun ingkang tinilar saweg wawrat sarta nandhang sangsara wonten ing dhusun Karang Gudhe Suharji sampun mboten manah babar pisan malah sampun gadhah niyat badhe dipun kintuni serat pegat pisan. Makaten kawontenanipun tiyang ingkang boten raos kamanungsan, tiyang estri namung pun anggep barang kemawon, nanging Gusti Allah boten badhe kekilapan.

Kacariyos dalunipun malih Karta Mamad jaler estri kapeksa nyariosaken bab kawontenanipun Suharji dhateng Sudiyah, suraosipun leees Suharji wonten Baturaden dados mandhoripun Tuwan Plembos, nanging sapunika sampun semah malih. Karta Mamad namung amborongaken dhateng Sudiyah, punapa lampahipun dhateng Baturaden punika badhe kalajengaken utawi boten. Sudiyah sareng mireng cariyosipun Pak Karta Mamad jaler estri, sakal lajeng adheleg-dheleg boten saged wicanten, namung eluhipun ingkang carocosan mracihnani bilih sanget panalangsanipun manahipun Sudiyah lajeng kuwur, badanipun lemes kados dipunlolosi, ciptanipun: "E samono kabecikane

Suharji, ora rumangsa temen nalika dheweke meksa-meksa arep ngepek bojo aku/ baka ora ngelingi dhek nalika sangsara /16/ padha dilakoni wong loro. Apa orangkelingan dhek nalika ana ing Karang Gudhe anggonku ngingoni dheweke nganti dak lakoni orang ngetung sayah lan kangelan nganti bangkekanku nganti kaya tugel-tugela marga dak anggo beburuh rina wengi, saiki bakal kepriye kedadeyane awakku lan anakku dene ana lelakon kaya mangkene upama Suharji dak susula ya wis tanpa gawe sebab nyatane dheweke wis ora teresna marang aku tandhane wis anggandheng wong liya, upama aku bali menyang Karang Gudhe aku wis ora duwe wong tuwa, yen mangkono luwih becik aku . . . , ning yen aku . . ., kepriye kedadeyane Suhardi ?"

Sanalika punika Sudiyah lajeng mlebet dhateng senthong patilemanipun kaliyan nangis angguguk dene pun Suhardi ingkang sewau sampun tilem kepatos sarehning kaget dening panangising embokipun lajeng tangi sarta nangis akekitrang. Pak Karta Mamad jaler estri sami kamitenggengen dene manggih lelampahan ingkang makaten, nanging bawaning tiyang sepuh ingkang radi kadunungan kawruh lajeng mupus biilih sadaya lelampahan punika wonten sambetipun sarta sadaya karsanipun Gusti Allah/ punika murih saening manungsa. Karta /17/ Mamad jaler estri lajeng anyelaki Sudiyah sarta ngarih-arih wusana manahipun Sudiyah saged lipur.

Enggaling cariyos kanthi pitulunganipun Pak Karta Mamad Sudiyah saged kengkenan tiyang anyukakaken serat dhateng Suharji, suraos piyambakipun nedha dipun rentahi talak, Sudiyah lestantun tumut Pak Karta Mamad, pangrengkuhipun Pak Karta jaler estri sampun kados dene anakpun piyambak, dasar anakipun Pak Karta Mamad namung satunggal tur wonten manca. Makaten ugi panganggepipun Sudiyah dhateng Pak Karta Mamad jaler estri ugi kados dhateng bapa biyungipun piyambak. Wonten ing ngriku Sudiyah wekel ing damel, manawi siyang ocal-ocal wonten ing pawon, selaning pedamelan ambathik terkadhang yen dalu nglembur.

2) Dados Sekar Lathi

Menggah wujudipun Sudiyah punika boten ayu nanging manis tur merak ati, polatanipun radi mriyantuni. Sanajan Sudiyah randha sampun gadhah anak satunggal ingkang dereng sumerep nginten bilih taksih prawan awit umuripun saweg wolulas tahun, kathah jejaka ing Karang Madya ingkang sami kasmaran dhateng Sudiyah, malah saweneh wonten ingkang badhe sembrana mawi pangebang-ebang raja brana, nanging Sudiyah tansah puguh awit ngengeti lelampahan ingkang makaten punika satunggaling lelampahan ingkang nistha mila tekadipun Sudiyah aluwung nglampahi beberah utawi papriman tinimbang nindhakaken lampah ingkang makaten.

Anuju satunggaling dinten wonten tiyang jaler nganggé rasukan akalung slempang pasmen nangge dhuwung sarta tudhung pacul gowang ingkang cinirenan aksara B lumebet ing Asistenan, nalika punika Asisten dereng katingal lenggah dhateng ing pandhapa namung woonten upas satunggal ingkang saweg kaleres/ jagi, tiyang wau pitaken : /19/

"Mas upas, ndar Seten napa enten ?"

"Wonten nanging dereng miyos, wonten perlu napa tak Pak Lurah ?"

"Enggih namung ajeng ngadhep mawon".

Saweg semanten anggenipun cariyos lajeng kepireng wonten swara srek-srek.

"Lah punika bendara seten saweg miyos".

Saestu Asisten medal saking griya sarta lajeng terus andangu dhateng Lurah:

"Lho kang Lurah, wis suwe ?"

"Dereng ndara, saweg kemawon dhateng".

"Ana gawe apa kang Lurah ?"

"O, anú bendara, sowan kula ing ngarsa panjenengan saperlu nyusun katerangan prakawis gentosipun carik ing dhusun kawula ingkang tilar donya sebab sampun lami anggenipun lowong".

"O, wis ana sing ditetepake dadi gantine yaiku si Wakidin magangku dhewe, dina iki lagi menyang kawedanan nampani

beslite, dadi sesuk kasep-kasepe suk emben mesthi teka kono".
"Inggih bendara".
"Kebeneran banget kowe kang Lurah oleh carik si Wakidin awit dheweke bocah apik tememen, kapinterane sedhengan/ tur /20/ atine tumuwa".
"Boten langkung kula namung matur sewu nuwun bendera".
"Mung bae rada cuwa sathithik, kira-kira orang lawas enggone nyariki kowe".
"Lho sebabipun kados pundi bendara ?"
"Sababe dheweke karo aku wi limang sasi kang kapungkur iki ngaturi layang panyuwunan menyang kantor Residen nyuwun dadi juru tulis tulungan".
"Yen mekaten punapa boten prayogi ing dhusun kawula dipun pringi carik magang sanesipun kemawon".
"Karepku ya mangkono nanging karsane bendara Wedana anggone si Wakidin sing ditetepake iku mangkene: sepisan miturut regester magang dheweke kepetung magang sing tuwa dhewe, kapindhone carikmu kang mati kae pagaweyane orang karuwan, dadi karsane bendaera Wedana saiki perlu banget ing desamu Karang Madya kono oleh carik sing pinter supaya pagaweyan bisaa rampung kalawan becik, sarehne magang kang wis ngreti marang pagaweyan iku mung si Wakidin, mulane dheweke sing ditetepake. Kaping telune ya ngiras tulung si Wakidin supaya sadurunge oleh angkatan dadi juru tulis tulungan bisaa duwe pametu sawetara".
"Yen makaten kawula namung ndherek kemawon jalaran/ /21/ kawula sakanca alit namung sumerep saenipun, sesampunipun kula nyuwun pamit".
"Lho kok enggal-enggalan kang Lurah"
"Inggih awit badhe ngurus padamelan radinan"
"Iya aku dhewe dina iki uga turne".

Let tigang dinten Wakidin sampun dhateng ing dhusun Karang Madya sarehning piyambakipun tiyang enggal wah malih tasih jaka dados kapeksa mondhok. Dene ingkang dipun pondhoki Pak Karta Mamad. Wakidin dipun peksa-peksa dening

lurahipun supados manggen ing Kalurahan nanging boten purun awit Wakidin sumerep yen lurahipun punika remen main kertu mangka Wakidin sampun nate maos piwulang ingkang ungelipun makaten: Aja sok kekumpulan karo wong kang dhemen ngabotohan mundhak ketularan apese ya bakal melu mangan menanganing kabetahan, piwulang punika tansah dipun enget-enget ing salaminipun. Wiwit Wakidin dhateng griyanipun Karta Mamad saben sonten kathah tiyang ingkang dhateng perlu tepangan kaliyan carikipun. Wakidin kalebet saged momong tiyang kathah, andhap asor lan sae tetepanganipun mila lajeng dipun aji-aji dening tiyang ing/ dhusun ngriku. Keras /22/ ujaring piwulang: kajening tiyang punika boten namung saking pangkat utawi saking kaluhuran kemawon, saking kautaman ing budi inggih angsal pangaji-aji. Para pangageng ingkang ambawahaken sami angalembana dhateng Wakidin awit sage momong tiyang alit, setya tuhu ing damel kawewahan saged ngawula.

Sampun kacariyos ing ngajeng bilih Sudiyah wonten ing dhusun Karang Madya dados sekar lathi, kathah ingkang kasmaran boten ngemungaken para nem-neman kemawon ingkang gonjing manahipun dalasan lurahing dhusun ngriku ugi tumut kegiwang katarik manahipun dhateng ingkant saweg dados sekar lathi wau.

Saking kaderening manah badhe anjurungi hawa nafsu sampun asring kemawon piyambakipun nandukaken lampah ingkang kirang prayogi dhateng pun Sudiyah, nanging Sudiyah babar pisan boten kegiwang, bebasan teguh cekelan waton tekade manahipun aluwung pejah tinimbang wonten ing alam donya ingkang namungsacleretan anglampahi lampah awisan, makaten tekading wanita ingkang utami.

Ananging Ki Lurah ingkang rumaos kacuwan manahipun tansah angulir budi kados pundi sagedipun kadunungan sedyanipun, karampunganipun makaten: "Lah saiki gampang, becike aku dak kongkonan mbok Guna bae sing pinter omong supaya ngrembugi Sudiyah arep dak selir mesthi geleme". /23/

Anuju satunggaling dinten griyanipun Karta Mamad ketingal sepen mung wonten satunggiling tiyang estri nem-neman saweg ambathik . sinambi gujengan kaliyan anakipun ingkang saweg brangkangan wonten sandhingipun, boten dangu wonten tiyang estri ingkang sampun sepuh dhateng:
"Kula nuwun"
"Mangga".
"Mbok Karta Mamad napa onten Jeng ?"
"Boten"
"Saweg teng pundi ?"
"Manawi embok Karta Mamad saweg teng sabin, kilap Pak Karta".
"Heh, ya kebeneran ora ana wong"
"Sudiyah mireng tetembungan makaten punika ing batos apitaken: "geneya wong iki kok kandha kebeneran ?" Wusana tamunipun lajeng dipun acarani linggih sasampunipun linggih ajeng-ajengan wonten ing amben lajeng kepireng pating gruneng sami rembagan sakedhap-sakedhap tamunipun anggujeng, sareng sampun sawatawis dangu anggenipun rembagan tamu wau lajeng pamitan, nalika badhe medal saking griya tiyang estri nemneman ingkang mentas kaajak rembagan punika wicanten makaten:
"Cekake mbok/ sampeyan aturaken kemawon teng /24/ Pak Lurah yen kula boten saget nglampahi punapa ingkang dados karsanipun Pak Lurah".

Kacariyos sareng mbok Guna ngandharaken angsal-angsalipun anggene dados duta dhateng ki Lurah, ki Lurah lajeng sajak muring-muring rumaos sanget kacuwan dene boten saget kadunungan sedyanipun wusana lajeng gadhah niyat Sudiyah badhe katundhung saking dhusun ngriku.

3) Emah-emah.

Kacariyos Wakidin sareng sampun katetepaken dados carik ing dhusun Karang Madya lajeng angrumangsani bilih piyambakipun ingin ugi dados sesepuhing dhusun, wajibing sepuh mekaten kedah saget momong dhateng karerehanipun, Wakidin tan-

sah ambudidaya murih tiyang-tiyang ing dhusunipun sami manggih karaharjan mila yen kaleres parepatan dhsun Wakidin asring damel sesorah ingkang suraosipun kangge mewahi seserepanipun tiyang-tiyang ing dhusun ngriku, kados ta bab awonipun tiyang main kertu, bab perlunipun lare-lare kedah kasekolahaken, kawruh tetanen, panjaganing kasarasan lan sanes-sanesipun. Punapa Wakidin wedalan pamulangan nggil, teka kathah seserepanipun ? Dene piyambakipun namungwedalan sekolah angka kalih kemawon, dene sagedipun katah seserepanipun punika jalaran saking remen sanget maos serat-serat, mila saben piyambakipun kaleres repotan ing Asisten mesthi mampir dhateng pamulangan angka kalih prelu nyambut serat-serat taman pustaka, makaten salaminipun ngantos kasenengan Wakidin boten remen/ babar pisan dhateng kasenengan main kertu awit /26/ sampun katah tepa tuladhanipun bilih kasenengan main kretu asring adamel karisakan sarta karisakan wau boten namung lumrah dhateng badanipun piyambak kemawon, nanging ugi dhateng anak semah trekadhang dhateng tiyang sanes ugi.

Wangsul kasenengan maos serat-sera saget adamel indhaking seserepan, dayaning seserepan saged adamel padhanging manah, padhanging manah mahanani kawilujengan lan ugi maedahi dhateng tiyang sanes.

Nalika Wakidin damel sesorah wonten ing parepatan dhusun nerangaken bab awoning tiyang remen main, Lurah ing dhusun ngriku katingal boten condhong sanget, wiwit nalika semanten dhateng Wakidin lajeng katingal ewa dhasar manahipun awon lajeng sok pados-pados kalepatanipun Wakidin nanging Wakidin babar pisan boten mreduli tekading manahipun waton piyambakipun nindakaken leres · suprandene Wakidin asring rumaos cuwa deni nyambut damel sesarengan kaliyan Lurah ingkang mekaten lelampahanipun.

Nuju satunggaling dalu, kinten-kinten wanci sirep tiyang, Wakidin taksih katingal nyambut damel andhingkluk wonten ing meja panyeratanipun, Karta Mamad nyeret kursi lajeng linggih/ nyelaki Wakidin, katawis ing semu bilih piyam- /27/

bakipun badhe nglariaken satunggaling prakawis ingkang wigatos mila sanalika punika Wakidin lajeng kapeksa kendel anggenipun nyambut damel. Karta Mamad wicanten:

"Lho kok lajeng kendel punapa sampun rampung anggen sampeyan nyambut damel mas Carik ?"

"Rampungipun dereng, nanging raosipun sampun sayah mila prayoginipun mangga sami omong-omongan kemawon kangge jampi sayah".

"Yen makaten kaleresan mas Carik kula pancen perlu sanget badhe rembagan kaliyan mas CArik".

"Lho wonten rembag punapa ta Pak Karta sajake kok wigati banget ?"

"Makaten mas Carik, tetiyang ing dhusun ngriki boten setunggal kalih kemawon nanging kathah ingkang sami reraosan anglairaken mareming manahipun pikantuk sesepuh mas Carik punika".

"Yak, punapa enggih Pak Karta ?"

"Lah, punapa perlunipun kula matur dora dhateng mas Carik nanging tetiyang ing ngriki tasih cuwa dene mas Carik tasih legan dados dereng tetep nama tiyang sepuh seaestu. Mila atur kula, punapa boten prayogi mas Carik tumunten/ /28/ pados ?"

"He, dadi kersane Pak Karta ki aku arep dimantokake, punapa sampun angsal dhedhekan Pak ?"

"O, dhedhekan kathah mas Cari, kantun milih kewawon".

"O, anu Pak prakawis punika kula piyambak ing batos sampun manah, nanging sarehning ngupados jodho punika gampil angel mila boten kenging kesesa, piwulangipun guru kula nalika kula sekolah mekaten:

Dhandanggula:

Utamaning priya kang rumiyin
lamun arsa angupaya garwa
den patitis pamilihe
haywa kasesem kayun
bok manawa kaduwung wuri
ya bener yen wong lanang

wenang duwekipun
rabia ping pat sadina
kena uga manut karepe pribadi
nanging haywa mangkana

Wulang punika cundhuk kaliyan piwulang ing serat Darmawasita ingkang ungelipun makaten:

Nalika punika Karta Mamad ngajenangken kursinipun anyelaki linggihipun Wakidin, wicantenipun: "Anu mas Carik punapa mas Carik sampun tepang kaliyan Soma Karya ?"
"Sampun, malah kula sampun dhateng griyanipun kaping kalih prelu nocokaken pethukipun paos, semunipun sugih Soma Karya punika inggih ?"
"Wah, peng-pengan nggih, sesasinipun limang ewu, upama satuse payune nelung rupiah be, sewu: telung puluh rupiah, limang ewu: telung puluh rupiah ping lima dadi satus seket rupiah ing sesai, wis sasat Asisten Wedana"
Karta Mamad anglajengaken wicantenipun lajeng sinambi anyebul-nyebulaken keluking rokokipun:
"Piyambakipun sampun kaping kalih reraosan dhateng kula kepengin saget anyuwitakaken anakipun estri ingkang nama Ritiyah dhateng mas Carik, yen mas Carik kersa, Soma Karya sagah nubasaken griya sapakawisanipun lan dhokar sakapalipun" /30/
"O, makaten pak, sokur ana wong sugih arep ngepek mantu".
"Lah bab punika mas Carik kula namung nyumanggakaken ing sampeyan, kula punika namung sadremi andumugekaken reraosanipun Soma Karya".
"O, inggih kasuwun pak nanging kula lajeng kengetan piwulangipun bendara seten pensiun makaten: bandha iku ana telung rupa, nistha, madya, utama. Nistha-nisthaning bandha yaiku bandha saka wong tuwa, dene utamane bandha yaiku kang metu saka kringete dhewe. Dados yen tiyang mendhet semah sarana milih dhateng bandha punika lajeng kalebet dhateng wewilanganipun nistha".
"Mila kula wau matur bab punika kula namung nyumanggakaken dhateng mas Carik".

Sadangunipun Karta Mamad lan Wakidin sami rembagan Sudiyah tansah mirengaken saking patileman, ing batos Sudiyah ngalembana dhateng rembagipun Wakidin prakawis pamilihing bojo. Wicanteniun Wakidin:
"Cakakipun Pak Karta, sampeyan criyosaken kemawon dhateng Soma Karya yen kula dereng kajeng emah-emah, rumaos dereng saget ngayahi tiyang estri"./ /31/

Sajatosipun Wakidin sampun dangu anggadhahi katresnan badhe mendhet semah Sudiyah, awit wiwit piyambakipun sumerep sepisan rumaos ketarik manahipun sarta sampun dipun jinggleng saestu bilih Sudiyah terang sanget satunggiling lare estri ingkang sae bebudene, leres Sudiyah sampun randha malih sampun gadhah anak, tekadipun Wakidin inggih ngiras tetulung dhateng tiyang ingkang kaanggep sangsara, nanging Wakidin dereng purun nglairaken krenteging manahipun dhateng Karta Mamad awit kaanggep dereng sae wektune. Nalika punika kenthongan ing cakrukan kapireng mungel kaping kalih Welas, wicantenipun Karta Mamad:
"Lho, kok wis wengi, sumangga sami sare mas Carik ?"
"Mangga kula andhrek kemawon, badhe kalajengaken omong-omong inggih sumangga".
"Kesuwun mas Carik, awit benjing enjing kula badhe nenggani tiyang andandosi kreteg".
"Inggih mangga, sanes dinten kemawon kula badhe matur prakawis perlu".

Nuju satunggaling dinten kaleres wulan Besar, Wakidin /32/ mlebet ing masjid Onderen ing Kebumen kairingaken ing tiyang sawatawis sadaya sami ngangge rasukan cemeng sarta duwung, boten dangu si Wakidin sapangiringipun sami wangsul sadaya sami terus wangsul dhateng griyanipun Karta Mamad.

Kacariyos ing griyanipun Karta Mamad ing wedal punika ketingal gumreneng kathah tiyang, amratandhani bilih ing ngriku wonten damel, nalika dhatengioun Wakidin sapangiring empering griyanipun Karta Mamad sampun dipungelari gelaran, ngantos joganipun ketutupan sadaya.

Karta Mamad ngacarani tamu-tamunipun supados lungguh ing papan ingkang sampun kasediyakaken wau. Para tamu lajeng sami tata linggih turut pinggir atepung gelang, boten dangu pasugatan medal awujud toya teh lan nyamikan warni-warni. Sadangunipun para tamu sami ngombe wedang kapireng sakedhap-sakedhap sami gumujeng ger-geran amratandhani bilih sadaya sami among suka, boten dangu ambengan medal.

Sasampunipun rampung panatanipun Karta Mamad lajeng andhodhok sangajening kori kaliyan wicanten makaten: "Kula nuwun para sadherek, dhaharan punika minangka wilujengan walimahan, sarehning kula mentas angijapaken anak kula estri Sudiyah pikantuk mas Wakidin, boten sanes pangestunipun para sadherek sadaya ingkang kula suwun. Mugi-mugi Gusti ingkang sipat rohman lan rohim/ anglanggengaken /33/ anggenipun jejodhoan mas Wakidin kaliyan Sudiyah ngantos kaken lan ninen-ninen lan manggiha raharja ing salami-laminipun wusana meling panuwun dhateng ingkang Maha Suci Kula sumanggakaken dhateng Kyai Kaum. Kyai Kaum ingkan sampun linggih ing ngriku lajeng maos donga, dene sanes-senesipun sami ngamini.

Sesampunipun rampung anggenipun maos donga lajjeng wiwit tapak nedha, bakda nedha para tamu sami pamitan. Wakidin anglairaken panarimahipun, tembungipun:
"Kula matur nuwun dhateng para sadherek ingkang sampun sami kersa nguntapaken lampah kula dhateng masjid, boten sanes pangestunipun para sadherek ingkang kula suwun, mugi-mugi anggen kula emah-emah saged wilujeng salami-laminipun, boten langkung kula andherekaken sugeng dhateng konduripun para sadherek sadaya".
Ingkang sami pamitan mangsuli asaur peksi: "Inggih-inggih mas Mantri kasuwun-kasuwun".
Para tamu lajeng sami medal Wakidin anguntapaken ngantos dumugi ing margi, sawangsulipuning griya lajeng pepanggihan kaliyan semahipun.

Kacariyos Wakidin lan Sudiyah anggenipun jejodhoan tan-

sah atut runtut. Nalika semanten Suhardi sampun umur tigang tahun. Pangrengkuhipun Wakidin dhateng Suhardi sampun boten% mantra-mantra anak kuwatir, mila Wakidin tansah dados pangalembananing tiyang kathah.

Kocapa Lurah Karang Madya, sareng Sudiyah sampun dipun pendhet semah dening Wakdin, wiwit nalika semanten awonipun saya ketawi. Rumiyin manawi Wakidin dhateng Kalurahan dipun linggihaken ing kursi, nanging sasampunipun Wakidin semah kaliyan Sudiyah, manawi kaleres dhateng Kalurahan mesthi kapurih ngadhep wonten ing jobin, mila Wakidin rumaos nalangsa, dene manggih lelampahan ingkang makaten.

Nuju satunggaling dalu wanci sirep tiyang Lurah dhusun Karang Madya kesah saking griyanipun, lampahipun sajak kesesa kados wonten prelunipun. Ingkang wigatos sareng dumugi ing margi sangajening griyanipun Soma Karya, ing ngriku sampun wonten tiyang satunggal saweg andhodhok sapinggiring margi, sareng tiyang wau sumerep regemenging tiyang lajeng pitaken:
"Sinten ?"
"Aku"
"Napa Kyai Lurah ?"
"Iya"
"Lho kok kasep sanget, kula wonten ngriki sampun radi dangu" /35/
"Iya wong banjur ketungka ana dhayoh".
Tiyang kekalih wau terus lumebet ing griyanipun Soma Karya. Nalika punika Soma Karya katingal saweg linggih ipyambakan woten ing ngajengan sanalika tamunipun kekalih pisan kaajak lumebet. Salebeting griya anak, semah sarta rencang-rencangipun sampun sami tilem sadaya. Sesampunipun tiyang tiga wau sami mapan linggih lajeng katingal pating clumik sami rerembugan, sakedhap-sakedhap tiyang tiga wau sami pandeng-pinandeng, dangu-dangu tiyang ingkang pinanggih kaliyan Lurah wonten ing margi wau ngedalaken bungkusan alit saking kanthonganipun rasukanipun ingkang nglebet sarta lajeng kaulungaken dhateng Soma Karya. Sasampunipun bungkusan wau di-

pun tampeni dening Soma Kara ugi lajeng kalebetaken ing kanthonganing rasukanipun. Boten dangu tiyang ingkang kalih wau kesah, dene Soma Karya lumebet ing patilemanipun.

Kacarioyos nuju satunggaling dinten kirang langkung wanci jam skawan sonten Wakidin saweg linggihan wonten ing ngajengan kaliyan semahipun, nalika punika Karta Mamad jaler estri kaleres boten wonten, boten dangu wonten lare estri dhateng ambekta baki ingkang tinutupan/ srebet pethak mem- /36/
plak, Wakidin lajeng pitaken:
"Kowe sapa ?"
"Kula Runtah. dipun kengken mbok Soma Karya ngaturaken dhaharan suran".
"O, dadi mbok Soma Karya lagi suran ngono ?"
Sekul lajeng dipun tampeni dening embok Carik, terus kasantunan piringipun. Baki sapiringipun kasukakaken dhateng Runtah kaliyan wicanten makaten:
"Matura karo mbok Soma ya, aku diwenehi sega suran wis tak tanpa, sarta banget panarimaku".
"Inggih".
Sapengkeripun lare estri kengkenanipun Soma Karya, Sudiyah pitaken dhateng ingkang jaler, tembungipun:
"Iki apa arep didhahar mas ?"
"Iya jajal gawanen mrene, mentas turu awan mangan sega suran enak ayake ?"
Sekul suran lajeng kasukakaken dhateng Wakidin, sasampunipun dipun tampeni lajeng katedha. Estu Wakidin rumaos eca panedhanipun, sareng kantun sakedhik lajeng pitaken dhateng ingkang estri:
"Kowe apa kepengin dhi ?"
"Ora, kono ditutugake"/ /37/
Estu, sekul suran ingkang kantun sekedhik punika lajeng kabablasaken. Sareng watawis jam enem sonten Wakidin kraos metmetan sirahipun. Dangu-dangu badanipun andharodhog sarta benteripun sanget. Mila Wakidin lajeng mapan tileman. Mendhak dinten sakitipun Wakidin saya sangat andadoasaken susahing Sudiyah sarta Pak Karta Mamad jaler estri. Sampun

pinten-pinten dhususn ingkang dipun tedhani tulung dening Karta Mamad supados anjampeni, nanging sakitipun Wakidin babar pisan boten wonten mayaripun malah saya sanget.

Kacariyos Asisten ingkang ambawahaken Wakidin punika tilas bendaranipun, awit nalika Wakidin dados magang terus ngabdi wonten ing Asistenan. Nalika Asisten Wedana wau mireng yen Wakidin sakitipun sanget, lajeng enggal-enggal merlokaken tuwi. Sareng sumerep wujudipun Wakidin sakala lajeng gedheg-gedheg. Wonten ing ngriku Asisten Wedana wau boten ngantos dangu, nanging lajeng wangsul malih sesarengan kaliyan satunggaling walandi ingkang ambekta tas wacucal. Sareng lampahipun dumugi ing sangajenging griyanipun Wakodin landi wau pitaken :

"Punapa punika Den Bei, griyanipun ingkang sakit ?"
"Inggih Tuan Dikter, sumanggga kula aturi mlebet kemawon". / 38 /.

Dokter lan Asisten Wdona lajeng terus blebet dhateng senthongipun Wakidin. Dokter terus tumandang mriksa sakitipun Wakidin sarana pirantos. Sasampunipun rampung pamriksanipun Wakidin lajeng dipunsukani jampi, Wicantenipun :
"Tamba iki ombenen saben sajam sasendhok mangan".

Dokter lan Asisten Wedana lajeng sami wangsul. Nalika lampahipun dumugi ing margi, Dikter Wicanten makaten :
"Begja sanget sampeyan enggal-enggal ngundang kula, upami boten, sawatawis dinten malih Carik wau saget cilaka".
"Inggih Tuan Dokter, lah menggah sakitipun sakit punapa ?"
"Anu Den Bei, samunipun kados kalebetan racun".

Wiwit Wakidin nedha jampi saking Dokter, sakitipun lajeng wiwit suda. Enggaling cariyos sareng andungkap tigang wulan, sakitipun Wakidin sampung saras babar pisan sarta kakiyatanipun sampun wangsul malih kados waunipun.

4) Rumampating Kabegjan/.

Nuju satunggaling dinten Asisten Wedana Kebumen kaleres lenggah wonten ing pendhapa, kaadhep ing upasipun, wusana

Karta Mamad ngacarani tamu-tamunipun supados lungguh ing papan ingkang sampun kasediyakaken wau. Para tamu lajeng sami tata linggih turut pinggir atepung gelang, boten dangu pasugatan medal awujud toya teh lan nyamikan warni-warni. Sadangunipun para tamu sami ngombe wedang kapireng sakedhap-sakedhap sami gumujeng ger-geran amratandhani bilih sadaya sami among suka, boten dangu ambengan medal.

Sasampunipun rampung panatanipun Karta Mamad lajeng andhodhok sangajening kori kaliyan wicanten makaten: "Kula nuwun para sadherek, dhaharan punika minangka wilujengan walimahan, sarehning kula mentas angijapaken anak kula estri Sudiyah pikantuk mas Wakidin, boten sanes pangestunipun para sadherek sadaya ingkang kula suwun. Mugi-mugi Gusti ingkang sipat rohman lan rohim/ anglanggengaken /33/ anggenipun jejodhoan mas Wakidin kaliyan Sudiyah ngantos kaken lan ninen-ninen lan manggiha raharja ing salami-laminipun wusana meling panuwun dhateng ingkang Maha Suci Kula sumanggakaken dhateng Kyai Kaum. Kyai Kaum ingkan sampun linggih ing ngriku lajeng maos donga, dene sanes-senesipun sami ngamini.

Sesampunipun rampung anggenipun maos donga lajjeng wiwit tapak nedha, bakda nedha para tamu sami pamitan. Wakidin anglairaken panarimahipun, tembungipun:
"Kula matur nuwun dhateng para sadherek ingkang sampun sami kersa nguntapaken lampah kula dhateng masjid, boten sanes pangestunipun para sadherek ingkang kula suwun, mugi-mugi anggen kula emah-emah saged wilujeng salami-laminipun, boten langkung kula andherekaken sugeng dhateng konduripun para sadherek sadaya".
Ingkang sami pamitan mangsuli asaur peksi: "Inggih-inggih mas Mantri kasuwun-kasuwun".
Para tamu lajeng sami medal Wakidin anguntapaken ngantos dumugi ing margi, sawangsulipuning griya lajeng pepanggihan kaliyan semahipun.

Kacariyos Wakidin lan Sudiyah anggenipun jejodhoan tan-

sah atut runtut. Nalika semanten Suhardi sampun umur tigang tahun. Pangrengkuhipun Wakidin dhateng Suhardi sampun boten% mantra-mantra anak kuwatir, mila Wakidin tansah dados pangalembananing tiyang kathah.

Kocapa Lurah Karang Madya, sareng Sudiyah sampun dipun pendhet semah dening Wakdin, wiwit nalika semanten awonipun saya ketawi. Rumiyin manawi Wakidin dhateng Kalurahan dipun linggihaken ing kursi, nanging sasampunipun Wakidin semah kaliyan Sudiyah, manawi kaleres dhateng Kalurahan mesthi kapurih ngadhep wonten ing jobin, mila Wakidin rumaos nalangsa, dene manggih lelampahan ingkang makaten.

Nuju satunggaling dalu wanci sirep tiyang Lurah dhusun Karang Madya kesah saking griyanipun, lampahipun sajak kesesa kados wonten prelunipun. Ingkang wigatos sareng dumugi ing margi sangajening griyanipun Soma Karya, ing ngriku sampun wonten tiyang satunggal saweg andhodhok sapinggiring margi, sareng tiyang wau sumerep regemenging tiyang lajeng pitaken:
"Sinten ?"
"Aku"
"Napa Kyai Lurah ?"
"Iya"
"Lho kok kasep sanget, kula wonten ngriki sampun radi dangu" /35/
"Iya wong banjur ketungka ana dhayoh".
Tiyang kekalih wau terus lumebet ing griyanipun Soma Karya. Nalika punika Soma Karya katingal saweg linggih ipyambakan woten ing ngajengan sanalika tamunipun kekalih pisan kaajak lumebet. Salebeting griya anak, semah sarta rencang-rencangipun sampun sami tilem sadaya. Sesampunipun tiyang tiga wau sami mapan linggih lajeng katingal pating clumik sami rembugan, sakedhap-sakedhap tiyang tiga wau sami pandeng-pinandeng, dangu-dangu tiyang ingkang pinanggih kaliyan Lurah wonten ing margi wau ngedalaken bungkusan alit saking kanthonganipun rasukanipun ingkang nglebet sarta lajeng kaulungaken dhateng Soma Karya. Sasampunipun bungkusan wau di-

pun tampeni dening Soma Kara ugi lajeng kalebetaken ing kanthonganing rasukanipun. Boten dangu tiyang ingkang kalih wau kesah, dene Soma Karya lumebet ing patilemanipun.

Kacarioyos nuju satunggaling dinten kirang langkung wanci jam skawan sonten Wakidin saweg linggihan wonten ing ngajengan kaliyan semahipun, nalika punika Karta Mamad jaler estri kaleres boten wonten, boten dangu wonten lare estri dhateng ambekta baki ingkang tinutupan/ srebet pethak mem- /36/
plak, Wakidin lajeng pitaken:
"Kowe sapa ?"
"Kula Runtah. dipun kengken mbok Soma Karya ngaturaken dhaharan suran".
"O, dadi mbok Soma Karya lagi suran ngono ?"
Sekul lajeng dipun tampeni dening embok Carik, terus kasantunan piringipun. Baki sapiringipun kasukakaken dhateng Runtah kaliyan wicanten makaten:
"Matura karo mbok Soma ya, aku diwenehi sega suran wis tak tanpa, sarta banget panarimaku".
"Inggih".
Sapengkeripun lare estri kengkenanipun Soma Karya, Sudiyah pitaken dhateng ingkang jaler, tembungipun:
"Iki apa arep didhahar mas ?"
"Iya jajal gawanen mrene, mentas turu awan mangan sega suran enak ayake ?"
Sekul suran lajeng kasukakaken dhateng Wakidin, sasampunipun dipun tampeni lajeng katedha. Estu Wakidin rumaos eca panedhanipun, sareng kantun sakedhik lajeng pitaken dhateng ingkang estri:
"Kowe apa kepengin dhi ?"
"Ora, kono ditutugake"/ /37/
Estu, sekul suran ingkang kantun sekedhik punika lajeng kabablasaken. Sareng watawis jam enem sonten Wakidin kraos metmetan sirahipun. Dangu-dangu badanipun andharodhog sarta benteripun sanget. Mila Wakidin lajeng mapan tileman. Mendhak dinten sakitipun Wakidin saya sangat andadoasaken susahing Sudiyah sarta Pak Karta Mamad jaler estri. Sampun

pinten-pinten dhususn ingkang dipun tedhani tulung dening Karta Mamad supados anjampeni, nanging sakitipun Wakidin babar pisan boten wonten mayaripun malah saya sanget.

Kacariyos Asisten ingkang ambawahaken Wakidin punika tilas bendaranipun, awit nalika Wakidin dados magang terus ngabdi wonten ing Asistenan. Nalika Asisten Wedana wau mireng yen Wakidin sakitipun sanget, lajeng enggal-enggal merlokaken tuwi. Sareng sumerep wujudipun Wakidin sakala lajeng gedheg-gedheg. Wonten ing ngriku Asisten Wedana wau boten ngantos dangu, nanging lajeng wangsul malih sesarengan kaliyan satunggaling walandi ingkang ambekta tas wacucal. Sareng lampahipun dumugi ing sangajenging griyanipun Wakodin landi wau pitaken :

"Punapa punika Den Bei, griyanipun ingkang sakit ?"
"Inggih Tuan Dikter, sumanggga kula aturi mlebet kemawon". / 38 /.

Dokter lan Asisten Wdona lajeng terus blebet dhateng senthongipun Wakidin. Dokter terus tumandang mriksa sakitipun Wakidin sarana pirantos. Sasampunipun rampung pamriksanipun Wakidin lajeng dipunsukani jampi, Wicantenipun :
"Tamba iki ombenen saben sajam sasendhok mangan".

Dokter lan Asisten Wedana lajeng sami wangsul. Nalika lampahipun dumugi ing margi, Dikter Wicanten makaten :
"Begja sanget sampeyan enggal-enggal ngundang kula, upami boten, sawatawis dinten malih Carik wau saget cilaka".
"Inggih Tuan Dokter, lah menggah sakitipun sakit punapa ?"
"Anu Den Bei, samunipun kados kalebetan racun".

Wiwit Wakidin nedha jampi saking Dokter, sakitipun lajeng wiwit suda. Enggaling cariyos sareng andungkap tigang wulan, sakitipun Wakidin sampung saras babar pisan sarta kakiyatanipun sampun wangsul malih kados waunipun.

4) Rumampating Kabegjan/.

Nuju satunggaling dinten Asisten Wedana Kebumen kaleres lenggah wonten ing pendhapa, kaadhep ing upasipun, wusana

tilpun ingkang dunungipnn boten tebih kaliyan meja panyeratan mungel angganter: kring . . . . kring. . . . kring. . . . . Asisten Wedhana lajung enggal-enggal menyat saking pelenggahanipun anyelaki tilpun wau.
"Hallo, hallo sinten?"
"Kula Asisten Wedana ".
"Inggih".
"Sapunika dados Carik dhusun Karang Madya"
"Inggih, Inggih".

Sanalika punika Assisten Wedana lajeng damel serat, sasampunipun rampung lajeng kaparingaken dhateng upas./ /40/
"Upas, layang iki wenehna marang polisi kang kabener jaga supaya diterake marang Carik desa Karang Madya".
"Inggih".
Upas enggal-enggal dhateng kantor nyukakaken serat wau dhateng polisi dhusun ingkang keleres jagi serat. Enggaling cairyos serat sampun katampen dening Wakidin, ungelipun makaten :

Tumeka marang Wakidin Carik desa Karang Madya.
Dina sesuk selasa tanggal ping 20 sasi iki kowe katimbalan ing kantore Kangjeng Tuan Asisten Residen klayan anggawa dhuwit Rp. 1,50,– (karu tengah rupuah) jam wolu sesuk cawisangdhep.

Enjingipun Wakidin lajeng kesah dhateng Purwokerto, dhateng kantor Asisten Residen. Sadumuginipun ing kantor lajeng pinanggih upas, sarta prasaben yen badhe ngadhep Kangjeng Tuan. Sasampunipun kaaturaken dening upas, Wakidin lajeng/kadhawuhan lumebet ing kantor.
"Kowe Wakidin?"
"Nun inggih Kangjeng Tuan".
"Apa kowe biyen wis tau rekes nywun dadi juru tulis tulungan?"
"Inggih Kangjeng Tuan, manawi boten lepat ing salebetipun tahun 19 . . . . . ".
"Nah, iki ana layang saka Kangjeng Tuan Residen kang nerangake yen diangkat dadi juru tulis tulungan ana ing Kawedanan".
"Nun inggih Kangjeng Tuan".
"Nanging kowe kudu ambayar karo tengah rupiah kanggo nebus

beslitmu".
"Nun inggih Kangjeng Tuan, sapunika ugi abdi dalem sampun sadhiya".
"Lan wiwit tanggal sepisan sasi ngarep ini kowe kudu wis tumapak nyambut gawi ana ing kantor Kawedanan".
"Nun inggih Kangjeng Tuan".
"Ya, saiki kowe kena bali, dene dhuwit karo tengah rupiah iku wenehna klerek".
"Nun inggih Kangjeng Tuan, manawi sampun terang dhawuh/ dalem kawula nywun palilah dalem". / 42 /
Asisten Residen mantuk, serta wakidin lajeng mlebet ing kantoripun klerek ngaturaken yatra ingkang kalih tengah wau.

Sesampunipun rampung prelunipun, Wakidin lajeng wangsul dhateng dhusunipun. Watawis jam sakawan lampahipun wakidin sampun dumugi ing Kebumen lajeng dateng Asisten. Ingpendhapa Asisten Wektu semanten sepen, pramila Wakidin terus dhateng wingking. Nalika punika Asisten Widana taksih sare, namung Den Ayunipun saweg kaleres lenggah wonten ing wingking, sareng sumerep wakidin dhateng lajeng andangu:
"Iho kowe wakidin?"
"Inggih bendara".
"Apa padha slamet bae?"
"Pangestu penjenengan inggih, wilujeng"
"Apa saka ngomah bae?"
"Boten bendara, nembe saking Purwokerto"

Saweg semanten Den Ayu Asisten anggenipun andangu Wakidin kasaru medalipun ingkang raka, pandangunipun:
"Kho, kowe Wakidin?"
"Inggih bendera".
"Apa saka Purwokerto?"
"INggih"/
Asisten Wedana lajeng lenggahan nyejeri Den Ayunipun sarta anglajengaken anggenipun pitaken dhateng Wakidin:
"Kepriye dhawuhe Kangjeng Tuan, Din?"
"Kula dipuntetepaken dados juru serat tulungan wonten Kawedanan".

"O, nak ngono ya bener pangiraku, mestine tanggal sepisan sasi ngarep iki kowe rak kudu wis nyambut gawi ta?"
"Dhawuhipun Kangjeng Tuan Asisten Residen mila inggih makaten".
"Ya dingati-ati bae anggonmu nyambut gawi Din supaya bisa lestari pangawulamu marang nagara. Sing perlu banget panguripanmu jaganen aja nganti rusak, awit rusaking panguripan iku ngadat sok anjalari alaning pangaweyan".
"Inggih bendara, boten langkung namung pangestunipun panjenengan ingkng kula suwun".
"Kajaba iku Din. sok akeh bae wong nyambut gawe dupeh bayare mung sathithik, nyambut gawene banjur sigawi sembrana. Iku kleru banget, ora ngelingi yen anane iku saka cilik dhisik. Elinga yen akng dipengeti para panggedhe iku ora lyia mung kawulane kang setya bekti tuhu taberi ing gawe lan antepan, mulane/kowe dingati-ati"

Cekakipun kathah-kathah Asisten Wedana wau anggenipun paring piwulang dhateng bab lampah-lampahing tiyang nyambut damel anglampahi ayahaning praja. Sasampunipun rampung piwulangipun Asisten Wedana Wau, Wakidin lajeng nywun pamit wangsul dhateng dhusunipun. Sadumuginipun inggriya Wakidin angandharaken bab anggenipun mentas dhateng Kangjeng Tuan Asisten Residen dhateng ingkang estri, punapa dene dhateng Karta Mamad jaler estri. Enjingipun Wakidin wiwit tatatata, kados ta: ngepaki pirantos griya sawontenipun, nyadeni simpananipun, pantun lan sanes-sanesipun. Pramila sareng Wakidin tampi serat tetepan enjingipun saged bidhal saanak-istrinipun. Nalika bidhalipun Wakidin kathah tiyang-tiyang ing dhusun Karang Madya ingkang nguntapaken dumugi ing Purwokerto, kajawi punika kathah ugi tepanganipun ingkang sami nykani sangu awujud yatra, wos, kalapa, kajeng lan sanes-sanesipun.

Kacariyos ing Kantor Kawedanan Purwokerto wonten satunggaling andhahan ingkang taksih enggal-enggalan nanging menggah saening pedamelanipun boten kawon kaliyan andhahan sanesipun ingkang sampun lami anggenipun nyambut damel.

Watakipun kendel, nanging ngertosan tur kinanthenan taberi sadaya pedamelanipun boten wonten ingkang boten andadosaken cuwaning Lurahipun, dene andhahan wau anggenipun nyambut damel ing ngriku boten lami kirang langkung namung satengah taun, awit kapeksa dipunpindah dados juru serat tulungan wonten ing kentroliran. Nalika piyambakipun pamitan dhateng Lurahipun dipuncariyosi makaten :

"Dingati-ati bae kowe Wakidin ngaladeni Tuan Kontrolir, awit Tuwan Kontrolir iku sawijining Walanda kang judhas bangt naging panggalihe pancen becik, dadi yen kowe pancen bisa ngladeni bae ya ora apa-apa, mandar bida enggal munggah pangkatmu"

"Boten sanes namung pangestu panjenengan dalem ingkang kawula suwun".

"Ya, donga-dinonga bae".

Dilalah mila Wakidin saweg tinanggon begja tur kinanthenan setya tuhu taberi ing damelan, saged ngawula wekasan Tuwan Kontrolir sanyunyahipun luntur sihipun dhateng Wakidin. Sadya/padamelanipun Wakidin tansah dados condhonging / 46/ panggalihipun Tuwan Kontrolir. Nanging Tuwan Kontrolir rumaos cuwa, dene Wakidin boten saged basa walandi. Milasaking kemirahanipun Tuwan Kontrolir, Wakidin lajeng kapasrhaken dhateng satunggaling guru walndi mitranipun, supados kawulang basa walandi. Dene prakawis wragad Tuwan Kontrolir ingkang nanggel. Wiwit nalika semanten Wakidin saben dinten wiwit jam pitu dumugi setengah kalih lumebet ing kantor. Sonten jam gangsal dumugi setengah pitu sinau. Dhasaripun Wakidin lare majeng tur kinanthenan taberi salebeting tigang tahun kemawon sampun saged pikantuk diplomah. Boten lami Wakidin kaangkat dados juru serat Asisten Wedana wonten satunggiling Dwender Distrik bawah Abdheling Cilacap. Nalika sementen anakipun kuwalon Wakidin inggih punika Suhardi sampun kasekolahakun ownten ing pamulangan angka satunggal ing Purwokerto, sarta sampun wonten ing pangkat tiga. Kasegedanipun Suhardi kalebet anjo, mila saben taun mesthi munggah

pangkat. Gurunipun sami anggegadhang ung tembe medalipun Suhardi saking pamulangan ngriku sageda klebet dhateng pamulangan calon guru.

5). Dumugi ing janji

Watawis jam sadasa siang ing Kantor Pos Purwokerto wonten/ satunggaling tuyang mem-neman nglintokaken pos /47/ wesel kalih lembar regi nyatus rupiah. Sasampunipun tampi yatra tiyang nem-neman wau kesah saking ngriku. Sareng lampahipun dumugi ing margi lajeng kendel katingal ing semukados amangu-mangu badhe dhateng pundi purugipun, wusanan lajeng mlampah mangilen. Sareng lampahipun dumugi ing salering station terus linggih ing papan pakendelan. Sadangunipun linggih tiyang nem-neman wau sakedhap-sakedhap ningali seretipun pengetan, lajeng ngunjal ambegan sarta asangga wang kados pratingkahipun tiyang ingkang saweg nandang Kasusahan. Boten dangu trem ingkang Maos dhateng, sanalika ing stasiun ngruku rame sanget, tiyang-tiyang ingkang sami mudhun saking kreta kados sulung medal saking lengipun, ingkang minggah sami arebut dhucung kuwatos manawi boten pikantuk panggenan. Swaraning tiyang sesadeyan sami pating brengok nawkakun daganganipun, kuli-kuli sami rebatan babaktan. Nalika punika/ wonten tiyang ingkang saweg mandhap saking trem nyelaki tiyang nem-neman ingkang linggih wonten papan pakendelan wau sarta lajeng apitaken :

"Lho kowe nang kene Ji, saka ngendi bae?"

"Saka Kantor Pos, lah kowe saka ngendi?".

"Aku saka Cilacap dikongkon Lurahku perlu rembugan prakara manis jangan karo landa ing Cilacap kono".

"Apa saiki arep terus bali?".

"Iya, ayo ta bareng, mengko padha patungan nunggang dhokar".

Nalika tiyang nem-neman punika dipuncariysi makaten sakala lajung kendel sakedhap kados tiyang kaweden, wusana lajeng sareng-sareng sami ngrembag dhokar. Sasampunipun pikantuk lajeng dipuntumpaki. Sadangunipun wonten ing dhokar tansah sami cacriyosan ingkang satunggal apitaken makaten :

"Ora ta Sbarji, dheleg-dheleg kowe kuwi kok kaya lagi prihatin banget iku sebabe apa ?"
"Genah mentas kalah gedhen ngene kok".
"Ana ngendi?"
"Ana ing Kalurahan Jatisari dhek malem minggu!".
"Kalah pira ta?".
"Ora memper dhuwit pitung puluh lima kurang luwuh telung jam bablas!"
"Mungsuhi sap bae?"
"Lurang Jatisari, Lurang Karang Madya, sijine mbuh sapa aku orang terang!"
"Lah, kate pira?"
"Kuma las, gumunku kuwi Di, ora memper wong kimang katan kok ora jit ora ngocok, saben-saben pasang jago kedhuwur, saben-saben ceki ora metu!".
"Ah, kretu yan pancen lagi matti mula ngono. Lah lungguhmu ngarep ngendi ?"
"Marep ngalor !"
"O, mesti bae kalah, yen malem minggu pancene kudu marep ngidul, nanging prakara iku Ji ora prelu kok prihatinake awit wong main kuwi jarang, yen ora kalah ya menang".
"Ya mula ngono, naging sing dak susahake iku dhuwit sing dak enggo pawitan, sebab iku dhuwit panen. Mangka dina sesuk ora kena ora kudu dak lirone. Mangka saiki aku durung nyekel".
"Yà golek akal ta !"
"Golek akal aku wis orang bisa awit . . . . . / /50
"Bodho kowe ! Akale rak kalahmu kuwi kudu dioyak, saiki kowe duwe dhuwit piro?"
"Yen dhuwit saiki aku ngandut rong atus luwih, nanging sing pancen dhuwitku dhewe mung sepuluh rupiah"
"Lah ya kuwi dienggo ngoyak kalahmu, yen kebenar mujur sajam bae kalahmu rak bida bali, mengko kena kanggo nglironi dhuwit kang kudu kabayar sesuk kuwi!"
"Apa ngono Di ?".
"Lah yen orang ngono priye? Iku tumrap aku, yen kowe ya saka karepmu kono, dene yen kowe pancen pengin ngoyak kalah-

mu kuwi, saiki mampira menyang oamhku mengko dak undangake mungsuh sing dhuwite akeh!".
"Ya becik, tekad-tekadan mati apa urip!".
Sareng lampahipun dumugi satunggiling dhusun lajeng kendel ingkang numpaki sami lumebet dhateng satunggiling griya ing dhusun ngriku.

Kacariyos Karta Sengari ing Dhusun Ketawis ing wanci sonten sami lelinggihan wonten ing ngajengan kaliyah semahipun punapa dene anakipun estri, boten dangu wonten tiyang dhateng : /
"Kula nuwun".
"Mangga, lho nak mandhor, mangga ta mlebet kemawon!"
"inggih".

"Lho kok dengaren dalu-dalu kersa rawoh mriki wonten perlu punapa Pak mandhor ? Mangga ta lenggah".
Tamu wau lajeng mapan linggih sandhingipun Karta Sangarikaliyan wicanten makaten:
"Anu Pak, sowan kula mriki dipunutus Tuwan supadon nuwehi kang putra Dhik Suharji sampun wangsul punapa dereng?"
"Derang wangsul, malah kula nembe kemawon reraosan kaliyan semahipun, dene Suharji sampun kalih dinten dereng wangsul".
"Inggih mila Tuwan ketingal duka sanget. Dhateng kula mriki punka kadhawuhan nuweni punap sampun wangsul punapa dereng, wusana dereng wangsul. Lah mangke badhe kados punapa kemawon dukanipun Tuwan ! Ah, eman temen dhik Suharji kok dadi ngono".
"Lho, kesahipun punika dhapur dipunutus punapa kajengipun piyambah¾"
"Kesahipun mila dipunutus Tuwan Kapurih nglintokaken pos wesel dhateng Kantor Pos".
Bu Karto Sengari nyambung pitaken:
"Mangkatipun kala dinten punapa nak mandhor ?"
"Kala winginipun, dados sampun pikantuk kalih dalu. Rak boten memper, tiyang dhateng kantor pos kok ngantos sipeng kalih dalu, mila Tuwan dukanipun sanget ngantos kula tumut

ajrih, mangka dinten wingi dhik Suharji kaleres mboyari kuli-kuli".
Semahipun Suharji nyambung pitaken:
"Lajeng kados pundi ?"
"Inggih kapeksa dereng sami kabayar, sebab yatra kula ugi sampun wonten tanganipun dhik Suharji".
"O, wong edan-edanan kepengin dilebokake bowi ayake dene gumampang ngono".
"Sampun Pak Karta Sengari kula nywun pamit wangsul manawi selak dipun ajeng-ajeng Tuwan".
"Inggih andherekaken sugeng".
"Kesuwun Pak".

Sadangunipun Pak Karto Sengari omong-omongan kaliyan tamunipun ing jawi wonten tiyang ngintip saking selaselaning pager. Sareng tamunipun Pak Karto Sengari pamitan, tiyang wau lajeng nglingker dhateng sawingkinging griya lumebet/ ing kebon.

Ing dalunipun semahipun Suharji Kraos boten sekeca, sakedhap-sakedhap trataban, mila meh sedalu muput piyambakipun boten saged tilem sakedhik-sakedhika.

Ing wanci jam tangsal enjang ing sisih wetang sampun katingal trontong-trontong abrit, mracihnani bilih Sang Hyang Bageskara sampun meh mlethek. Redi Slamet ingkang dunungipun wonten selering dhusun Ketawis sampun katingal anjenggereng adamel sengseming pandulu. Pekasi-pekasi sami mungel pating cruwet, menggah sageda ngucap sami naglairaken bingahipun manah, dene saget menangi rahina malih.
Ing margi ageng sawetanipun dhusun Ketawis sampun wiwit. Iang margi ageng sawetanipun dhusun Ketawis sampun wiwit wonten tiyang langkung, inggih punika tiyang-tiyang ingkang badhe sami dhateng peken Kebumen utawi ing Purwokerto.

Nalika punika Mbok Karta Sengari ugi sampun tangi lajeng medal dhateng jawi, perlu badhe mendhet toya wulu ing pancuran ingkang dunungipun wonten sawingkinging griya.
Sareng lampahipun Mbok Karto Sangari meh dumugi ing pan-

curan sanget kagetipun dene ing panging wit dhuku ingkang dunungipun sacelaking pancuran ngriku wonten tiyangipun anggantung, ilatipun mele-mele. Sareng dipunwaspadakaken ketingalcetha biling punika mantunipun. Sanalika punika manahipun Mbok Karto Sengari kawuwir asemu ajrih, wusana lajeng anjelih: tulung. . . tulung . . . . tulung/ /54/
Pak Karto Sengari punapa dene anakipun estri ingkang taksih wonten ing patileman sanget kaget kagetipun mireng swantenipun tiyang jelih-jelih, lajeng enggal medal lumajeng dhateng panggenanipun swara wau. Sadumunginipun ing panggenan lajeng pitaken dhateng ingkang estri :
"Ana apa ta, ana apa ?"
Mbok Karta ngecungi tiyang ingkang bumantung kaliyan welwelan: "Kae apa, delengen kae!".
Sareng Pak Karto Sangari sampun cetha biling sinten ingkang gumantung punika sakala lajeng adheleg-dheleg kados tiyang kamitenggengen, nanging anakipun estri lajeng andhawah ing siti keliyang jelih-jelih: " O, kang Suharji kebangeten temen anggone gawe wirang marang wong".

Pak Karta Sengari sareng sampung enget lajeng cengkelak lumajeng nabuh kenthongan, nyasmitani bilih ing ngriku wonten raja pejah. Boten dangu Lurah dhusun Ketawis saprabotipun punapa dene tiyang sanesipun sami dhateng sarta ngrubung jisimipun Suharji ingkang anggegiling prabot dhusun supados anglaporaken prakawis punika dhateng Asisten. Watawis jam sedasa Asisten Wedana dhateng kadherekaken upas. Asisten Wedana lajeng dhawuh dhateng upas supados nitipriksa badanipun Suharji wonten tatunipun punapa boten./ /55/
Pinanggih ing papriksan badanipun Suharji wetah. Asisten Wedana lajeng dhawuh dhateng Carik dhusun supados ngukur sepinten inggilipun sukuning jisim saking siti lan pinten inggilipun pangingkang kangge anggantung punika. Sadaya ukuran punika dipun serati wonten pengetanipun Asisten Wedana. Asisten Wedana lajeng dhawuh makaten :
"Saiki jisim wis kena diuculi, nanging kandhutanane priksanen ana isine apa !"

Tiyang sawatawis lajeng nguculi jisimipun Saharji saking panging wit dhuku kaselehaken wonten ing siti. Sareng dipun priksa pinanggih ing kanthonganing rasukanipun Suharji wonten yatranipun telen satunggal-satunggal, serat gantosan tigang lembar lan serat-serat pengetan wontenipun kuli-kuli ingkang padamelanipun dereng kabayar.

Asisten Wdana lajeng dhawuh makaten :
"Jisim iki wis kena dipulasara apa mesthine, mengko sore bae kira-kira jam papat Karta Sengari saanak bojone lan kang Lurah saprabote padha dak undang ing Asistenan".
Lurang mangsuli : "Inggih".
Asisten Wedana lajeng wangsul, wonten ing margi raosan dhateng upasipun:
"Iki mau dayaning kartu, upas".
"Inggih bendara".
"Mau bangi kurang luwih jam rolas aku tampa laporan Tuwan Plembos, yan sing anggantung kuwi mau dikongkon ngijolake pos wesel rega rong atus rupiah rong bengi ora bali. Kari-kari esuk wis anggantung ngono".

Sapengkaripun Asisten Weana jisimipun Suharji Kapulasara samesthinipun. Ngantos lami pejahipun Suharji punika dados reraosaning tiyang-tiyang dhusun ngriku.

6) Babaring Lelampahan.

Angleresi malem minggu kamar bolah jawi ing Bukateja kathah para priyantun sami among suka. Wonten ingkang main bolah, ajar eksa, maos serat kebat lan wonten ugi ingkang namung lenggahan sinambi mirengaken ungeling gangsa. Ingriku wonten satunggaling priyantun ingkangsaweg sepisan punika dhateng kamar bolah wau. Nilik pasemon saha solah bawanipun mrecihnani bilih piyambakipun priyantun pindhahan enggal. Wonten satunggaling priyantun nyelaki priyantun enggal wau prelunipun nepangaken, wicantenipun:
"Kula aturi nepangaken, kula Wakidin mantri pulisi ngriki".
"Inggih, kula Kartaatmaja upsekater enggal"

"Sampun pinten dinten rawuhipun wonten ing Bukateja ngriki?"
"Manawai boten lepat sampun sedasa dinten punika".
"Sewau wonten ing pundi?"
"Nalika benum sepisan wonten ing Semarang, lajeng pin- /58/ dhah dhateng Surabaya. Saking Surabaya dhateng Wonogiri, saking wonogiri dhateng Temanggung, saking Temanggung ngriki. Panjenengan punapa sampun dangu ngasta mantri polisi wonten ngriki ?"
"Sampun tigang taun".
"Rumiyin wonten pindi?"
"Rumiyin kula juru serat Wedana Klapagadhing Cilacap".
"Dhines sampun pinten tahun?"
"Manawi boten lepat wiwit pangkat juru serat tulungan sampun wonten gangsal welas tahun".
"Inggih".
"Sumpun kangmas, mugi sampun dados panggalih, kula kapeksa wangsul rumiyin, jalaran dalu punika kula gadhah sesanggeman padamelan polisi. Sanes dinten kemawon kangmas kula aturi rawuh dhateng pondhok kula sawingking Kawedanan".
"Inggih".

Watawis jam kalih welas dalu kamar boleh sampun katutup. Let sawatawis dinten priyantun enggal wau dhateng griyanipun mantri polisi kaliyan semahipun.
"Kula nuwun!"
"Mangga, o kangmas mangga kula aturi lumebet".
"Inggih".
Tamu sakaliyan lajeng dipun acarani linggih dening mantri/ /59/ polisi Wakidin jaler estri. Boten dangu wonten lare jaler nomnoman medal saking griya, mantri wau lajeng wicanten :
"Mrene Di, tepungan karo pak upas iki".
"Inggih".
Lare nem-neman wau lajeng nyerat kursi serta mapan linggih radi kapara tebih saking kalanganing tamu, mantri polisi Wicanten:
"Punika anak kula ingkang saweg medal saking pemulangan calon guru".

"Inggih kula aturi nepungaken nek kula Kartaatmaja berah pagantosan".
"Inggih kula Suhardi"
"Mangga lo lenggahipun majeng kemawon".
"Inggih".
Suhardi ngajengaken kursinipun sawatawis kangge ngecani tamunipun.
"Dadøs anak saweg kemawon medal saking pamulangan calon guru makaten ?"
"Inggih rampung ing eksamen nalika tanggal kaping salawe wingi puniak, tanggalipun nem likur ruwah kula wangsul mriki".
"Sapunika sampun ayem namung kantun ngajeng-ajeng dhatang ing pangkat kemawon".
"Inggih, boten sanes namung pangestu panjenengan ingkang/ /60/ kula suwun".

Ngantos dangu priyantun enggal wau anggenipun maratamu dhateng Kemantren. Wiwit nalika samanten mantri polisi lan upase wau asring sanjan-sinanjan.

Nuju satunggaling dinten mantri polisi jaler estri punapa dene Suhardi dhateng Upasekateran. Sasampunipun sami lenggahan sawatawis dangunipun pasugatan wedang teh medal. Ingkang ngladosi lare estri ingkang sulistya ing warni tur saweg nedhengipun birahi. Nitik solah bawanipun mracihnani lare estri punika lare ingkang pikantuk panggula wenthah sae. Mantri polisi sekaliyan sampun terang dhateng estri punika, namung Suhardi ingkang saweg sepisan punika sumerep, ign batos Suhardi sanget kepranan dhateng warni sarto tindak-tandukipun sang anyar katon, ngantos alenger-lenger. Wusana kaget dening ibunipun wicanten makaten :
"Đi, iki yu Suharti putrane pak Up".
Suhardi mangsuli kaliyan seret: "Inggih".
Upasekater nyambeti wicanten:
"Ti, iki dhik Suhardi putrane pak mantri polisi, rono nepungake!"
Suharti sakala lajeng katingal isin sanget, wusana mangsuli kanthi seret: "Inggih".

Sinambi wedangan tamu lan ingkang gadhah griya sami//61/ caryyosan warni-warni, sakedhap-sakedhap kapireng sami gumuyu ger-geran, namung Suhardi lajeng asring-asring kendel kemawon ketingal ing semu kados ingkang dipunmanah. Dene Suharti boten ketingal medal-medal malih andadosaken cuwaning manahipun Suhardi. Sasampunipun sawatawis dangu tamu pamitan wangsul.

Kasariyos ing Banjarnegara wonten satunggaling priyantun guru taksih jejeka. Nuju satunggaling dinten kaleres wonten ing pamulangan priyantun guru wau kengkenan salah satunggaling murid nglebetaken serat dhateng kantor pos.
Nitik pangintunipun serat wau sarana angeteken mracihnani bilih wigatos.

Nuju satunggaling dinten mantri polisi wakidin ing Bukateja sami lnggihan wonten ing wingking kaliyan semahipun, mantri polisi wecanten :
"Dhi, iki mau anakmu si Suhardi kirim layang sarana angeteken".

"Layang apa kok nganggo angeteken barang ?"
"Surasaning layang dheweke wis karep omah-omah, dene kang dijaluk yaiku si Duharti. Sadurunge aku pancen wis ngerti yen dheweke pancen sido mrono, nanging aku ethok-enthok ora ngerti bae, prelune supaya bab iku mecaha dhewe"./ / 62/
"Pancene ngono mas, wiwit dhewe pancen seneng marang Suharti semune wis ketara. Aku dhwe pancen seneng marang Suharti mung bae apa kira-kira Suharti durung ana sing ningsieti?"
"Mas Up wis klakon ngendikan karo aku, yen Suharti wis ana wong teka papat kang anjaluk, nanging bocahe . . . .
Saweg samanten mantri polisi anggenipun rerasanan kaliyan semahipun dumadakan ing ngajeng wonten swaraning tamu dhateng :
"Kula nuwun!"
"Mangg"
Mantri polisi enggal medal nuweni tamunipun, sareng sampun terang lajeng dipunacarani wicantenipun :

"Mangga mas Up kula aturi lenggah ing wingking kemawon".
"INggih".
Tamu lajeng mlebet dhateng wingking sarta sami tata lingguh. Sasampunipun cecriyosan warni-warni mantri plisi lajeng wicanten :
"Kula mentas tampi serat rekes kangmas"
"Serat rekes saking pundi dhi?"/
"Saking kang putra Suhardi".
Seratipun Suhardi lajeng kasukakaken dhateng tamunipun kaliyan wicanten:
"Lah punika punapa seratipun!"
Serat dipuntampini dening Upsekater. Sasampunipun titi pamaosipun, Upsakater lajeng wicanten kaliyan mesem:
"Adhi, bab punika kula namung anderek-ndherek kemawon, sok ugi larenipun jaler estri sampun sami conghongipun, awit jaman sapunika bebasan kebo manut gudel. Rak makaten ta adhi sakaliyan?"
Mantri polisi jaler estri mangsuli:
"Inggih mila makaten".
"Punika kemawon seratipun kula suwun, bahe kula tedahaken kang putra Suharti".
"Prayogi sanget kangmas".

Sasampunipun rembagan sawatawis dangu Upasekater pamitan wangsul. Sadumuginipun ing griya serat lajeng kasukakaken dhateng semahipun. Sesampunipun titi pamaosipun Mas Ajeng Sekater alajeng wicanten asemu bingah :
"Mugi-mugi Gusti Allah marengna jodho. Kanggoku rumasa wis cocok banget. Balik sampeyan priye mas ?"
"Aku mangkono uga, mung kari anakmu bae kir-kira kepriye, mula jajal bocahe undangen layang iku tuduhna!"/ /64/
Mas Ajeng Sekater lajeng ngundang anakipun : "Ti, Ti . . . . "
"Kula".
"Kowe lagi apa ?"
"Saweg miru agemupun nyamping bapak".
"Renea sedhela !"
"Inggih".

Suharti lajeng dhateng nyelaki ibunipun sarta Upsakater lajeng lumebet dhateng kamar, awat-awat mapan tilem. Wicantenipun Masa Ajeng Sekater Kaliyan ngulungaken serat :
"Ti, jajal layang iki wacanen !"
Serat dipuntampeni dening Suharti lajeng kawaos. Sadangunipun Suharti maos serat punika, manahipun tansah dheg-dhegan Sareng sampun titi pamaosipun serat lajeng kaselehaken ing meja, katawis ing semu kados isih. Wusana lajeng cengkelak kesah ngrampungaken anggenipun nyambut damel. Ing batos Suharti rumaos kapamujan sanget, nanging wantuning kenya mila kathah samudananipun. Enggaling cariyos rembag punika sampun kadadosan. Sareng sampun dumugi titi mangsa panganten jaler estri kaijabaken mawi ngaturi pengulu dhateng Upsakateran. Nangin panggihing/panganten boten mawi kawiwaha /65/ ageng-agengan, namung ambujeng cekaping perlu kemawon. Awit mantri polisi punapa dene Upsekater sami nunggil pamanggih bilih ngemah-emahaken lare sarana kawiwaha ageng-agengan punika boten wonten perlunipun babar pisan.

Panggihipun Suhardi lan Suharti kadhawahaken malem minggu. Kirang langkung jam pitu sonten panganten kaijabaken, bakda ijab terus dipun panggihaken. Boten dangu wilujengan walimahan medal lajeng sami dhahar. Bakda kenduren walimahan lajeng sami lenggahan.

Ing ngriku wonten satunggiling tamu, umur-umuranipun sampun setengah sepuh. Nitik tamu sanes-sanesipun dereng wonten ingkang tepang mracihnani bilih tamu wau dhateng saking manca nagari. Linggihipun tansah nebih saking kalanganing priyantun. Sareng sampun watawis radi dangu wonten priyantun nyelaki tiyang sepuh wau kaliyan wicanten:
'Nuwun Pak, kula aturi nepangaken kula babakipun panganten".
"Inggih kesuwun, awon-awon kula bapakipun ingkang gadhah griya ngriki".
"O, inggih. Ingkang dipun dalemi wonten ing pundi ?".
"Griya kula wonten sangandhaping redi Slamet inggih punika

dhusun Karang Madya, Onder Distrik Kebumen bawah/ /66)
opedheling Purwokerto".

Ingkang pitaken sareng mireng tembung Karang Madya sakala lajeng kengetan mitranipun lami ingkang. wonten duhusun Karang Madya, mila lajeng nerusaken pitaken:
"Punapa Pak Karta Mamad bebauning dhusun Karang Madya taksih wilujeng ?"
'Ing dhusun Karang Madya nama Karta Mamad boten wonten kalih tiga namung kula, dados inggih taksih wilujeng".
Ingkang pitaken lajeng ngrangkul dhateng tiyang sepuh wau kaliyan wicanten pegat-pegat:

"O, Pak Karta Mamad, kula boten nginten pisan-pisan badhe wonten lelampahan makaten. Punapa Pak Karta Mamad kesupen dhateng kula ? Kula Wakidin semahipun Sudiyah".
Tiyang sepuh wau namung gedheg-gedheg kaliyan nyebut Asmanipun ingkang maha Suci :
"Alhamdulillah, alhamdulillah, ora nyana temen. Pundi Sudiyah, pundi Sudiyah ?"
Nalika punika Mas Ajeng Mantri Polisi lajeng medal saking griya, boten ngengeti yen ing ngriku saweg kathah tiyang. Sakala lajeng anjelih ngrangkul ngrungkebi pangkonipun/ /67/
Pak Karto Mamad. Ingkang gadhah griya jaler estri punapa dene para tamu sanes-sanesipun sami dheleg-dheleg boten ngretos pisan dhateng sebab-sebabipun wonten kadadosan-kadadosan kados makaten.

Sareng tiyang tiga wau sampun sami rumaos marem anggenipun anglairaken bingahing manahipun lajeng sami tata linggih ngandharaken lampahanipun wiwit pepisahan gentosan-gentosan. Tamu-tamu sami mirengaken kanthi kesduning manah. Ing wusana sami ngalembana dhateng saening bebudenipun tiyang tiga wau.

Watawis jam kalih dalu tamu bibaran. Upsekater jaler estri, mantri polisi jaler estri sami cecriyosan gentos-gentosan ngantos dumugi enjing. Wekasan sami-sami muji syukur dhateng Gusti Allah dene sampun paring kamirahan semanten agengipun.

Let sapeken panganten jaler estri boyongan dhateng Banjarnegara, Pak Karta Mamad tumut nguntapaken boyonganipun ngantos dumugi ing Banjarnegara. Saking Banjarnegara terus wangsul dhateng dhusun Karang Madya kanthi bingahing manah.

Dene Suhardi lan Suharti anggenipun jejodhoan tansah atut rukun, jaler estri sami saget ngrigenaken pamedalipun wusana manggih seneng salami-laminipun lan katrimah ing panginggilanipun.

Let sawatawis taun mantri polisi Wakidin tampi beselit /68/ katetepaken dados Asisten Wedana wonten ing Onder Distrik Kebumen bawah Opdheling Purwokerto. Nalika malem badhe bidhalipun Wakidin dhateng Kebumen, ing kamar boleh jawi Bukateja kawontenaken tetingalan pethilan ringgit tiyang lan pesta sawetawis, perlu kangge angurmati pindhahipun Wakidin. Awit sadangunipun Wakidin dados mantri polisi ing Bukateja kalebet kathah kasaenanipun, mila saking kersanipun ingkang Wedana kanthi sarembag kaliyan Lurah dhusus ing bawahipun.

Pindhahipun Wakidin saking ngriku perlu dipun kurmati sawatawis. Nalika bidhalipun Wakidin saking Bukateja kathah sanget priyantun jaler estri ingkang sami nguntapaken dumugi ing stasiun trem.

Kacariyos nalika dhatengipun Wakidin ing onder Distrik Kebumen Lurahing dhusun Karang Madya sampun kakendelaken saking padamelanipun. Awit nedha yatra paos lan kalepatan sanes-sanesipun. Gesangipun ki Lurah dhongkol Karang Madya wau sangsara sanget. Dene ingkang anggentosi Lurah dhusun Karang Madya inggih punika Pak Karta Mamad.

Somakarya sampun tilar dangu, jalaran nandhang sakit sanget. Anak-anakipun ingkang kantun sami nandhang sangsara. Sadangunipun Wakidin nyepeng Onder Distrik Kebumen tansah pikantuk pangalembana saking nginggil utawi saking ngandhap, awit/ manginggil saged ngawula mangandhap saged /69/ momong, pramila gesangipun Wakidin manggih seneng salajengipun sarta katrimah sapanginggilipun. Upami Wakidin wedalan

pamulangan inggil, mesthinipun saged dados Wedana, nanging sarehning namung gadhah dhiplomah kemawon, mila namung kaganjar dumugi ing pangkat Asisten Wedana angka I.

2.2 Terjemahan

1) Mencari Suaminya

Kira-kira jam 18.00 WIB matahari sudah mulai tenggelam, orang-orang desa Karang Madya telah menyalakan lampu *senthir*, sedangkan orang-orang yang agak mampu ekonominya menggunakan lampu gantung atau lampu dinding. Anak-anak penggembala sedang menggiring kerbau ke kandangnya masing-masing, kemudian diikat dengan pancang. Pada waktu itu di kampung-kampung mulai terdengar suara binatang-binatang malam, sehingga membuat ramainya suasana desa Karang Madya.

Semakin lama jalan-jalan kelihatan makin sepi, pintu-pintu rumah telah tertutup, orang-orang desa tersebut kebanyakan telah payah, karena baru saja bekerja berat pada siang harinya, bahkan sejak pagi hingga sore hari.

Hanya orang-orang yang kebetulan mendapat tugas menjaga keamanan, setiap hari mereka bersama berangkat ke pos kamling atau ke Kelurahan untuk mendapatkan giliran ronda. Jika sudah sampai pada saatnya mereka segera mengelilingi rumah-rumah sambil memukul kentongan. Semua itu dimaksudkan agar orang-orang yang telah tidur nyenyak bisa bangun sebab khawatir jika ada pencuri masuk rumah.

Adapun orang-orang di desa, *kemit* biasanya dikepalai oleh perangkat desa bernama Kemandir. Pada malam itu perangkat desa bernama Karta Mamad kebetulan mendapat giliran ronda. Ia mendapat tugas sebagai pemimpin ronda kira-kira jam 20.00 WIB sudah pulang dari surau lalu makan. Sehabis makan kemudian mengambil tongkat dan segera berangkat ke pos kamling akan memimpin penjagaan. Malam itu suasana desa tampak gelap gulita. Ketika Pak Mamad berjalan kira-kira mendapat 20

langkah melihat orang sedang berjalan dari Selatan ke Utara. Setelah dapat kemudian disapa oleh Pak Karta Mamad:

"Siapa itu?"
"Saya".
"Kamu siapa?"
"Saya orang dari Karang Gudhe".
"Karang Gudhe Pasir atau Karang Gudhe Patikraja?"
"Saya berasal dari Karang Gudhe Patikraja".

Kemudian Karta Mamad menyalakan korek api. Setelah menyala dapat terlihat dengan jelas bahwa yang ditanya itu orang perempuan membawa anak kecil, sehingga Karta Mamad melanjutkan bertanya:

"Kamu datang dari Karang Gudhe dan malam-malam datang ke sini itu ada keperluan apa?"
'Saya baru saja datang dari Karang Gudhe akan ke Baturaden tetapi kemalaman di sini".
"Kamu tadi berangkat dari Karang Gudhe pukul berapa hingga kemalaman?"
"Sebenarnya saya berangkat dari Karang Gudhe masih pagi, tetapi karena di Purwasari tadi hujan lebat sekali, saya terpaksa istirahat di Purwasari lama sekali".
"Apakah kamu sudah pernah ke Baturaden?"
"Saya pergi ke Baturaden baru sekali ini".
"Ketahuilah bahwa jarak Baturaden dari sini itu masih jauh, sekitar lima kilometer, jalannya sulit bahkan melewati hutan. Oleh sebab itu sebaiknya kamu bermalam di sini. Apakah kamu di sini mempunyai saudara?"
"Di sini saya tidak mempunyai saudara".
"Kalau tidak mempunyai saudara, sekarang kamu akan pergi ke mana?"
"Saya hanya ingin memohon pertolongan Bapak, agar saya bisa mendapatkan tempat bermalam".

Pada saat itu Pak Karta Mamad merasa belas kasihan kepada perempuan yang baru saja berjumpa, sehingga perempuan tersebut diajak pulang ke rumahnya. Setelah perempuan tersebut

diserahkan kepada isterinya Karta Mamad segera kembali ke pos kamling.

Sebenarnya tempat tinggal Karta Mamad tidak termasuk jelek dan tidak termasuk mewah, namun kelihatan bersih dan sedap dipandang mata. Walaupun orang desa, tetapi termasuk orang yang rajin, perabot rumah tangganya kelihatan lengkap dan bersih, sehingga memberi pertanda bahwa pemilik rumah itu termasuk salah seorang yang mengerti tentang kebersihan.

Bu Karta Mamad orang yang supel dan pandai bergaul, kepada tamunya sangat ramah. Walaupun hidangan ala kadarnya, tetapi tutur katanya selalu menyenangkan hati, seperti dalam pepatah Jawa: *senajan ora boja nanging krama.* Tamunya merasa senang, dalam hati menyanjung pribadi pemilik rumah. Setelah beberapa saat Bu Karta Mamad bertanya:

"Kamu berasal dari Karang Gudhe?"
"Benar Bu, saya berasal dari Karang Gudhe".
"Siapa namamu?"
'Nama saya Sudiah".
"Apakah kamu mempunyai suami?"
Setelah Sudiyah mendengar pertanyaan masalah itu dari Bu Karta Mamad hatinya menjadi bingung, sehingga dalam menjawab pertanyaan tersebut agak lama dan tersendat-sendat.
"Mengapa kamu hanya sendirian saja?"
"Hanya saja sudah lama sekali suamiku pergi meninggalkan desa Karang Gudhe, bahkan sewaktu berangkat anak saya ini masih berada di dalam kandungan dan saat itu baru berusia lima bulan".
"Jadi ketika anakmu lahir ayahnya tidak ada di rumah?"
"Benar, bahkan hingga sekarang belum pulang".
'Pada hal anakmu sudah berumur berapa bulan?"
'Kalau tidak salah anak saya sudah berumur satu tahun".
"Kalau begitu kepergian suamimu itu sudah hampir satu setengah tahun?"
"Memang benar, kepergian suami saya sudah hampir 18 bulan".
"Apakah selama ini suamimu tidak pernah memberi kabar?"

"Sejak pergi hingga sekarang suami saya belum pernah mengirim surat?"
"Tadi suamiku bercerita bahwa kamu akan pergi ke Baturaden itu ada perlu apa?"
'Bulan yang lalu saya diberi tahu orang dari desa Kalirajut yang sering mengirim batu kapur ke Baturaden, bercerita bahwa suami saya menjadi pembantu kepala bangunan di Baturaden".
"Terima kasih atas keteranganmu, dan siapa nama suamimu, kata pembantu kepala bangunan di Baturaden itu kalau tidak salah ada tiga orang, menurut cerita yang pernah saya dengar pemuda tersebut masing-masing berasal dari Banjar, Cilacap, sedang yang satunya lagi berasal dari Timur dan di mana tepatnya saya tidak mengerti".
"Suami saya bernama Suharji asli dari desa Puncak Kabupaten Banjar".

Setelah Bu Karta Mamad mendengar nama Suharji hatinya benar-benar terkejut serta menaruh rasa belas kasihan kepada Sudiyah, sebab Bu Karta Mamad mengerti benar bahwa pembantu kepala bangunan yang bernama Suharji belum lama ini telah menikah di desa Ketawis, mendapat putri kenalannya sendiri, pada waktu resepsi juga mendatangi. Oleh sebab itu Bu Karta Mamad merasa ketakutan melanjutkan berbincang-bincang dengan Sudiyah sebab kalau menceritakan keadaan Suharji yang sebenarnya pasti hati Sudiyah akan terkejut, tetapi kalau tidak diberi tahu sebenarnya juga kasihan.

Akhirnya Bu Karta Mamad mengambil kepastian bahwa permasalahan tersebut hendak dirahasiakan dan dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan suaminya.
"Mengapa suamimu pergi meninggalkan rumah, apakah ada masalah dengan kamu?"
"Sebenarnya saya bersama suami tidak ada masalah apa-apa, dan mohon diketahui bahwa ketika masih berada di desa Karang Gudhe kami hidup menderita sekali, karena suami saya tidak bekerja. Sedangkan untuk keperluan makan sehari-harinya hanya menggantungkan penghasilan saya dari kerja membatik.

Mestinya ibu juga mengetahui berapa hasil kerja membatik, walaupun dimakan dengan kayu palangnya juga tidak dapat kenyang".

"Memang saya bisa mengerti tentang penderitaanmu dan memang ada benarnya. Walaupun bekerja berat hendaknya tetap dikerjakan dengan penuh kesabaran dan begitulah sulitnya mencari nafkah. Selama di rumah suamimu mengerjakan apa?"

"Pekerjaan suami saya hanya menjaga rumah, sebab selama membatik kalau siang hari dikerjakan di rumah majikan, semua itu dimaksudkan agar mendapat jatah makan siang, sehingga hasil dari membatik tersebut dapat untuk membeli makan suami dan jika malam hari kain tersebut dikerjakan di rumah sendiri, semua itu dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan makan dan agar segera dapat selesai, begitu seterusnya. Pada suatu hari suami saya mohon pamit akan pergi mencari pekerjaan dan berjanji kalau sewaktu-waktu sudah mendapat pekerjaan akan menjemput saya. Berhubung suami minta uang untuk bekal, dan saat itu saya tidak mempunyai uang maka subang pemberian dari orang tua terpaksa saya berikan".

Belum selesai menceritakan penderitaan hidupnya Bu Karta Mamad sudah tidak sampai hati mendengarkan, maka tamu tersebut segera disuruh istirahat di kamar belakang, dan malam hari itu tidak lagi berbincang-bincang, karena badan terasa lelah sekali.

Pukul lima pagi Pak Karta Mamad sudah pulang dari pos kamling. Setelah sampai di depan rumahnya kemudian mengetuk pintu, pada waktu itu Bu Karta Mamad sudah bangun maka begitu mendengar pintunya diketuk segera masuk rumah dan saat itu tamunya masih tidur nyenyak, karena siang harinya baru saja berjalan jauh dan kelihatan letih sekali.

Bu Karta Mamad segera mendekati suaminya dan setelah menceritakan keadaan tamunya, Pak Karta Mamad mendengarkan cerita dari isterinya tersebut hatinya benar-benar menaruh rasa belas kasihan, walaupun Sudiyah bukan saudara dan baru pertama kali bertemu, namun berhubung Pak Karta Mamad se-

orang yang baik budinya dan kasih sayang sesama, maka begitu mendengar cerita dari isterinya tentang keadaan Sudiyah yang menyedihkan itu hatinya menjadi tersentuh dan akhirnya berkata kepada isterinya:

"Seperti itulah orang yang tidak berperikemanusiaan, isteri dianggap hanya seperti pakaian, jika sudah tak suka cepat-cepat dibuang dan segera mencari ganti yang baru, berarti hanya membuat kesengsaraan orang perempuan saja".

"Perkataanmu itu memang benar dan saya juga kasihan sekali kepada tamu itu, sebab dari Karang Gudhe ke Baturaden diusahakan dengan susah payah hanya ingin menyusul suaminya, ternyata suaminya sudah beristeri lagi. Bagaimana menurut pendapatmu, dan apakah permasalahan ini diberitahukan kepada Sudiyah atau tidak?"

'Saya sendiri juga bingung, sebab seumpama Sudiyah diberitahu pasti hatinya akan terkejut, tetapi kalau tak diberitahu berarti hanya akan menyiksa batinnya".

Akhirnya Pak Karta Mamad bersama isteri setelah bermusyawarah masalah Suharji, mereka akan menceritakan semua, namun dengan hati-hati agar Sudiyah tidak terkejut. Pak Karta Mamad dan isteri bermaksud akan mencegah atau menahan agar Sudiyah bersedia istirahat di rumahnya beberapa hari lagi, bahkan jika bersedia tinggal selama-lamanya akan lebih senang, sebab Pak Karta Mamad bermaksud akan menghibur hatinya yang sedang dilanda kesedihan.

Demikian itu kebaikan hati keluarga Pak Karta Mamad terhadap tamunya yang baru pertama kali berjumpa. Sekitar pukul 08.00 WIB Sudiyah baru bangun tidur, kemudian ke luar dari bilik belakang sambil membawa anaknya, Pak Karta Mamad bersama isteri sudah duduk di teras depan. Melihat keadaan Sudiyah hatinya sedih namun seakan-akan tetap kelihatan senang. Kemudian berkata kepada Sudiyah:

"Duduklah di sini dan marilah makan pagi bersama".

"Terima kasih atas budi baik Pak Karta".

"Apakah tadi malam dapat tidur, sebab di sini hawanya dingin sekali?"

"Saya tidur nyenyak sekali, sehingga bangun kesiangan".

Pak Karta Mamad sedang menikmati air teh, di luar terdengar suara orang' "permisi"
"Siapa itu?"
"Saya Kartadi".
"Dari mana?"
"Saya baru saja ronda di Asistenan, dan ini ada surat untuk Bapak!"

Kartadi segera mengambil kartu pos dari saku celananya kemudian diserahkan kepada Pak Karta Mamad dan segera mohon diri.
'Jangan tergesa-gesa, minumlah dulu!"
'Terima kasih dan saya memang tergesa-gesa karena akan mengantar surat ke Kelurahan".

Bu Karta Mamad berkata kepada suaminya:
'Surat itu dari mana dan coba dibaca yang keras!"
Surat segera dibaca Pak Karta Mamad yang isinya sebagai berikut:

Dengan hormat,
Bersama surat ini ananda memberi kabar, bahwa pada hari Senin tanggal 26 bulan ini, sekitar jam 16.00 WIB anakmu telah melahirkan dengan selamat dan bayi tersebut diberi nama Suharti.
Selanjutnya doa restu Bapak dan Ibu sangat kami harapkan.

Hormat saya,

Karta Atmaja

Bu Karta Mamad bergembira sekali hatinya dan berkata:
"Sebenarnya hatiku bertanya, mendapatkan cucu kok tidak mendapat firasat apa-apa!"
Sudiyah bertanya; "Surat itu dari mana?"
"Ketahuilah, bahwa surat ini dari anak menantu saya yang bekerja menjadi kasir pegadaian di Wonogiri".

"Di dalam memberi nama tersebut hampir sama dengan anak saya hanya berbeda Di dan Ti".
"Anakmu itu bernama siapa?"
'Anak saya bernama Suhardi dan anak ibu itu semua berapa?"
"Anak saya hanya satu yang menjadi kasir di Wonogiri itu".

Setelah hari menjelang siang, Sudiyah mohon pamit kepada Pak Karta Mamad bersama isteri akan melanjutkan tujuannya yaitu ke Baturaden, mencari suami. Akan tetapi Pak Karta Mamad tidak mengijinkan, sebab saat itu Sudiyah hendak diberitahu tentang keadaan Suharji yang sebenarnya itu.

Pak Karta Mamad berpura-pura jika Sudiyah bersedia istirahat semalam lagi akan diantarkan sampai di Baturaden, akhirnya Sudiyah menyanggupi permintaan Pak Karta Mamad bersama isteri, bahkan merasa bersenang hati sebab badan masih terasa lelah.

Diceritakan tentang pembantu kepala bangunan di Baturaden yang bernama Suharji bertempat tinggal di desa Ketawis hidup bersama ibu mertua, ia termasuk pengawas bangunan yang paling dikasihi sendiri, karena dapat melayani Tuan dan nyonyanya. Maka walaupun Suharji baru bekerja satu tahun sudah dua kali mendapatkan kenaikan gaji. Adapun gaji setiap bulannya dua puluh rupiah. Maka andaikan Suharji berhati-hati dan hemat pasti dapat hidup tenang dan tenteram karena kebutuhan sehari-hari masih ditanggung mertua. Pada hal selain gaji juga masih mendapat uang tambahan, sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang lain, seperti membeli rokok dan sebagainya. Mestinya gaji setiap bulan itu bisa ditabung, dan jika sudah terkumpul dapat digunakan modal kalau sewaktu-waktu sudah hidup sendiri dan terpisah dari mertua. Akan tetapi Suharji tidak dapat hidup hemat. Sebab setelah mempunyai pekerjaan yang menetap dan mempunyai mertua orang kaya hatinya semakin sombong, senang menghamburhamburkan uang yang tak berfaedah bahkan sudah berani bermain kartu, karena di desa Ketawis memang tempat para penjudi. Suharji tak bertanggung jawab pada isterinya, sebab isteri-

nya yang hidup di desa Karang Gudhe sedang hamil dan hidup menderita tak pernah dipikirkan, bahkan sudah berniat mengirim surat cerai.

Demikianlah keadaan dan tingkah laku orang yang tidak mempunyai rasa perikemanusiaan, orang perempuan hanya dianggap sebagai barang. Namun Tuhan pasti memberi balasan terhadap orang-orang yang berbuat jahat.

Diceritakan pula, pada malam harinya Pak Karta Mamad beserta isteri terpaksa menceritakan kepada Sudiyah tentang keadaan Suharji yang sebenarnya. "Memang benar bahwa Suharji berada di Baturaden menjadi pembantu kepala bangunan, akan tetapi saat sekarang sudah beristeri lagi, maka saya bersama ibumu hanya menyerahkan permasalahan ini kepadamu. Apakah tujuanmu akan ke Baturaden itu dilanjutkan atau dibatalkan".

Sudiyah mendengar cerita dari Pak Karta Mamad beserta isteri, hatinya menjadi sedih dan termenung tidak dapat berkata hanya air mata yang selalu menetes. Semua itu memberi petanda bahwa Sudiyah benar-benar bingung, badan terasa lemas seperti tak punya kekuatan.

Kemudian berkata dalam hati: "Begitulah pembalasan kebaikan Suharji terhadap saya? Tidak menyadari ketika akan menyuntingku dengan merengek-rengek dan tak mau menyadari ketika hidup sengsara dan apakah tak teringat sewaktu hidup di Karang Gudhe saya harus bekerja keras siang malam hanya mencari sesuap nasi untuk suami. Semua itu saya lakukan demi suami dan tak pernah memikirkan badan saya. Seakan pinggang terasa putus, karena kerja siang malam, namun kenyataannya setelah Suharji mendapatkan pekerjaan tidak pernah memikirkan anak isteri. Seumpama saya menyusul hanya sia-sia belaka, karena Suharji sudah tak setia lagi kepadaku, terbukti bahwa dia sudah beristri lagi. Seumpama pulang ke Karang Gudhe saya sudah tidak mempunyai orang tua. Jika demikian lebih baik saya . . . . ! Tetapi kalau berbuat begitu, bagaimana nasib Suhardi?"

Seketika itu Sudiyah segera masuk kamar belakang dan tiduran sambil menangis tersedu-sedu. Sedangkan Suhardi yang semula sudah tidur nyenyak akhirnya terbangun, karena terkejut oleh suara tangis ibunya, sehingga menangis keras-keras tiada henti-hentinya.

Pak Karta Mamad beserta isteri tercengang melihat keadaan dan penderitaan Sudiyah. Akan tetapi sebagai orang tua yang sudah banyak makan garam kemudian menyadari bahwa semua kehidupan yang dialami manusia itu pasti ada sebabnya, dan semua kehendak Tuhan itu sebenarnya agar manusia menjadi baik. Karta Mamad bersama istri kemudian mendekati Sudiyah sambil menghibur hatinya yang sedang susah, akhirnya hati Sudiyah dapat terhibur.

Singkat cerita berkat pertolongan Pak Karta Mamad Sudiyah bisa minta pertolongan orang lain untuk memberikan surat kepada Suharji yang isinya menyatakan bahwa Sudiyah minta diceraikan. Akhirnya Sudiyah selamat hidup bersama keluarga Pak Karta Mamad, bahkan sudah seperti keluarga sendiri. Sudiyah bekerja dengan rajin, jika siang hari memasak di dapur, bahkan kalau masih ada waktu digunakan untuk membatik, kadang-kadang malam harinya masih kerja lembur.

2) Menjadi Buah Bibir

Sebenarnya paras dan raut muka Sudiyah tidak cantik, tetapi menyenangkan hati. Tingkah lakunya seperti darah bangsawan. Walaupun janda sudah beranak satu, namun bagi orang yang belum tahu akan mengira bahwa Sudiyah masih perawan dan baru berusia 18 tahun. Pemuda-pemuda di Karang Madya banyak yang tergila-gila kepada Sudiyah, bahkan ada seorang pemuda yang merayu dan menggoda yang menyanggupi akan memberi imbalan harta benda. Akan tetapi Sudiyah selalu menolak, sebab dirinya sadar bahwa kehidupan yang demikian tadi merupakan salah satu perbuatan yang hina. Ia bertekad lebih baik hidup menderita daripada berbuat hina.

Pada suatu hari ada seorang laki-laki berpakaian hitam, berselempang selendang kuning, mengenakan keris serta tutup kepala *pacul.gowang* bentuknya dan diberi kode B masuk di kantor Asisten. Waktu itu Asisten belum kelihatan di kantor, hanya ada seorang pembantu Asisten yang kebetulan sedang mendapatkan tugas berjaga, orang tersebut bertanya :

"Mas Upas, apakah Tuan Seten ada di rumah ?"
"Ada, tetapi belum keluar, ada keperluan apa mencari Tuan Seten?"
"Hanya ingin menghadap dan berbincang-bincang saja".
Belum selesai bicara kemudian terdengar suara orang sedang berjalan: srek, srek, srek.
"Lihatlah Tuan Seten sedang berjalan keluar !"
Ternyata benar bahwa Tuan Seten sudah keluar dari rumah, kemudian segera menegur Pak Lurah :
"Pagi-pagi sudah ke Asisten, apakah ada keperluan dengan saya dan apakah sudah lama ?"
"Belum Tuan, saya baru saja datang".
"Ada keperluan apa mencari saya ?"
"Kedatangan saya ini sebenarnya ada sedikit keperluan dengan Tuan Asisten, yaitu hanya ingin mohon penjelasan tentang pengganti Carik di desa ssaya yang telah meninggal dunia, sudah lama sekali kosong, hingga sekarang belum ada penggantinya".
"Sebenarnya sudah ada orang yang ditunjuk sebagai pengganti yaitu si Wakidin, pembantu saya sendiri, tetapi hari ini sedang pergi ke Kawedanan menerima surat keputusan, kemungkinan besok pagi dan paling lambat lusa pasti sudah sampai di sana".
"Terima kasih Tuan Seten".
"Berbahagialah kamu mendapat Carik si Wakidin, sebab dia itu tekun bekerja, kepandaiannya lumayan dan sudah dapat berpikir secara dewasa".
"Terima kasih Tuan Seten atas perhatiannya terhadap kemajuan desa saya, sehingga mencarikan pengganti yang rajin bekerja".

'Namun jangan kecewa di hati, karena Carik tersebut tidak bekerja selama-lamanya".
"Mengapa begitu Tuan?"
"Perlu diketahui, bahwa lima bulan yang lalu Wakidin mengirim surat permohonan ke kantor Residen yang isinya ingin membantu menjadi sekretaris di Kabupaten".
"Jika demikian apakah tidak lebih baik desa saya dicarikan Carik yang lain saja ?"
'Sebenarnya saya menghendaki demikian, tetapi kehendak Tuan Wedana menetapkan Wakidin dengan pertimbangan sebagai berikut: pertama: menurut buku regester dia paling lama mengabdi, kedua: Carikmu yang telah meninggal dunia itu tidak dapat bekerja, sehingga Tuan Wedana menghendaki bahwa saat sekarang ini desa Karang Madya perlu sekali mendapatkan seorang Carik yang pandai bekerja, agar dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan cepat. Berhubung orang yang mengerti tentang pekerjaan tersebut hanya Wakidin, maka dialah yang ditetapkan, dan ketiga: untuk menolong si Wakidin agar sebelum diangkat menjadi pembantu sekretaris di Kabupaten, maka sementara waktu ini dapat mendapatkan penghasilan".
"Kalau begitu semua terserah Tuan Wedana, saya beserta staf hanya mengetahui baiknya saja dan demi kemajuan desa kami, selanjutnya ijinkanlah saya mohon diri".
"Mengapa tergesa-gesa pulang ?"
"Saya tergesa pulang karena masih mengurus pekerjaan harian".
"Baiklah, hari ini saya juga ada tugas".

Selang tiga hari Wakidin sudah datang di desa Karang Madya. Berhubung dia termasuk orang baru dan masih jejaka, maka terpaksa indekost. Adapun yang ditempati adalah rumah Pak Karta Mamad. Sebenarnya Wakidin dipaksa oleh Lurahnya agar menempati kantor Kelurahan, namun Wakidin tak bersedia karena tahu bahwa lUrahnya senang berjudi. Pada hal Wakidin tahu dan pernah membaca buku yang isinya sebagai berikut : Jangan suka berteman dengan orang-orang yang senang berjudi, sebab jika senang bergaul dapat terpengaruh, andaikata tak terpengaruh pasti akan memakan hasil dari judi.

Pelajaran seperti itu akan diingat-ingat selama hidupnya. Sejak Wakidin berada di rumah Pak Karta Mamad, setiap hari banyak orang yang bertamu dengan maksud akan berkenalan dengannya. Sebab dia termasuk seorang Carik yang tekun dan pandai bekerja, dapat memimpin berbudi luhur dan kepada orang lain selalu menghormati. Maka ia sangat dimuliakan oleh orang-orang desa. Ada pepatah yang berbunyi: harga diri seseorang itu tak hanya terletak pada pangkat atau jabatan, namun dengan budi pekerti yang baik juga akan dihormati orang. Para pembantu banyak yang memuji Wakidin, sebab dapat membina masyarakat kecil, rajin bekerja serta setia kepada pimpinannya. Di atas telah diceritakan, bahwa Sudiyah selama berada di desa Karang Madya menjadi buah bibir, banyak yang tertarik padanya, tidak hanya para pemuda yang tergila-gila, bahkan Lurah Karang Madya juga tergila-gila kepada Sudiyah. Hatinya selalu menuruti keinginan hawa nafsu, bahkan Lurah tersebut sering berbuat yang kurang baik kepada Sudiyah, tetapi Sudiyah tetap teguh pendirian dan bertekad hati, lebih baik mati daripada hidup di dunia yang hanya sementara ini berbuat melanggar larangan-larangan Tuhan. Seperti itulah tekad seorang wanita utama, namun Lurah merasa tersinggung hatinya sehingga selalu berusaha agar terlaksana niat jahatnya itu. Ki Lurah tersebut akhirnya mendapatkan jalan yaitu menyuruh Bu Guna untuk membujuk Sudiyah agar bersedia diperistri, sebab Bu Guna pandai berbicara.

Pada suatu hari di rumah Pak Karta Mamad kelihatan sunyi sepi, hanya ada seorang wanita muda sedang membatik sambil mengasuh anaknya kecil yang sedang merangkak di dekat orang tuanya. Kemudian ada seorang wanita tua mendatanginya dan berkata :

"Permisi"

"Silakan masuk"

"Apakah Bu Karta Mamad ada di rumah ?"

"Bu Karta Mamad tiada di rumah".

"Sedang pergi ke mana ?"

"Bu Karta Mamad sedang pergi ke sawah, dan Pak Karta Mamad

saya tak mengerti ke mana perginya !"
"Kebetulan sekali Bapak dan Bu Karta Mamad tiada di rumah, sebab memang saya ada keperluan denganmu".
Sudiah terkejut mendengar perkataan perempuan tua tersebut yang belum dikenal itu, dalam hati bertanya mengapa dia berkata seperti itu. Kemudian Sudiah mempersilakan duduk. Setelah duduk berhadapan di balai-balai, kedua perempuan tersebut berbincang-bincang dan perempuan tua tadi selalu tertawa, sehingga kelihatan gembira sekali. Setelah cukup lama kemudian perempuan tua segera mohon pamit. Ketika hendak keluar rumah wanita muda yang telah diajak berbincang-bincang tadi berkata:
"Katakan kepada Pak Lurah, kalau say tak bersedia memenuhi permintaannya".

Diceritakan, setelah Bu Guna melaporkan kepada Pak Lurah, maka Pak Lurah menjadi marah-marah dan merasa malu, karena permintaannya tak dikabulkan. Akhirnya Ki Lurah berniat akan mengusir Sudiyah disuruh pergi dari desa Karang Madya.

3) Berumah Tangga

Diceritakan kehidupan Wakidin setelah ditetapkan menjadi Carik di desa Karang Madya, ia menyadari bahwa dirinya juga menjadi orang tua. Kewajiban orang tua itu harus dapat mengasuh dan memimpin rakyatnya, sehingga Wakidin selalu berusaha agar orang-orang di desa Karang Madya dapat mendapatkan keselamatan dan ketenteraman. Setiap ada pertemuan desa Wakidin selalu berceramah yang isinya agar warga masyarakat Karang Madya bisa merubah sikap yang tidak baik, dan sebagainya.

Sebenarnya Wakidin hanya lulusan diplomat, namun pengalamannya cukup banyak, sebab dia rajin membaca buku pelajaran. Bahkan setiap menghadiri rapat di Kawedanan pasti menyempatkan waktu berkunjung ke sekolah angka dua maksudnya akan meminjam buku-buku di taman pustaka, sebab membaca buku sudah menjadi kegemarannya. Wakidin tidak senang

bermain judi, sebab sudah banyak contoh-contoh bahwa akibat berjudi itu pasti membuat kesusahan, bahkan kerusakan yang tidak hanya menimpa dirinya sendiri, akan tetapi juga menimpa anak istri serta orang lain.

Adapun manfaat bagi orang yang gemar membaca buku dapat menambah pengetahuan, sebab dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dapat menenteramkan hati dan ketenteraman hati akan memberi keselamatan serta akan memberi manfaat kepada orang lain. Ketika Wakidin mengisi ceramah pada acara pertemuan desa, menjelaskan masalah orang yang gemar berjudi serta akibat-akibatnya. Sehingga Lurah desa Karang Madya merasa tersinggung hatinya dan benci sekali. Mulai saat itu sikapnya terhadap Wakidin menjadi iri sebab Lurah tersebut memang memiliki hati jahat dan sering mencari kesalahan-kesalahan, namun Wakidin tidak pernah berbuat kesalahan dan bertekad hendak menegakkan kebenaran. Oleh sebab itu Wakidin sering merasa kecewa sebab bekerja bersama Lurah yang berwatak jahat.

Pada suatu hari saatnya orang sedang tidur nenyak, Wakidin masih kelihatan bekerja di meja kerjanya, Pak Karta Mamad menarik kursi kemudian duduk di sampingnya dan kelihatan bahwa Pak Karta Mamad akan menceritakan masalah-masalah yang sangat rahasia, maka saat itu Wakidin terpaksa istirahat, Pak Karta Mamad berkata:

"Mengapa kau istirahat, dan apakah sudah selesai semua?"

"Sebenarnya belum selesai, tetapi badan sudah terasa lelah maka sebagai obat lelah marilah kita berbincang-bincang".

"Baiklah dan kebetulan sekali sebab memang saya ada perlu denganmu".

"Ada perlu apa, dan kelihatannya penting sekali ?"

"Benar, bahwa orang-orang di desa Karang Madya benar-benar merasa puas dan berbahagia setelah kamu menjadi carik di sini".

"Apakah kata-kata Pak Karta dapat dipercaya?"

"Mengapa saya berkata bohong padamu ? Perlu juga diketahui bahwa masyarakat juga merasa kurang mantap dan agak kecewa

karena kamu masih sendirian belum pantas disebut orang yang benar-benar tua. Maka saya memberi saran, apakah tak lebih baik kamu segera mencari teman hidup ?"

"Terima kasih atas saran-sarannya, dan Pak Karta menghendaki agar saya kawin, apakah bapak sudah mempunyai pandangan ?"

"Sebenarnya masalah pandangan sudah banyak sekali, sehingga kamu tinggal memilih saja".

"Sebetulnya masalah itu juga sudah saya pikirkan, namun karena mencari jodoh itu tidak mudah, maka tidak perlu tergesa-gesa. Sewaktu saya masih sekolah pernah mendapatkan pelajaran sebagai berikut :

utamaning priya kang rumiyin
lamun arsa ngupaya garwa
den patitis pamilihe
haywa kasesem kayun
bok manawa kaduwung wuri
ya bener yen wong lanang
wenang duwekipun
rabia ping pat sadina
kena uga manut karepe pribadi
nanging aywa mangkana

Artinya: lelaki yang utama di jaman dahulu, jika akan mencari isteri agar berhati-hati dalam memilih dan jangan tergesa-gesa agar tidak menyesal di kemudian hari. Meskipun seorang lelaki sebenarnya berhak memilih wanita dan dapat menikah empat kali sehari, tetapi sebaiknya jangan begitu. Petunjuk di atas cocok dengan pelajaran yang tertulis pada Serat Darma Wasita yang isinya: Jika kamu akan mencari isteri maka sebelum mendapatkan bukalah matamu lebar-lebar, tetapi kalau sudah mendapatkan jodoh pejamkanlah matamu. Maksudnya bahwa mencari istri itu harus benar-benar cermat dan teliti, jika sudah mendapatkan cantik atau tidak harus dipelihara dan harus setia".

"Memang benar bahwa mencari isteri itu benar-benar harus teliti dan saya senang karena kamu sudah mempunyai bekal".

Ketika itu Pak Karta Mamad segera menarik kursinya ke depan mendekati tempat duduk Wakidin sambil bertanya:

"Apakah kamu sudah kenal dengan Soma Karya ?"
"Sudah, bahkan pernah dua kali bertamu ke rumahnya hendak mencocokkan kartu, kelihatannya dia keluarga yang mampu dan kaya raya ?"
"Memang benar bahwa di antara warga masyarakat dia orang yang paling kaya, sawahnya sepuluh *bau,* pohon kelapanya banyak, bahkan sekali panen mencapai 5.000 buah".
"Dia memang terpandang, jika panen sebulan 5.000 buah, seumpama 100 buah seharga Rp 3,– 1.000 buah sudah Rp 30,– jika 5.000 buah berarti sudah terkumpul Rp 150,– setiap bulan, sebanyak gaji Wedana".
Pak Karta Mamad melanjutkan berbincang-bincang sambil mengisap rokok.
"Dia sudah dua kali berpesan kepada saya bahwa berkeinginan sekali mengambil menantu padamu. Jika kamu bersedia, maka Soma Karya sanggup membelikan rumah, kereta maupun kudanya untuk bekal hidup".
"Saya ucapkan banyak terima kasih ternyata masih ada orang kaya akan mengambil menantu".
"Semua terserah kepadamu, sebab saya hanya menyampaikan kabar dari Soma Karya".
"Terima kasih atas perhatiannya sehingga saya teringat kembali nasihat dari Tuan Seten, bahwa harta benda itu ada tiga macam, yaitu nistha, madya dan utama. Sehina-hinanya harta adalah harta yang berasal dari orang perempuan, harta yang tak begitu hina adalah yang berasal dari orang tua dan harta yang utama adalah hasil keringat sendiri. Maka kalau seorang lelaki akan mencari istri hanya menginginkan harta bendanya saja, berarti termasuk hina".
"Tadi sudah saya katakan, bahwa masalah ini terserah kepadamu saja yang akan melaksanakan".

Selama Pak Karta Mamad berbincang-bincang dengan Wakidin, Sudiyah selalu mendengarkan dari tempat tidur. Di dalam hati Sudiyah memuji kepada Wakidin tentang prinsipnya dalam memilih jodoh. Wakidin berkata :

"Saya sangat berterima kasih, tetapi karena saya belum siap segalanya, maka katakanlah kepada Soma Karya bahwa saya belum bersedia dan merasa belum mampu hidup berumah tangga".

Sebenarnya Wakidin sudah lama sekali menaruh perasaan cinta kepada Sudiyah dan bermaksud akan menyuntingnya sebab sejak melihat Sudiyah hatinya tertarik serta sudah diteliti dengan cermat bahwa Sudiyah salah seorang wanita yang baik hatinya. Walaupun dia seorang janda dan sudah mempunyai anak, namun Wakidin tetap bersikeras akan memperistri. Di samping itu Wakidin juga bermaksud menolong yang sedang menderita kesengsaraan, namun Wakidin belum berani mengatakan dengan terus terang kepada Pak Karta Mamad, sebab memang belum saatnya untuk diutarakan.

Pada malam itu terdengar bunyi kentongan di pos kamling dua belas kali memberi pertanda bahwa hari sudah larut malam, maka Pak Karta Mamad berkata:
"Hari sudah malam, marilah kita istirahat".
"Memang benar, bahwa hari sudah malam. Maka semua terserah Pak Karta Mamad akan dilanjutkan berbincang-bincang atau istirahat ?"
"Sebaiknya kita istirahat, sebab besok pagi saya ada tugas mengawasi orang-orang yang sedang membangun jembatan".
"Baiklah kita akhiri di sini, lain hari dilanjutkan lagi sebab saya akan membicarakan masalah yang sangat penting".

Pada suatu hari, kebetulan saat itu bulan *besar* Wakidin bersama-sama rombongan masuk di masjid wilayah Kebumen, semuanya mengenakan jas hitam yang dilengkapi keris. Sebentar kemudian Wakidin bersama rombongan pulang menuju ke rumah Pak Karta Mamad.

Diceritakan, bahwa di rumah Pak Karta Mamad pada saat itu kelihatan ramai sebagai pertanda bahwa Pak Karta Mamad sedang punya kerja. Ketika Wakidin bersama rombongan datang di rumahnya sudah diperisapkan beberapa tikar, sehingga memenuhi ruangan. Pak Karta Mamad menyuruh tamu-tamunya agar

segera masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan. Para tamu tersebut cepat-cepat mencari tempat duduk di pinggiran dan kelihatan rapi seperti lingkaran cincin. Selang beberapa saat keluar minuman dan berbagai jenis makanan. Selama makan selalu terdengar gelak tawa sehingga kelihatan meriah. Setelah beberapa saat menikmati makanan dan minuman, keluarlah hidangan kenduri, kemudian Pak Karta Mamad duduk di depan pintu sambil berkata :

"Perlu diketahui, bahwa hidangan kenduri ini sebagai selamatan anak saya Wakidin yang telah menikah dengan Sudiyah, mudah-mudahan mempelai berdua selalu mendapatkan kebahagiaan dan semoga Allah selalu memberkati kepada mempelai berdua bisa hidup rukun aman tenteram. Berhubung sudah lengkap semua, maka acara ini saya serahkan kepada bapak penghulu".

Bapak penghulu yang sudah siap duduk di tempat kemudian membaca doa, sedangkan tamu-tamu yang lain mengucapkan amin. Setelah selesai membaca doa, maka tamu-tamu tersebut makan bersama-sama. Selesai bersantap makan kemudian segera mohon diri. Wakidin benar-benar sedang senang hatinya dan berkata :

"Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para tamu yang telah bersedia menghadiri pernikahan saya ini dan mohon doa restu dari saudara sekalian mudah-mudahan saya berdua mendapatkan kebahagiaan selama-lamanya". Kemudian para tamu tersebut pulang sambil menjawab :

"Terima kasih, terima kasih mudah-mudahan kamu berdua selalu bahagia". Akhirnya para tamu segera keluar dan diantar Wakidin sampai di depan rumah. Setelah para tamu sudah pulang semúa maka Wakidin segera masuk rumah akan menemui isterinya.

Diceritakan, bahwa Wakidin dan Sudiyah dalam membangun rumah tangga selalu bahagia, aman, tenteram dan rukun. Pada saat itu Suhardi berusia 3 tahun dianggap seperti anak kandung sendiri dan selalu mendapat pujaan dari warga masyarakat.

Ketika Lurah Karang Madya mendengar kabar, bahwa Sudiyah sudah diperistri Wakidin, hatinya menjadi benci dan kebencian tersebut semakin memuncak sebab sewaktu masih bujangan Wakidin disuruh duduk di kursi, tetapi setelah memperistri Sudiyah kalau di kantor Kelurahan disuruh duduk di lantai. Hati Wakidin sangat sedih mendapat perlakuan yang tidak pada tempatnya itu.

Pada suatu malam ketika orang sedang nyenyak tidur, Lurah Karang Madya pergi meninggalkan rumahnya dan kelihatan tergesa-gesa seperti ada keperluan yang sangat penting. Setelah sampai di depan rumah Soma Karya, melihat orang sedang duduk di tepi jalan kemudian orang tersebut menyapa:
"Siapa yang sedang lewat itu ?"
"Saya !"
"Apakah kamu Kyai Lurah ?"
"Benar, saya Lurah Karang Madya".
"Mengapa Kyai Lurah terlambat datang, pada hal saya sudah lama sekali menunggu di tempat ini ?"
"Maafkan atas keterlambatan saya, karena di rumah sedang ada tamu".
Kedua orang tersebut segera masuk ke rumah Soma Karya. Ketika itu Soma Karya kelihatan sedang duduk sendirian, sedangkan anak isteri maupun pembantu-pembantunya sudah tidur semua. Setelah mereka duduk berbincang-bincang di kursi, kemudian saling pandang. Lama-kelamaan salah seorang di antara mereka, yaitu orang yang bertemu dengan Lurahnya di tepi jalan tadi mengambil bungkusan kecil di kantong baju dan segera diserahkan kepada Soma Karya. Setelah bungkusan tadi diterima dan dimasukkan ke dalam saku celana, maka kedua tamu tersebut segera mohon diri akan pulang, sedangkan Soma Karya masuk ke kamar tidur.

Diceritakan bahwa pada suatu sore hari, sekitar pukul 16.00 WIB Wakidin bersama isterinya sedang duduk di serambi depan. Saat itu Bapak dan Ibu Karta Mamad tidak ada di rumah. Kemudian ada seorang gadis datang dengan membawa nampan

berisi nasi kuning ditutupi kain putih. Wakidin bertanya: "Kamu ke sini ada perlu dengan siapa dan siapa namamu ?"
"Nama saya Runtah, adapun kedatangan saya ini disuruh Bu Soma Karya untuk mengantarkan nasi selamatan".
'Katakanlah kepada Bu Soma Karya saya sangat berterima kasih, karena diberi nasi selamatan".
Kemudian nasi selamatan diterima oleh Sudiyah dan dibawa masuk ke rumah. Nampan dan piringnya segera dikembalikan kepada Runtah sambil berkata: "Katakanlah kepada Bu Soma Karya bahwa nasi selamatan sudah saya terima dan sampaikan rasa terima kasihku kepadanya".
"Baiklah nanti akan saya sampaikan kepada Bu Soma Karya".
Setelah anak gadis tersebut kembali Sudiyah bertanya kepada suaminya: "Nasi ini apakah akan dimakan ?"
"Coba bawalah kemari".
Setelah nasi diberikan kepada suaminya maka segera dimakan dan terasa nikmat sekali sebab baru saja bangun tidur siang bahkan perut sudah lapar. Ketika nasi tinggal sedikit kemudian ditawarkan kepada istrinya: "Apakah kamu tidak makan ?"
"Tidak, makanlah sendiri sebab saya masih kenyang".
Nasi yang tinggal sedikit tadi segera dihabiskan. Sekitar jam 18.00 WIB kepala Wakidin terasa pusing. Lama-kelamaan badannya menjadi gemetar serta panas sekali. Kemudian Wakidin cepat-cepat tidur. Semakin hari penyakitnya semakin parah, sehingga hati Sudiyah maupun Bapak Ibu Karta Mamad sedih sekali. Sudah beberapa desa didatangi dan dimintai tolong untuk mengobati, tetapi tiada perubahan sama sekali, bahkan penyakitnya semakin parah.

Diceritakan pula bahwa Asisten Wedana yang pernah menjadi atasan Wakidin, yaitu sewaktu mengabdi di Asistenan. Setelah Asisten tersebut mendengar bahwa Wakidin menderita sakit, maka segera menengok dan melihat keadaannya. Kemudian hatinya benar-benar sedih, sehingga cepat-cepat pulang dan pagi harinya kembali lagi bersama seorang Belanda dengan membawa tas dari kulit. Setelah sampai di depan rumah Belanda tadi bertanya: "Apakah di sini rumahnya ?"

"Benar dokter ini rumahnya dan marilah masuk".
Kemudian dokter maupun Asisten Wedana tersebut segera masuk ke kamar dan segera menunjukkan sakit yang diderita Wakidin. Dengan menggunakan alat-alat kedokteran Wakidin diperiksa, kemudian memberi obat sambil berkata :
"Obat ini minumlah setiap jam satu sendok makan"
Selesai memberi obat dokter maupun Asisten tersebut segera pulang, dan sewaktu berada di perjalanan dokter tadi berkata:
"Berbahagialah kamu, karena cepat-cepat memanggil saya danx seumpama terlambat beberapa hari saja kemungkinan Pak Carik tadi dapat celaka".
"Terima kasih atas bantuan Pak Dokter dan sebenarnya penyakit apa yang diderita Wakidin itu ?"
'Kelihatannya keracunan".
Sejak Wakidin minum obat dari dokter sakitnya semakin berkurang. Lebih kurang tiga bulan penyakitnya benar-benar sudah hilang serta kesehatannya sudah kembali seperti semula.

4) Memperoleh Kebahagiaan

Pada sautu hari Asisten Wedana Kebumen kebetulan sedang duduk di balai Kawedanan dihadap oleh pesuruhnya, kemudian telpon yang ada di meja berdering: kring . . . kring . . . kring . . . kring . . . . Maka Asisten Wedana cepat-cepat berdiri dan mengangkat telpon: "Hallo-hallo, selamat pagi siapa ini ?"
'Saya Asisten Wedana".
"Terima kasih"
'Saya sekarang menjadi Carik di desa Karang Madya"
Selesai menerima telpon Asisten Wedana cepat-cepat membuat surat kemudian diberikan kepada pesuruhnya sambil berkata :
"Surat ini serahkan kepada polisi yang sedang bertugas di Kawedanan agar segera diberikan kepada Carik desa Karang Madya".
"Baik, dan segera akan saya antarkan".
Upas tersebut cepat-cepat pergi ke kantor menyerahkan surat kepada polisi desa yang kebetulan sedang bertugas menjaga surat dan surat segera diterima Wakidin dan dibaca yang isinya:

Surat tertuju kepada Wakidin Carik desa Karang Madya dan perlu diketahui bahwa besuk pagi hari Selasa tanggal 20 bulan ini. kamu disuruh menghadap Kangjeng Tuan Residen di Kantornya dengan membawa uang Rp 1,50,–

Tertanda
Asisten Wedana

Sasra Supena

Kemudian pagi harinya segera berangkat ke Purwokerto akan menghadap di Kantor Asisten Residen. Setelah bertemu dengan pesuruhnya dan memberitahukan bahwa dirinya akan menghadap Kangjeng Tuan, maka Wakidin disuruh masuk ke ruangnya dan disambut baik oleh Kangjeng Tuan:
"Selamat pagi saudara".
"Selamat pagi Kangjeng Tuan".
"Apakah kamu pernah mengajukan surat permohonan menjadi Sekretaris ?"
'Benar Tuan, saya pernah mengajukan surat permohonan".
"Agar diketahui bahwa saya mendapat surat dari Tuan Residen yang isinya kamu diangkat menjadi sekretaris di Kawedanan".
"Terima kasih Kangjeng Tuan".
"Tetapi untuk melengkapi administrasi dan untuk mengambil SK kamu dikenakan uang Rp 1,50,–".
"Baiklah Kangjeng Tuan dan saat ini pula saya sudah membawa uang".
"Maka kalau sudah melunasi administrasi besok bulan depan kamu harus sudah mulai bekerja di Kantor Kawedanan".
"Baiklah Kangjeng Tuan".
"Saat ini kamu sudah boleh pulang, adapun uang Rp 1,500,– berikanlah kepada bendaharawan".
"Baik Tuan kalau memang perintah dari Kangjeng Tuan maka akan saya laksanakan dan ijinkanlah saya mohon pamit".

Kemudian Asisten Residen segera pulang, sedang Wakidin masuk ke ruang bendaharawan akan menyerahkan uang sejum-

lah Rp 1,50,– untuk kelengkapan administrasi. Selesai menyerahkan uang kemudian pulang ke desanya dan sekitar jam 11.00 WIB perjalanan sudah sampai di Kebumen. Wakidin segera ke rumah Asisten. Saat itu di balai asisten kelihatan sepi. Asisten Wedana sedang istirahat dengan istrinya kelihatan sedang duduk di kursi belakang. Setelah melihat kedatangan Wakidin segera berdiri dan bertanya :

"Selamat datang"

"Selamat datang Tuan Asisten"

"Bagaimana kabarnya keluarga di Karang Madya ?"

"Berkat doa Tuan Asisten kami sekeluarga mendapat keselamatan".

"Apakah kamu dari rumah ?"

"Tidak Tuan, saya dari Purwokerto".

Belum selesai berbincang-bincang dengan Wakidin, Asisten Wedana sudah bangun dan menegur:

"Apakah kamu Wakidin ?"

'Benar Tuan saya Wakidin".

"Apakah dari Purwokerto ?"

'Benar Tuan, saya dari Purwokerto"

Kemudian Asisten Wedana duduk berdampingan dengan istrinya dan melanjutkan berbincang-bincang bersama Wakidin:

"Bagaimana perintah Kangjeng Tuan ?"

"Atas perintah Kangjeng Tuan saya ditetapkan menjadi sekretaris di Kawedanan".

"Ternyata dugaan saya benar bahwa kamu ditetapkan menjadi sekretaris di Kawedanan dan mestinya tanggal 1 bulan depan kamu harus sudah mulai bekerja".

"Memang demikian, bahwa Kangjeng Tuan memerintahkan begitu".

"Kalau Kangjeng Tuan sudah perintah begitu, saya berpesan jika kamu sudah bekerja hendaklah berhati-hati agar selamat dalam mengabdi negara, dan yang lebih penting lagi jagalah mutu pekerjaanmu jangan sampai rusak, sebab rusaknya pekerjaan itu akan menurunkan kualitas".

"Terima kasih Tuan atas nasihat-nasihatnya dan saya sangat mengharapkan doa restu".
"Dan perlu kau ketahui bahwa banyak orang yang bekerja karena gaji, maka kalau gajinya sedikit kerjanya seenaknya sendiri, tidak menyadari bahwa asal mulanya besar itu dari kecil dan ingatlah bahwa orang yang dicintai pimpinan itu hanyalah orang yang jujur, setia dan tekun bekerja. Maka laksanakan pesan saya ini agar kamu mendapat keselamatan".

Banyak sekali pesan-pesan maupun nasihat-nasihat dari Asisten Wedana tentang pengalaman-pengalaman orang bekerja di instansi pemerintah. Oleh sebab itu selesai menerima nasihat tersebut segera mohon diri pulang ke Karang Madya. Setelah sampai di rumah kemudian diceritakan kepada isterinya maupun kepada Bapak Ibu Karta Mamad tentang pesan-pesan dari Kangjeng Tuan. Oleh sebab itu ia segera berkemas-kemas seperti membereskan prabot rumah tangga, menjual barang-barang simpanannya seperti padi dan sebagainya. Setelah menerima surat panggilan dari Kawedanan kemudian pagi harinya berangkat bersama anak istrinya. Ketika akan berangkat warga masyarakat Karang Madya berbondong-bondong mengantarkan sampai di Purwokerto dan banyak pula dari warga masyarakat yang memberi kenang-kenangan berupa uang, beras, kelapa, kayu dan sebagainya.
Diceritakan, bahwa di kantor Kawedanan Purwokerto ada seorang karyawan yang masih baru tetapi masalah mutu pekerjaan tidak kalah dengan karyawan-karyawan yang sudah lama mengabdi. Pendiam, namun cerdas dan tekun bekerja. Semua pekerjaannya tidak ada yang menyimpang dari perintah pimpinan, maka tidak mengherankan kalau keryawan baru itu selalu mendapatkan sanjungan dari pimpinan, tetapi membuat kecewa Lurahnya sebab belum lama mengabdi dan hanya sekitar setengah tahun sudah dipindah tugas menjadi sekretaris di kantor Kawedanan. Ketika berpamitan kepada Lurahnya mendapat pesan-pesan: "Bekerjalah yang tekun, sebab Tuan Kanselir itu salah seorang warga Belanda yang galak sekali, tetapi hatinya

baik, jadi kalau kamu bisa mengabdi dan melayani pimpinan dengan baik pasti segera naik pangkat".
"Terima kasih atas saran-sarannya dan mohon doa restunya".
"Baiklah kita saling mendoakan".

Pada suatu hari kebetulan Wakidin sedang mendapatkan anugerah, karena ternyata bisa mengabdi dengan baik serta tekun bekerja, akhirnya Tuan Kanselir bersama istrinya tumbuh belas kasihan kepada Wakidin. Semua pekerjaan selalu membuat kesenangan hati pimpinan. Akan tetapi Tuan Kontelir agak kecewa, karena Wakidin tidak dapat berbahasa Belanda. Atas kebijaksanaan Tuan Kontelir, Wakidin diserahkan kepada seorang guru bahasa belanda agar bersedia mengajar. Adapun masalah biaya ditanggung Tuan Kontelir. Maka setiap pagi yaitu mulai Pukul 07.00 s/d 13.00 WIB Wakidin masuk kantor, sedangkan pukul 17.00 s/d 19.00 digunakan untuk belajar bahasa Belanda.

Berhubung Wakidin termasuk anak yang cerdas dan tekun maka selama tiga tahun sudah lulus dan mendapatkan ijasah sehingga segera naik pangkat menjadi Sekretaris Asisten Wedana di Cilacap. Ketika itu anak tirinya yang bernama Suhardi juga sudah bersekolah di Purwokerto dan sudah duduk di kelas III. Dia termasuk anak yang cerdas, maka setiap tahun pasti naik kelas, sehingga guru-gurunya mengharapkan agar kelak setelah lulus bisa diterima di sekolah calon guru.

5) Sudah Sampai Pada Saatnya

Sekitar pukul 10.00 WIB di kantor pos Purwokerto ada seorang pemuda menukarkan dua buah pos wesel semuanya berjumlah Rp 200,– Setelah mendapat uang pemuda tersebut segera pergi meninggalkan kantor pos. Di tengah jalan kelihatan ragu-ragu akan ke mana tujuan selanjutnya, akhirnya berjalan ke arah barat. Samapai di utara stasiun kereta api berhenti kemudian segera masuk ke stasiun dan duduk di ruang tunggu. Selama duduk pemuda tadi selalu melihat surat peringatan atas dirinya dan sambil bernafas panjang serta bertopang dagu seperti orang sedang menderita kesusahan.

Tidak lama kereta api datang, maka para penumpang berbondong-bondong akan turun, kelihatan seperti kelekatu ke luar dari lubangnya. Sedangkan yang akan naik juga tergesa-gesa sebab khawatir kalau tidak mendapatkan tempat duduk. Di sekitar stasiun terdengar orang-orang berjualan sedang menawarkan barang-barang dagangannya, pekerja-pekerja kasar juga menawarkan jasa akan membawakan barang bawaan. Ketika itu ada seorang lelaki turun dari kereta api mendekati pemuda yang sedang duduk di tempat tunggu serta bertanya:

"Saudara dari mana dan mengapa duduk di sini ?"

'Saya dari kantor pos dan kamu dari mana ?"

"Saya dari Cilacap disuruh Lurah saya untuk membicarakan masalah kayu manis".

"Apakah kamu akan pulang ?"

"Benar saya akan pulang, dan marilah kita pulang bersama-sama".

Ketika pemuda tadi diajak pulang kemudian terdiam seperti orang ketakutan, akhirnya menjawab sambil berjalan: "Marilah kita pulang bersama-sama".

Kedua orang tadi segera pulang bersama-sama sambil mencari sado, dan setelah mendapatkan segera naik. Selama di perjalanan kedua orang tersebut berbincang-bincang dan bertanya:

"Saya perhatikan kamu dalam keadaan sedih, apa yang sedang kau pikirkan ?"

"hatiku memang sedih sekali, karena kalah main judi".

"Di mana kamu berjudi ?"

"Di Kelurahan Jatisari, pada hari Sabtu malam".

"Kamu kalah uang berapa ?"

"Saya kalah Rp 70,– sekitar tiga jam telah habis !"

"Siapa musuhmu ?"

"Musuh saya Lurah Jatisari, Lurah Karang Madya dan yang satu saya belum kenal".

'Berapa taruhannya ?"

'Setiap kali bermain taruhannya Rp 15,– dan saya benar-benar heran sebab bermain selama itu belum pernah menang dan setiap pasang taruhan mesti kalah !"

"Orang berjudi itu kalau sedang sial memang menyedihkan dan dudukmu menghadap ke mana ?"
"Pada saat itu saya menghadap ke utara !"
"Pantas kamu kalah berjudi sebab kalau berjudi malam minggu itu mestinya harus menghadap ke Selatan. Tetapimasalah itu jangan terlalu kau risaukan sebab orang berjudi itu hanya ada dua alternatif, yaitu kalah atau menang".
"Semua itu memang sudah saya sadari, tetapi yang saya permasalahkan adalah bahwa uang yang saya pergunakan berjudi itu uang tanggungan untuk membayar para pekerja, pada hal besuk pagi harus dibayar, namun sampai sekarang belum membawa uang".
"Mestinya kamu dapat berusaha !"
"Sebenarnya saya sudah berusaha sekuat tenaga, tetapi selalu mendapat jalan buntu !"
"Kamu memang bodoh, mestinya kekalahan itu harus ditebus, dan saat ini kau membawa uang berapa ?"
"Saya masih membawa uang sekitar Rp 200,-- lebih tetapi milik saya sendiri hanya Rp 10,- !"
"Jika kamu masih membawa uang, maka gunakanlah untuk mengejar kekalahanmu, kalau bernasib mujur kemungkinan satu jam sudah bisa kembali sehingga dapat digunakan untuk menutup kekalahan, dan dapat digunakan untuk membayar para pekerja !"
'Apa harus begitu ?"
"Jika tidak berusaha seperti itu harus berusaha bagaimana ? dan menurut saya itu hanyalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh, namun kalau kamu menghendaki yang lain sehingga dapat untuk menutup kekalahan, terserah. Untuk itu datanglah nanti malam ke rumah saya, saya carikan musuh yang uangnya banyak !"
"Baiklah nanti malam aku akan ke rumahmu, dan mudah-mudahan dapat untuk menutup kekalahan !"

Setelah sampai di pedesaan kedua orang tadi turun dari kereta kemudian masuk rumah.

Diceritakan pula bahwa pada suatu sore hari, Karta Sengari dari, desa Ketawis duduk di depan rumah sambil berbincang-bincang bersama anak isterinya kemudian ada orang berkata: 'Permisi ?"

"Silahkan masuk saudara ?"

"Terima kasih".

"Tidak seperti biasanya, malam-malam datang ke rumahku ada keperluan apa, dan silahkan duduk sini !"

Orang tersebut segera duduk berdampingan dengan Karta Sengari sambil berkata :

"Kedatangan saya disuruh Tuan, untuk mencari Dik Suharji sudah pulang atau belum ?"

Agar kaú ketahui, bahwa Suharji sampai saat ini belum kelihatan pulang, dan saya baru saja tanya kepada istrinya, bahwa Suharji sudah dua hari tidak pulang !"

"Karena Suharji belum pulang menyebabkan Tuan marah-marah karena itu kedatangan saya ke sini disuruh Tuan mencarinya, ternyata belum pulang, pasti Tuan akan marah-marah lagi".

"Mengapa Suharji mempunyai perbuatan yang demikian jahatnya ? Apakah kepergian Suharji atas kehendak sendiri atau disuruh Kangjeng Tuan ?"

"Sebenarnya kepergian Suharji itu disuruh Tuan untuk menukarkan wesel di kantor pos !"

Ibu Karta Sengari menyambung :

"Sejak kapan Suharji pergi ?"

"Sudah dua hari ini Suharji pergi dari rumah dan benar-benar tidak dapat dipercaya sebab pergi ke kantor pos hanya menukarkan uang sampai bermalam dua hari. Oleh sebab itu Tuan marah-marah sehingga saya juga merasa takut. Pada hal Suharji kemarin sore harus sudah membayar pekerja-pekerja kasar !"

Istri Suharji juga menyambung bicara :

"Bagaimana nasib pekerja-pekerja tersebut ?".

"Mestinya juga masih belum terbayar, karena uangnya masih dibawa Suharji !"

"Suharji benar-benar gila dan tidak bertanggung jawab maka harus dimasukkan penjara !"

"Sudahlah jangan terlalu emosi dan saya mohon diri karena ditunggu Tuan".
"Baiklah selamat jalan".
"Terima kasih".

Selama Pak Karta Sengari berbincang-bincang bersama tamunya di luar rumah ada orang sedang menghintip pembicaraan kedua orang tersebut, dan setelah berpamitan akan pulang yang mengintip tadi segera menghindar di belakang rumah dan masuk di kebun.

Pada malam itu hati istri Suharji gelisah sekali, hampir semalam tak dapat tidur, karena memikirkan suaminya yang tidak bertanggung jawab. Jam 05.00 di arah timur sudah terlihat warna kemerah-merahan memberi pertanda bahwa matahari hampir terbit. Gunung Slamet sudah tampak jelas, indah dipandang mata. Burung-burung mulai berkicau seakan-akan menampakkan rasa kegembiraan hati, karena dapat menikmati hidup di siang hari. Di jalan besar sebelah timur desa Ketawis sudah kelihatan ramai, terdengar suara-suara orang akan pergi ke pasar Kebumen maupun ke Purwokerto.

Pada waktu itu Ibu Karta Sengari juga sudah bangun kemudian keluar akan mengambil air wudlu di belakang rumah. Setelah menuju ke tempat air wudlu Bu Karta Sengari benar-benar terkejut karena di pohon duku yang berada di dekat tempat air wudlu ada orang bunuh diri. Lidahnya keluar dan setelah diperhatikan maka tampak jelas, bahwa orang yang bunuh diri itu anak menantunya, sehingga hati Bu Karta bingung dan takut, akhirnya berteriak-teriak minta tolong: "tolong, tolong . . . ., tolong . . . . !

Pak Karta Sengari maupun istri Suharji yang masih berada di kamar tidur mendengar suara orang berteriak-teriak minta tolong, hatinya terkejut kemudian cepat-cepat keluar menuju ke tempat suara tadi. Setelah sampai di tempat suara tersebut maka Pak Karta Sengari bertanya kepada istrinya:
'Ada apa kamu berteriak-teriak ?"

Bu Karta Sengari hanya menunjuk ke arah pohon duku sambil gemetar hatinya: "Lihatlah siapa yang bunuh diri itu !"
Setelah Pak Karta Sengari melihat dengan jelas bahwa orang yang bunuh diri itu adalah anak menantunya, maka hanya termenung seperti orang bingung, sedangkan anak putrinya jatuh ke tanah sambil menangis: "Kamu benar-benar keterlaluan dan hanya membuat malu keluarga !"

Ketika Pak Karta Sengari sadar, segera memukul kentongan yang memberi pertanda bahwa di tempat tersebut ada kematian. Lurah desa Ketawis dan bersama perangkat desa yang lain maupun warga masyarakat segera datang dan melihat keadaan jasad Suharji yang sangat menakutkan itu. Kemudian Lurah desa Ketawis menyuruh anak buahnya agar melapor ke kantor Asisten. Sekitar jam 10.00 WIB Asisten Wedana sudah datang bersama pembantunya dan segera menyuruh pembantunya agar memeriksa badan Suharji dan ternyata masih kelihatan utuh tidak ada luka-lukanya. Kemudian disuruh mengukur berapa jarak antara kaki dengan tanah dan berapa tingginya cabang pohon yang digunakan untuk bunuh diri. Semuanya telah dicatat dan segera diserahkan kepada Asisten Wedana. Asisten Wedana memerintahkan kepada anak buahnya bahwa jenasah sudah dapat diturunkan dari pohon, tetapi tali yang digunakan untuk bunuh diri itu agar diperiksa terlebih dahulu. Sebagian warga masyarakat ikut membantu menurunkan jenasah Suharji dari pohon duku. Setelah diperiksa ditemukan bahwa dikantong saku celana Suharji terdapat uang logam surat-surat rekening dari kantor pos dan catatan para pekerja yang belum dibayar.
Asisten Wedana berkata: "Jenasah sudah dapat dirawat seperti layaknya orang meninggal dan nanti sore jam 16.00 WIB keluarga Karta Sengari maupun Lurah dan perangkat desa agar menghadap ke kantor Asisten !"
Lurah menjawab: "Baik, nanti sore saya akan menghadap".
Asisten Wedana segera pulang dan di tengah jalan selalu berbincang-bincang bersama pesuruhnya:
"Ketahuilah, bahwa semua itu disebabkan karena perbuatan judi".

"Memang akibat dari berjudi itu sangat membahayakan".
"Tadi malam saya menerima laporan dari Tuan Plembos bahwa orang yang bunuh diri tadi sebenarnya disuruh menukarkan uang sejumlah Rp 200,– di kantor pos, namun sampai dua hari dua malam tidak kembali dan tahu-tahu sudah menggantung diri di pohon duku".

Sepulangnya Asisten Wedana dari tempat kejadian, maka Jenasah Suharji segera dirawat seperti layaknya orang meninggal, namun selalu menjadi bahan pergunjingan bagi warga masyarakat.

6) Pengalaman Hidup

Kebetulan malam minggu cuaca terang benderang, di lapangan Bukateja penuh orang sedang memperlihatkan rasa kegembiraan, ada yang bermain bola, ada yang belajar tari, membaca surat kabar dan ada juga yang hanya duduk dan mendengarkan gending. Di lokasi tersebut ada seorang lelaki dan kelihatan baru pertama kali berada di tempat tadi. Melihat wajah serta sikapnya memberi pertanda bahwa ia seorang pegawai baru, maka ada seorang yang mendekati pada laki-laki tersebut bermaksud akan memperkenalkan diri.
"Perkenalkan nama saya Wakidin, di sini bertugas sebagai mantri polisi".
"Terima kasih saudara, dan saya Karta Atmaja seorang polisi dan baru pertama kali bertugas di daerah Bukateja".
"Sudah berapa hari saudara datang di Bukateja ?"
"Kalau tidak salah sudah sepuluh hari saya di Bukateja".
"Sebelum bertugas di Bukateja saudara bertugas di mana ?"
"Tugas pertama kali di Semarang kemudian pindah ke Surabaya. Dari Surabaya ke Wonogiri, kemudian pindah ke Temanggung dan yang terakhir di Bukateja. Sudah berapa tahun saudara menjabat menjadi mantri polisi ?"
"Saya menjabat mantri polisi sudah tiga tahun".
"Saudara sebelum menjabat mantri politi, menjabat sebagai apa ? '

"Tugas pertama kali saya menjabat pembantu sekretaris Wedana di Klapagading Cilacap".
"Sudah berapa tahun menjabat sekretaris Wedana ?"
"Kalau tidak salah sudah sekitar 15 tahun".
"Terima kasih saudara saya terpaksa mohon pamit sebab malam ini saya sedang bertugas, lain hari saudara saya persilakan main ke rumahku di belakang kantor Kawedanan".
"Baiklah, lain kali jika ada waktu saya akan main ke rumah anda".

Sekitar pukul 24.00 WIB di lapangan Bukateja sudah kelihatan sepi dan sudah selesai semua kegiatan. Pada hari yang lain orang tersebut bersama istri bermain-main ke rumah mantri polisi.
"Permisi"
"Silakan masuk saudara".
"Terima kasih".
Tamu tersebut segera masuk dan setelah duduk maka diajak berbincang-bincang oleh mantri polisi bersama nyonya Wakidin. Tidak lama ada pemuda keluar dari rumah kemudian mantri polisi tersebut berkata :
"Kemarilah anakku dan berkenalanlah dengan Pak Kartaatmaja".
"Baiklah ayah".
Kemudian pemuda tadi segera mengambil tempat duduk, namun duduknya agak menjauh dari tamu tersebut, maka mantri polisi berkata:
'Perkenalkan, ini anak saya yang baru lulus dari sekolah calon guru".
"Terima kasih, dan perkenalkan nama saya Kartaatmaja bekerja di kantor Kawedanan".
"Terima kasih nama saya Suhardi".
"Silakan duduk yang agak dekat".
"Baiklah".
Kemudian Suhardi duduk mendekat sambil berbincang-bincang.
"Jadi saudara baru lulus dari sekolah calon guru ?"
"Benar, saya baru lulus dari sekolah calon guru pada tanggal

25 sedangkan tanggal 26 bulan ini saya baru pulang dari Karang Madya".
"Sungguh berbahagia hatimu saat ini, karena tinggal mencari pekerjaan".
"Terima kasih dan mohon doa restu semoga saya segera mendapatkan pekerjaan".
Cukup lama tamu tersebut berbincang-bincang bersama mantri polisi dan mulai saat itu mantri polisi maupun tamunya saling melempar pertanyaan.

Pada suatu hari mantri polisi bersama istri maupun Suhardi berkunjung ke rumah Pak Kartaatmaja di Kawedanan. Setelah berbincang-bincang maka keluarlah makanan dan minuman, sedangkan yang mengeluarkan hidangan adalah putrinya yang baru menginjak dewasa, melihat tingkah lakunya kelihatan wanita yang tahu diri serta sopan santun. Semua itu berkat pendidikan dari orang tuanya, sebab mantri polisi maupun istrinya sudah tahu benar tentang sifat-sifat perempuan. Terbukti walaupun Suhardi baru pertama kali melihatnya, namun dalam hatinya ada rasa tertarik kepada wanita tadi dan ia terganga keheranan, akhirnya terkejut karena ibunya berkata :
"Di, itu Suharti anak Pak Karta Atmaja".
Suhardi menjawab sambil tersendat-sendat :
"Baiklah Bu"
Pak Karta Atmaja menyambung bicara:
"Ti, ini Dik Suhardi anak Pak Mantri polisi berkenalanlah kalian !".
Suharti merasa malu sekali akhirnya menjawab dengan kata terbata-bata : "Baiklah ayah".
Sambil minum teh, tamu beserta pemilik rumah cerita bermacam-macam kelihatan cerah sekali, namun Suhardi hanya diam saja seperti ada yang dipikirkan, sedang Suharti tidak menampakkan diri karena merasa malu. Setelah berbincang-bincang cukup lama tamu tersebut segera mohon pamit.

Diceritakan bahwa di Banjarnegara ada seorang guru masih bujangan. Pada suatu ketika guru tersebut kebetulan sedang

mengajar dan menyuruh salah seorang siswa untuk memasukkan surat ke kantor pos. Melihat bentuk surat tersebut kelihatan surat rahasia. Pada suatu hari Wakidin duduk bersama istri dan berbincang-bincang di belakang rumah. Wakidin berkata:
"Bu, anakmu Suhardi tadi mengirim surat dan kelihatannya surat rahasia".
"Surat apa dan bagaimana isinya ?"
"Isi surat tersebut mengatakan bahwa Suhardi akan berumah tangga. Adapun wanita yang diidam-idamkan adalah Suharti. Sebenarnya saya memang sudah mengerti bahwa anakmu Suhardi sering berkunjung ke rumah Suharti, tetapi saya pura-pura tidak tahu, sebab saya bermaksud agar mereka saling mengerti pribadi masing-masing".
"Memang harus demikian, sebab semenjak dia berkenalan dengan Suharti, kelihatannya ada hasrat, dan saya sendiri juga setuju jika Suhardi dijodohkan dengan Suharti, tetapi apakah Suharti belum mempunyai pilihan sendiri ?"
"Sebenarnya Pak Karta Atmaja pernah bercerita kepada saya bahwa Suharti sudah tiga empat pemuda yang melamarnya, tetapi Suharti . . . .
Belum selesai pembicaraannya tiba-tiba di depan rumah ada tamu : "Permisi".
"Silakan masuk".
Mantri polisi segera keluar akan menemui tamu tersebut dan setelah masuk maka Pak Mantri polisi berkata :
"Mari silakan duduk di dekat saya".
"Terima kasih".
Tamu segera masuk di rumah belakang dan segera mengambil tempat duduk. Setelah selesai berbincang-bincang Pak Mantri polisi berkata :
"Saudara, saya baru saja menerima surat dan kelihatannya surat rahasia".
"Surat dari mana ?"
"Surat dari anak saya Suhardi".
Surat tersebut segera diberikan kepada tamunya sambil berkata . "Ini suratnya dan terimalah !"

Surat diterima oleh Pak Karta Atmaja, dan setelah dibaca dengan teliti kemudian berkata sambil tersenyum:
"Masalah ini saya juga setuju dan terserah kepada anaknya yang akan melaksanakan. Kemungkinan mereka juga sudah cocok, sebab di jaman sekarang ini orang tua itu hanya mengikuti kehendak anak, atau dalam pepatah Jawa : kebo nusu gudel, dan bagaimana menurut pendapat saudara ?"
Pak mantri polisi bersama istri menjawab :
"Pada kenyataannya memang harus begitu, bahwa orang tua hanya mengikuti kehendak anak, kalau mereka sudah sama cocok maka orang tua tinggal merestui saja". "Oleh sebab itu surat ini saja yang saya inginkan, dan akan saya beritahukan kepada Suharti". "Baiklah" surat segera diberikan.

Setelah berbincang-bincang cukup lama, maka Pak Karta Atmaja segera mohon pamit. Setelah sampai di rumah surat diberikan istrinya. Setelah dibaca dengan teliti kemudian nyonya Karta Atmaja berkata dengan penuh kegembiraan :
"Mudah-mudahan Tuhan memberi jodoh dan menurut saya Suharti menerima pemuda yang pantas mendampingi Suharti. Apakah kamu juga sudah setuju jika Suharti dijodohkan dengan Suhardi ?"
"Sebenarnya saya sudah setuju, tetapi semua ini terserah kepada yang akan melaksanakan, maka cobalah Suharti dipanggil kemari dan surat ini berikan kepada anakmu !"
Kemudian Nyonya Karta Atmaja segera memanggil anaknya :
"Suharti . . . ! Kemarilah anakku !"
"Baiklah saya segera datang".
"Kamu sedang mengerjakan apa ?"
"Saya sedang melipat kain batik milik ayah".
"Kemarilah sebentar".
Suharti segera mendekat ibunya dan Pak Karta Atmaja kemudian masuk ke kamar bersiap-siap akan tidur. Ibunya berkata sambil memberikan surat :
"Anakku coba bacalah surat ini".

Surat diterima Suharti dan segera dibaca, selama membaca surat hatinya selalu berdebar, maka setelah selesai membaca,

surat kemudian diletakkan di meja dan kelihatan agak malu. Oleh sebab itu cepat-cepat pergi akan menyelesaikan pekerjaan, namun di hati sebenarnya senang sekali, tetapi memang sudah menjadi sifat wanita pandai menyimpan rahasia, sehingga tidak pernah berterus terang.

Singkat cerita semua permasalahan sudah selesai dan setelah sampai pada saatnya mempelai berdua segera menghadap penghulu, namun pada hari resepsinya hanya dilaksanakan secara sederhana sekali di kantor Kawedanan, sebab Pak mantri polisi maupun Pak Karta Atmaja sudah sependapat bahwa mengawinkan anak dilaksanakan secara besar-besaran itu tidak akan memberi manfaat apa-apa terhadap mempelai berdua. Malam resepsi dijatuhkan hari malam minggu, sekitar pukul 19.00 mempelai berdua menghadap penghulu dan selesai ijab diteruskan acara selamatan secara sederhana, kemudian keluar makanan maupun minuman. Setelah makan dan minum para tamu undangan melanjutkan berbincang-bincang sehingga kelihatan meriah sekali.

Pada acara selamatan tersebut ada salah seorang tamu undangan umurnya sekitar 50 tahunan ke atas. Melihat sekian banyak tamu undangan belum ada yang dikenalnya, menandakan bahwa tamu tersebut pasti berasal dari luar kota. Duduknya menyendiri, setelah beberapa saat kemudian ada salah seorang lelaki mendekati sambil berkata :

"Permisi Pak, perkenalkan bahwa saya orang tua penganten laki-laki".

"Terima kasih, sebenarnya saya juga orang tua pemilik rumah ini".

"Baiklah, di mana tempat tinggal Bapak ?"

"Rumah saya di bawah gunung slamet yaitu desa Karang Madya Kecamatan Kebumen termasuk wilayah Purwokerto".

Setelah mendengar desa Karang Madya, kemudian teringat akan kenalan lamanya, yang berada di desa Karang Madya, maka segera melanjutkan pertanyaannya:

"Apakah Bapak kenal dengan Pak Karta Mamad di desa Karang Madya ?"

"Perlu diketahui, bahwa di desa Karang Madya orang yang bernama Karta Mamad itu hanya satu dan sampai sekarang masih hidup yaitu saya sendiri".
Kemudian orang tersebut segera memeluk tamunya sambil berkata dengan nada yang terputus-putus:
"Maafkan saya Pak, karena tidak mengira sama sekali kalau ada kejadian semacam ini. Apakah Pak Karta Mamad lupa terhadap saya, yaitu Wakidin istri saya Sudiyah".
Orang tua tersebut hanya diam dengan menengadahkan tangan kepada Tuhan Yang Maha Esa sambil berkata :
"Alhamdulillah, alhamdullillah, saya tidak mengira sama sekali dapat berjumpa dengan kalian, dan di mana anakku Sudiyah ?"

Pada saat itu Nyonya Wakidin segera keluar dan tidak mempedulikan bahwa di rumah itu sedang banyak tamu, maka cepat-cepat memeluk pangkuan Pak Karta Mamad sehingga pemilik rumah maupun para tamu undangan benar-benar heran karena tidak mengerti sebab-sebabnya, tiba-tiba ada kejadian yang sangat menakjubkan hati.

Setelah ketiga orang itu merasa puas dalam melahirkan rasa kegembiraannya, maka segera mengambil tempat duduk dan saling menceritakan pengalaman hidupnya sejak perpisahan secara silih berganti, sedangkan tamu-tamu undangan yang hadir pada upacara selamatan tersebut hanya mendengarkan dengan penuh rasa haru. Akhirnya memuji atas kebaikan hatinya.

Sekitar pukul 02.00 malam, acara selamatan sudah selesai dan tamu-tamu undangan juga sudah pulang, sehingga suasana kelihatan sepi. Sedangkan Pak Karta Mamad, Bapak Ibu mantri polisi maupun pemilik rumah masih melanjutkan berbincang-bincang dan saling menceritakan pengalaman hidupnya masing-masing secara silih berganti. Akhirnya mereka bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi kenikmatan begitu banyak serta masih mempertemukan kepada hambanya.

Selang lima hari acara pernikahan maka mempelai berdua dibawa ke Banjarnegara dan saat itu Pak Karta Mamad juga

turut mengantarkan. Sampai di Banjarnegara dia segera pulang ke desa Karang Madya dengan penuh kegembiraan.

Adapun Suharti maupun Suhardi dalam membangun rumah tangga kelihatan serasi dan rukun, akhirnya mendapat keselamatan selama-lamanya. Selang beberapa tahun mantri polisi Wakidin menerima SK dan ditetapkan menjadi Asisten Wedana Kebumen di bawah wilayah Purwokerto.

Ketika malam pemberangkatan Pak Wakidin melaksanakan tugas baru di Kebumen, maka di lapangan sepakbola Bukateja diselenggarakan acara hiburan wayang orang serta berpesta untuk menghormati pindahnya Pak Wakidin dalam melaksanakan tugas baru di Kebumen, sebab selama menjabat sebagai mantri polisi di Bukateja banyak memberi manfaat serta kemajuan-kemajuan, maka atas permintaan dari Bapak Wedana dan setelah bermusyawarah dengan Lurah setempat agar Kepindahan Pak Wakidin dari Bukateja dihormati. Ketika akan meinggalkan desa Bukateja banyak Warga masyarakat, baik lelaki maupun perempuan turut mengantarkan sampai ke stasiun kereta api.

Diceritakan pula bahwa Pak Wakidin berada di Kebumen, Lurah desa Karang Madya sudah diberhentikan, karena berbuat tidak jujur, yaitu korupsi, sehingga hidupnya menderita sekali. Sedangkan sebagai pengganti Lurah desa Karang Madya adalah Pak Karta Mamad. Soma Karya sudah meninggal dunia karena sakit, sedangkan anak-anaknya yang masih hidup juga menderita. Selama Pak Wakidin menjabat sebagai Asisten Wedana di Kebumen selalu mendapat pujian dari warga masyarakat, karena dapat memimpin rakyatnya, terhadap pimpinan juga taat dan patuh serta rajin bekerja, sehingga hidupnya aman tenteram dan selalu disanjung-sanjung oleh pimpinannya.

Seumpama Wakidin mempunyai ijasah yang lebih tinggi pasti dapat menjadi Wedana, tetapi karena hanya memiliki ijasah diploma, maka jabatannya terbatas pada Asisten Wedana.

BAB III
ANALISIS STRUKTUR DAN UNSUR DIDAKTIS

Seperti telah dikemukakan dalam sub-bab landasan teori di depan, bahwa struktur cerita rekaan dapat dibagi menjadi: 1) tema, 2) fakta-fakta cerita yang terdiri atas tokoh, alur, dan latar, 3) sarana-sarana sastra yang terdiri atas judul, point of view, simbolisme, ironi dan lain-lain. Akan tetapi di dalam analisis ini pembahasan struktur hanya dibatasi pada tema, fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang meliputi judul, konflik dan point of view atau sudut pandang. Sebelum lebih lanjut dilakukan pembahasan, terlebih dahulu akan disajikan ringkasan cerita untuk membantu dalam pemahaman selanjutnya.

3.1 Ringkasan Cerita

Kehidupan keluarga muda Sudiyah dan Suharji dalam keadaan menderita kemiskinan. Suharji tidak bekerja, sedang Sudiyah bekerja sebagai buruh membatik, untuk menopang kelangsungan hidup keluarga tersebut. Oleh karena Sudiyah sudah hamil, yang berarti sebentar lagi akan mempunyai beban memelihara seorang anak, maka Suharji memutuskan untuk pergi

ke kota mencari pekerjaan. Hal itu terdorong karena tidak mungkin Suharji membesarkan anak dalam keadaan yang serba kekurangan.

Sesampainya di kota Suharji bekerja pada Tuan Plembos sebagai mandor bangunan. Dengan demikian Suharji sudah mempunyai penghasilan yang cukup lumayan, karena Suharji dapat mengabdi kepada majikannya dengan baik, dan gajih Suharji semakin meningkat. Akan tetapi Suharji lupa pada tujuan semula yaitu ingin mencarikan nafkah bagi keluarganya. Bahkan Suharji sudah lupa kepada isterinya yang saat itu sedang hamil. Hal itu terbukti bahwa Suharji menikah lagi dengan gadis anak dari Karta Sengari.

Tersebutlah Sudiyah selama beberapa bulan menanti suaminya yang tidak kunjung kembali, bahkan sampai anaknya lahir pun belum juga kembali. Maka ketika anaknya sudah cukup kuat untuk diajak bepergian, Sudiyah memutuskan untuk mencari suaminya ke kota. Sampai di desa Karang Madya Sudiyah kemalaman, sehingga ditemukan oleh petugas siskamling yang bernama Karta Mamad. Sudiyah segera diajak pulang ke rumah Karta Mamad. Sudiyah berterus terang dengan Bu Karta Mamad atas tujuan kepergiannya itu. Ibu Karta Mamad merasa prihatin, karena mengetahui bahwa Suharji yang dicari oleh tamunya itu sebenarnya sudah beristeri lagi. Akan tetapi hal itu tidak langsung diberitahukan kepada Sudiyah. Untuk menolong Sudiyah, Karta Mamad sekeluarga menangguhkan kepergian Sudiyah dalam mencari suaminya. Bahkan Pak Karta Mamad bersedia mengantar untuk mencari suami Sudiyah itu. Setelah Sudiyah menginap beberapa malam di rumah Pak Karta Mamad, akhirnya Sudiyah diberitahu, bahwa Suharji sudah menikah lagi dengan gadis desa anak Karta Sengari. Pupuslah sudah harapan Sudiyah untuk dapat bersatu lagi dengan suaminya. Akhirnya Sudiyah disuruh ikut keluarga Pak Karta Mamad. Bahkan Pak Karta Mamad sudah menganggap Sudiyah seperti anak kandungnya sendiri.

Pada suatu ari ada seorang Carik yang masih bujang yang bermaksud mondok di rumah Pak Karta Mamad, yang bernama

Wakidin. Akhirnya Carik Wakidin tertarik dengan Sudiyah, dan mereka membangun rumah tangga. Oleh karena ketekunan Wakidin dalam bekerja, Wakidin sebetulnya akan diambil menantu oleh seorang petani kaya yang bernama Soma Karya. Oleh karena itu pernikahan Wakidin dengan Sudiyah membuat sakit hati Soma Karya. Maka Wakidin diberi makanan yang berracun oleh Soma Karya. Berkat pertolongan dokter Belanda yang didatangkan oleh Asisten, Wakidin dapat selamat, bahkan kemudian diangkat menjadi juru tulis di Kawedanan. Oleh sebab Wakidin bersama Sudiyah dan Suhardi kemudian pindah ke kota Kawedanan.

Melanjutkan kisah Suharji yang mengabdi kepada Tuan Plembos, oleh karena Sukarji hidupnya sudah agak lumayan kemudian Suharji mempunyai kebiasaan jelek, yaitu suka berjudi. Puncak dari perjudiannya itu, Suharji menggelapkan uang majikannya sebanyak Rp 200,– untuk berjudi. Oleh karena tidak dapat mengembalikan, akhirnya Suharji bunuh diri dengan cara menggantung diri pada pohon duku.

Wakidin di tempat tugasnya berkenalan dengan Kertaatmaja yang mempunyai anak gadis yang bernama Suharti. Berangkat dari perkenalan itu, kahirnya Suhardi yang sudah lulus dari sekolah calon guru tertarik dengan Suharti. Mereka berdua sepakat dan kedua orang tuanya juga menyetujui, kemudian dilangsungkanlah pernikahan Suhardi dengan Suharti. Di dalam pesta pernikahan itu datang pula Pak Karta Mamad yang ternyata adalah orang tua dari Pak Kartaatmaja. Di dalam pesta pernikahan itu terjadilah pertemuan yang cukup mengharukan.

Kisah ini diakhiri dengan kenaikan pangkat Wakidin menjadi Asisten Wedana. Hal itu terjadi karena ketekunan dan kerajinan Wakidin dalam bekerja dan mengabdi kepada pemerintah.

3.2 Fakta-Fakta Cerita

Yang dimaksud dengan fakta cerita adalah penokohan, alur dan latar. Elemen-elemen tersebut di dalam cerita sebagai rekaan pengalaman imajinatif. Ketiga elemen tersebut sering pu-

la disebut "struktur faktual" atau tingkatan faktual dalam cerita.

Struktur faktual sangat menonjol dan memberi warna dalam cerita, sehingga pembaca dapat menilai ketepatannya. Tetapi harus diingat, bahwa struktur faktual bukan hanya merupakan bagian terpisah dari cerita, ia adalah merupakan aspek dari cerita (Stanton, 1965: 12). Berikut ini dibahas lebih lanjut fakta-fakta cerita yang terdapat di dalam cerita *Tumusing Panalangsa*.

3.2.1 Alur

Alur atau plot menurut Wellek (1989: 284) adalah struktur naratif sebuah cerita. Sedangkan menurut Stanton (1965:14) alur adalah seluruh rangkaian peristiwa-peristiwa yang merupakan sebab atau akibat dari peristiwa yang lain. Saleh Saad (1967 : 120) mengemukakan, bahwa yang penting alur menjelaskan mengapa peristiwa terjadi, tak hanya mengemukakan peristiwa apa yang terjadi.

Secara struktural alur sangat erat kaitannya dengan tokoh. Para tokoh atau pelaku melakukan perbuatan yang sesuai dengan wataknya, perbuatan-perbuatan itu menimbulkan peristiwa-peristiwa. Rangkaian peristiwa yang berhubungan berdasarkan sebab akibat itu menimbulkan alur.

Alur itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil. Sedangkan unsur utama alur adalah motif (Wellek, 1989: 285). WH. Hudson (dalam Yahya Ismail, 1967: 54) membagi dua jenis alur dalam novel, yaitu pertama novel yang menggunakan alur longgar, kedua novel yang menggunakan alur erat atau organis. Dalam hal novel yang menggunakan alur longar, peristiwa dijalin dengan jalan peranan hero dalam cerita itu membawa peristiwa demi peristiwa. Sedangkan alur erat menjalinkan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga merupakan satu kesatuan organis dalam cerita.

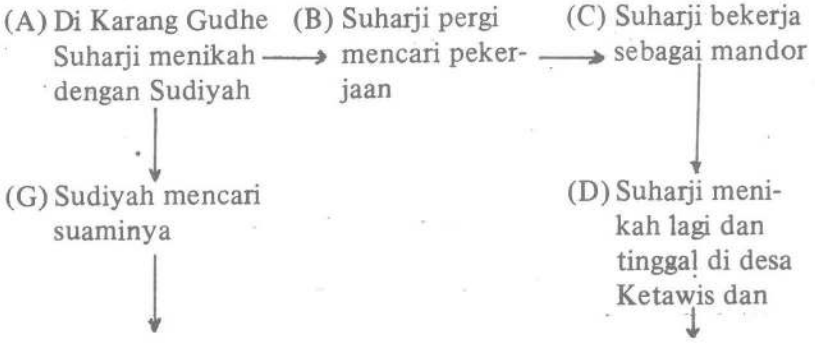
Pembagian alur yang dikemukakan oleh WH. Hudson tersebut berdasarkan kualitas. Alur dapat pula dibagi dalam dua

jenis berdasarkan kuantitas, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal jika dalam cerita tertentu menampilkan satu masalah yang menjadi titik pusat pembicaraan, sedangkan alur ganda jika cerita itu menampilkan dua masalah atau lebih yang dijadikan pusat pembicaraan.

Berdasarkan rentetan peristiwa yang dijalin, alur dapat pula dibedakan dalam tiga bagian, yakni alur lurus, alur sorot balik (flashback), dan alur campuran. Disebut alur lurus, jika jalinan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain tidak meloncat-loncat atau runtut, misalnya peristiwa A disusul peristiwa B, C dan D dan seterusnya. Disebut alur sorot balik (flashback) jika peristiwa satu dengan peristiwa yang lain terjalin tidak berurutan, misalnya peristiwa D dikemukakan terlebih dahulu baru kemudian disusul peristiwa A, B dan C, dan seterusnya. Sedangkan disebut alur campuran jika dalam suatu cerita terdapat dua macam alur, yaitu alur lurus dan alur sorot balik (flashback).

Menurut kaum formalis Rusia (Wellek, 1989: 286; Teeuw, 1984: 131) alur dibedakan menjadi dua yaitu fabel dan sujet. Fabel adalah urutan temporal kausal yang bagaimanapun cara menceritakannya adalah "cerita" atau bahan cerita atau keseluruhan motif. Sujet adalah struktur naratif, yakni penyajian motif-motof tersebut secara artistik.

Fabel dalam cerita *Tumusing Panalangsa* dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



melupakan istrinya.

↓

(E) Suharji melarikan uang majikannya untuk berjudi dan kalah

↓

(F) Suharji bunuh diri

(H) Sudiyah sampai di Karang Madya dan berjumpa dengan keluarga Karta Mamad

↓

(I) Sudiyah mengetahui bahwa suaminya sudah menikah lagi

↓

(J) Sudiyah dianggap anak oleh keluarga Karta Mamad

↓

(K) Sudiyah menolak untuk diperistri oleh Lurah Desa Karang Madya

↓

(L) Sudiyah menikah dengan Wakidin

↓

(M) Wakidin selamat dari usaha pembunuhan oleh Soma Karya

↓

(N) Wakidin diangkat menjadi juru tulis di Klapa Gading

↓

(O) Wakidin menjadi mantri polisi di Bukateja

↓

(P) Suhardi menjadi guru di Banjarnegara

↓

(Q) Suhardi menikah dengan Suharti

↓

(R) Wakidin dan Sudiyah bertemu kembali dengan keluarga Karta Mamad

↓

(S) Wakidin menjadi Asisten Wedana di Kebumen

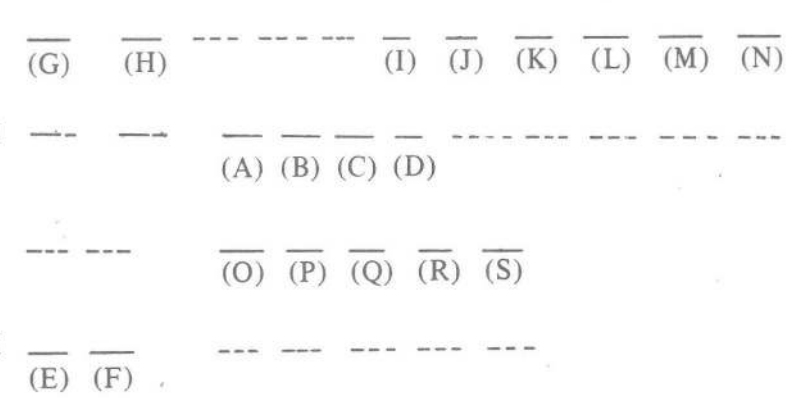
Di dalam skema fabel di atas, tampaklah bahwa *Tumusing Panalangsa* terdiri atas dua "cerita", yakni : "cerita" kehidupan Sudiyah dan kehidupan Suharji. Dua "cerita" tersebut kemudian dipadu di dalam sujet sebagai berikut :

(G) → (H) → (A) → (B) → (C) → (D) → (I)

(J) → (K) → (L) → (M) → (N) → (E) → (F)

(O) → (P) → (Q) → (R) → (S)

Berdasarkan skema fabel dan sujet di atas, tampaklah bahwa jika ditinjau secara kuantitas maka alur cerita *Tumusing Panalangsa* tergolong ke dalam alur ganda. Dengan alur ganda ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Tumusing Panalangsa* ini menampilkan dua masalah sebagai objek pembicaraan. Kedua masalah itu adalah masalah perjalanan hidup Sudiyah dan perjalanan hidup Suharji. Jika kedua alur tersebut dipisahkan, maka dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Jika ditinjau berdasarkan rentetan peristiwa yang dijalin, maka alur cerita *Tumusing Panalangsa* ini tergolong alur sorot balik (flaskback). Bahwa cerita ini tidak dibuka dengan kehidupan rumah tangga Suharji dan Sudiyah melainkan diawali dengan Sudiyah mencari suaminya, Suharji, yang telah lama pergi meninggalkan dirinya. Uraian tentang kehidupan rumah tangga Suharji dan Sudiyah baru diceritakan kemudian, yakni melalui dialog antara Sudiyah dengan Mbok Karta Mamad.

Jika ditinjau dari segi kualitas, maka elur cerita *Tumusing Panalangsa* ini tergolong ke dalam alur erat, sebab antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain saling erat berkaitan, sehingga tidak satu pun peristiwa dapat dihilangkan tanpa mengganggu keseluruhan cerita. Di samping itu, di dalam cerita ini tidak dijumpai adanya degresi atau uraian yang menyimpang.

Struktur alur dapat dibedakan menjadi lima bagian, yaitu: (1) lukisan suatu keadaan (situation), 2) peristiwa mulai bergerak (generating circuntances), 3) keadaan mulai memuncak (ricing action), 4) peristiwa mencapai puncak (climax) dan 5) pemecahan masalah (Lubis, 1960: 16).

Di dalam sebuah cerita, struktur alur memang tak selalu urut dari nomor satu sampai dengan nomor lima. Ada kemungkinan alur dimulai dari bagian kedua, yakni peristiwa mulai bergerak dan dilanjutkan dengan bagian-bagian selanjutnya. Bahkan ada pula sebuah cerita yang diakhiri pada saat alur mencapai klimaks, sehingga tanpa pemecahan masalah.

Struktur alur juga mencerminkan ketegangan cerita. Pada bagian lukisan keadaan (situation cerita belum menunjukkan ketegangan, baru pada bagian kedua, peristiwa mulai bergerak, cerita mulai menampakkan adanya ketegangan. Ketegangan itu terus naik dalam bagian-bagian cerita selanjutnya, dan mencapai titik ketegangan tertinggi dalam bagian peristiwa mencapai puncak atau klimaks. Pada bagian pemecahan masalah ketegangan itu mulai mereda atau menurun kembali. Ada kemungkinan di dalam satu cerita terdapat lebih dari satu klimaks, akan tetapi dari beberapa klimaks itu hanya ada satu yang menunjukkan ketegangan tertinggi.

Oleh karena *Tumusing Panalangsa* menggunakan alur ganda, maka struktur alurnya juga dapat dibedakan menjadi dua, yakni struktur alur yang menceritakan permasalahan Sudiyah dan struktur alur yang menceritakan permasalah Suharji.

Struktur alur yang menceritakan permasalahan Sudiyah tidak dimulai dengan bagian lukisan suatu keadaan (situation), akan tetapi langsung pada bagian peristiwa mulai bergerak, yakni melalui adegan Sudiyah meninggalkan rumahnya untuk mencari suaminya sampai di desa Karang Madya. Dalam adegan ini cerita sudah menunjukkan ketegangan. Ketegangan ini nampak, misalnya melalui lukisan keadaan Sudiyah yang tengah menderita. Saat itu Sudiyah bersama bayinya sampai di desa Karang Madya ketika hari telah mulai malam. Melihat keadaan

itu Pak Karta Mamad merasa iba kepada Sudiyah, sehingga mengajak Sudiyah bermalam di rumahnya.

Setelah adegan itu alur dilanjutkan dengan lukisan suatu keadaan Sudiyah. Lukisan keadaan Sudiyah itu disampaikan melalui dialog antara Sudiyah dengan mbok Karta Mamad. Dalam dialog itu Sudiyah menyatakan, bahwa di desa Karang Gudhe Sudiyah bersama Suharji hidup sengsara. Suharji tidak bekerja, sedangkan Sudiyah bekerja hanya sebagai buruh membatik. Suharji kemudian pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, tetapi tidak pernah kembali lagi. Pada bagian ini ketegangan menurun.

Pada bagian selanjutnya, melalui dialog antara Pak Karta Mamad, Mbok Karta Mamad dan Sudiyah, Sudiyah mengetahui, bahwa suaminya telah menikah lagi. Hal itu membuat Sudiyah sangat sedih, sampai hampir putus asa. Pada bagian ini peristiwa mencapai puncak atau klimaks.

Kemudian klimaks ini diikuti dengan pemecahan masalah, yaitu Sudiyah dianggap anak oleh keluarga Karta Mamad. Inilah penyelesaian dari klimaks yang membuat Sudiyah hampir putus ada. Dalam bagian ini tegangan menurun.

Ternyata alur tidak berhenti dengan adanya penyelesaian atau pemecahan masalah tersebut, akan tetapi masih dilanjutkan terus. Maka bagian selanjutnya dimulai dengan lukisan suatu keadaan Sudiyah setelah dianggap anak oleh keluarga Karta Mamad. Sudiyah kemudian penjadi buah bibir di desa Karang Madya.

Peristiwa-peristiwa berikutnya, yakni dimulai dengan pernikahan Sudiyah dengan Wakidin terasa tanpa adanya ketegangan atau hanya datar saja. Hal ini disebabkan oleh karena pengarang tidak menceritakan konflik-konflik yang dialami oleh Sudiyah. Bahkan setelah Sudiyah menjadi isteri Wakidin, kedudukannya di dalam cerita tergeser oleh Wakidin. Maka peristiwa-peristiwa berikutnya lalu berpusat pada tokoh Wakidin. Hal ini mungkin berkaitan dengan adanya anggapan dalam masyarakat tentang

kedudukan suami dalam rumah tangga atau keluarga. Seorang suami adalah kepala keluarga, sehingga saumilah yang menjadi pokok keluarga, sedang isteri dan anak-anak hanyalah sebagai penyerta. Meskipun demikian uraian yang menceritakan peristiwa-peristiwa setelah Sudiyah menikah bukan tidak memiliki fungsi Dihubungkan dengan judul cerita, maka uraian itu berfungsi untuk menunjukkan *Tumusing Panalangsa* akibat penderitaan Sudiyah. Bahwa penderitaan yang dialami oleh Sudiyah itu ternyata menghasilkan atau mengakibatkan kebahagiaan di kemudian hari. Justru bagian inilah inti saluruh cerita tersebut, maka bagian ini menceritakan karier Wakidin yang senantiasa menanjak, hingga akhirnya menduduki jabatan Asisten Wedana. Hal ini tentu untuk menunjukkan kebahagiaan yang dialami oleh Sudiyah sebagai isteri dari seorang suami yang baik dan berhasil di dalam karier, dan juga untuk menunjukkan keberhasilan hidup Sudiyah, di mana ia hidup bahagia dan anaknya berhasil menjadi "orang".

Struktur alur yang menceritakan permasalahan Suharji dimulai dengan lukisan suatu keadaan. Lukisan keadaan ini diceritakan melalui dialog antara Sudiyah dengan Mbok Karta Mamad Dalam dialog itu Sudiyah menceritakan keadaan dia dan suaminya, Suharji, yang hidup melarat di desa Karang Gudhe. Pada bagian ini belum ada ketegangan.

Pada bagian berikutnya, yakni yang dimulai dengan kepergian Suharji untuk mencari pekerjaan sampai dengan bagian Suharji menikah lagi, dalam struktur alur mencapai bagian peristiwa mulai bergerak. Pada bagian ini ketegangan mulai naik.

Pada bagian berikutnya, yakni ketika Suharji kalah berjudi di Kelurahan Jatisari, keadaan mulai memuncak. Akibat bujukan temannya, Suharji berniat untuk menebus kekalahanya itu dengan kembali berjudi dengan modal uang milik majikannya. Pada bagian ini ketegangan semakin naik.

Peristiwa mencapai puncak, ketika Suharji bunuh diri dengan cara menggantung diri pada sebuah pohon duku di halam-

an belakang rumah merutanya. Suharji bunuh diri karena ia kalah berjudi, sedangkan uang yang dipergunakan untuk berjudi itu adalah uangmajikannya. Pada bagian ini ketegangan mencapai puncaknya atau klimaks. Klimaks ini sekaligus menutup cerita kehidupan Suharji.

3.2.2. Penokohan

Pembicaraan tentang penokohan akan melibatkan tiga hal penting yaitu: klasifikasi tokoh, macam/ jenis tokoh, dan bagaimana cara penyajiannya. Ketiga pembicaraan itu akan melibatkan pendapat beberapa sarjana, terutama pendapat yang memiliki hubungan dengan aspek-aspek yang dianalisis.

Dalam novel, tokoh-tokoh dibedakan atas tiga macam yaitu: 1) tokoh utama atau protagonis, 2) tokoh kedua atau antagonis, dan 3) tokoh ketiga atau pelengkap yang disebut juga komplmementer (Shipley, 1962: 327). Protagonis adalah tokoh yang berperanan dari awal sampai akhir cerita, Antagonis adalah tokoh yang memberikan keseimbangan terhadap protagonis, sedangkan komplementer adalah tokoh-tokoh sampingan yang ikut berperanan dalam mempercepat penyelesaian cerita. Dilihat dari hierarki ini, tidak ada tokoh penting dan tidak penting, semuanya memiliki fungsinya masing-masing sebagai pendukung cerita.

Untuk menentukan protagonis di dalam cerita dapat dilakukan dengan cara:

1) Tokoh yang paling banyak terlibat terhadap masalah pokok (tema cerita);
2) Tokoh yang paling banyak terlibat pada tokoh-tokoh yang lain;
3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Antagonis adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan protagonis, sedangkan komplementer adalah tokoh-tokoh lain selain protagonis dan antagonis.

Dalam visi Renne Wellek (1989 : 287) cara yang paling sederhana untuk melukiskan penokohan adalah dengan memberikan nama. Memberikan nama sama dengan menghidupkan menjiwai, dan mengindividualisasikan.

Terdapat berbagai macam/ jenis tokoh di dalam sebuah cerita, terutama mengenai perwatakannya. MS. Hutagalung (1968: 63) mengatakan, bahwa watak secara wajar dapat diterima apabila dapat dipertanggungjawabkan dari segi:

1) psikologik, yang meliputi: cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan dan temperamen;
2) fisiologik, yang meliputi: jenis kelamin, tampang dan cacad tubuh;
3) sosialogik, yang meliputi lingkungan, pangkat, agama dan kebangsaan.

Mochtar Lubis (1960: 18) menyebutkan beberapa cara penokohan, yaitu:

1) dengan melukiskan bentuk lahir dari pelaku;
2) dengan melukiskan jalan pikiran pelaku, atau apa yang terlintas dalam pikirannya;
3) dengan melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian di sekitarnya;
4) mengarang langsung menceritakan keadaan watak pelaku;
5) dengan melukiskan keadaan sekitar pelaku, seperti keadaan kamarnya;
6) dengan melukiskan bagaimana pandangan pelaku lain terhadap tokoh;
7) dengan melalui percakapan para pelaku tentang pelaku yang dimaksud.

Saleh Saad (dalam Lukman Ali, 1967: 123 – 124); bandingkan dengan Luxemberg, 1984: 171) menyebutkan beberapa cara penokohan, yaitu:

1) penokohan analitik, pengarang menjelaskan tokoh-tokoh nya sehingga pembaca seolah-olah hanya meng::iya"-kan saja apa yang telah dibacanya.
2) penokohan dramatik, pengarang bukan menjelaskan tetapi dengan menggunakan cara-cara lain seperti:
   a) dengan melukiskan lingkungan tokoh-tokohnya;
   b. dengan melukiskan percakapan tokoh-tokoh lain tentang tokoh yang dimaksudkan;
   c) dengan melalui perbuatan tokoh-tokohnya;
3) penokohan gabungan antara analitik dan dramatik di atas, misalnya manalitik yang panjang ditutup dengan beberapa kalimat dramatik dan sebaliknya.

Berdasarkan perkembangan watak, penokohan dapat dibedakan menjadi penokohan datar dan penokohan bulat. Penokohan datar menampilkan satu kecenderungan, yang dianggap demikian atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Penokohan bulat seperti penokohan dinamik adalah penokohan yang berkembang (Wellek, 1989: 288).

Klasifikasi tokoh yang muncul dalam cerita *Tujusing Panalangsa* adalah sebagai berikut:

1)	protagonis	:	Sudiwah;
2)	Antagonis	:	Suharji dan Wakidin
3)	Komplementer	:	Pak Karta Mamad, Mbok Karta Mamad, Pak Lurah Karang Madya, Soma Karya, Tuan Asisten Wedana Kebumen, Kartaatmaja, Suhardi dan Suharti.

. Berdasarkan atas frekuensi keterlibatan tokoh-tokoh terhadap tema cerita, tokoh-tokoh lain, dan jumlah penceritaan, maka jelaslah bahwa Sudiyah menduduki peran protagonis. Sudiyah selalu terlibat dalam peristiwa dari awal sampai akhir cerita ini. Sedangkan antagonisnya adalah Suharji dan Wakidin. Suharji adalah suami pertama Sudiyah oleh karena itu ia mendu-

duki porsi terbanyak dalam berhubungan dengan protagonis, demikian pula Wakidin, yakni suami kedua Sudiyah. Dapat dikatakan bahwa Suharji berhubungan dengan paroh pertama kehidupan Sudiyah dan Wakidin berhubungan dengan paroh kedua kehidupan Sudiyah. Kedua antagonis tersebut mempunyai relasi oposisi negatif, yakni Suharjilah yang menyebabkan Sudiyah menderita. Sedangkan Wakidin menduduki relasi oposisi positif, karena dalam berhubungan dengan Wakidinlah Sudiyah mendapatkan kebahagiaan.

Dalam melukiskan tokoh, seorang pengarang haruslah mempertimbangkan aspek-aspek fisiologik, psikologik dan sosiologik. Sedangkan cara melukiskannya dapat dengan cara analitik, dramatik atau campuran. Di dalam cerita **Tumusing Panalangsa** ini aspek-aspek tokoh tersebut tidak semuanya ditampilkan oleh pengarang. Ada kecenderungan pengarang lebih menitikberatkan segi/ aspek psikologik dan sosiologik tokoh, sedangkan aspek fisiologik hanya ditampilkan untuk melukiskan kecantikan Sudiyah saja. Secara lengkap rincian perwatakan tokoh-tokoh itu adalah sebagai berikut:

a) Sudiyah

Secara fisik Sudiyah memiliki wajah yang tidak cantik, tetapi manis dan menark hati, wajahnya agak kepriyayian. Hal ini diungkapkan oleh pengarang dengan cara analitik sebagai berikut:

> "Menggah wujudipun Sudiyah punika boten ayu, nanging manis tur merak ati, polatanipun radi mriyantuni . . ." (Halaman 18).

Termemahan:

> Adapun wajah Sudiyah itu tidak cantik, tetapi menarik hati, raut wajahnya mirip priyayi . . . .

Lukisan sosiologik tokoh Sudiyah adalah sebagai berikut: Sudiyah adalah seorang isteri dari Sukarji. Mereka hidup melarat, karena Sudiyah hanya bekerja buruh membatik. Hal ini diungkapkan oleh pengarang dengan cara analitik sebagai berikut:

"Kula punika wonten dhusun Karang Gudhe sangsara sanget jalaran kang putra bapakipun thole boten nyambut damel. Dene ingkang minangka tedha kula tiyang kekalih ing saben dintenipun namung angsal-angsalan kula berah nyerat (mbathik) . . . " (halaman 8).

Terjemahan:

Saya ini di desa Karang Gudhe sangat sengsara, karena ayahnya anak-anak tidak bekerja. Adapun untuk makan saya berdua pada tiap harinya hanya hasil saya sebagai buruh membatik.

Sedangkan segi psikologik tokoh Sudiyah diceritakan memiliki watak rajin dan baik budi, sehingga ia dikenal sebagai wanita yang baik. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

". . . Sudiyah wekel ing damel, manawi siyang oncal-oncal wonten ing pawon, selaning padamelan ambathik terkadhang yen dalu nglembur" (halaman 17).

Terjemahan:

. . . . Sudiyah rajin bekerja, kalau siang hari memasak di dapur, diselingi membatik, kadang-kadang kalau malam hari bekerja lembur.

Kebaikan hati Sudiyah ditampilkan oleh pengarang dengan cara dramatik, yakni melalui tanggapan tokoh lain sebagai berikut:

"Sejatosipun sampun dangu Wakidin anggadhahi katresnan badhe mendhet sehak Sudiyah, awit wiwit piyambakipun sumerep sepisan rumaos katarik manahipun serta sampun dipun jinggleng saestu bilih Sudiyah terang sanget satunggiling lare estri ingkang sae bebudene. . . .' (halaman 31)

Terjemahan:

Sebetulnya sudah lama Wakidin mempunyai perasaan cinta dan ingin memperistri Sudiyah, karena mulai dia melihat pertama kali sudah merasa tertarik hatinya serta sudah di-

teliti sungguh-singguh bahwa Sudiyah sudah jelas seorang perempuan yang baik budinya.

Ternyata Sudiyah hanya sebentar saja menjadi istri Suharji, sebentar kemudian ia mnjadi janda, dan akhirnya Sudiyah menjadi istri Wakidin.

b) Suharji

Suharji adalah suami Sudiyah yang meninggalkan Sudiyah untuk mencari pekerjaan. Setelah ia bekerja sebagai mandor di Baturaden Sukarji menikah lagi dan tinggal di desa Ketawis. Hal ini diungkapkan oleh pengarang secara analitik sebagai berikut:

"Kacariyos mandhoripun Tuan Plembos ing Baturaden ingkang nami Suharji punika manggen wonten ing dhusun Ketawis kumpul kaliyan marasepuhipun . . . " (halaman 14)

Terjemahan:

Tersebutlah mandor Tuan Plembos di Baturaden yang bernama Suharji itu bertempat tinggal di desa Ketawis berkumpul dengan mertuanya. . . .

Setelah menikah lagi, Suharji ingin menceraikan Sudiyah, oleh karena itu Suharji memiliki watak tidak berperikemanusiaan. Hal ini diungkapkan secara dramatik, yakni dengan melukiskan jalan pikiran tokoh, dan disambung dengan analitik. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan sebagai berikut

". . . . dhateng semahipun ingkang tinilar saweg wawrat sarta nandhang sangsara wonten ing dhusun Karang Gudhe, Suharji sampun boten manah babar pisan, makaten kawontenanipun tiyangingkang boten raos kamanungsan . . . . " (halaman 15)

Terjemahan:

. . . . kepadaisterinya yangditinggalkan baru hamil sarta menderita di desa Karang Gudhe, Suharji sudah tidak memikirkan sama sekali, begitulah keadaan manusia yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan.

Suharji memiliki watak sombong dan suka menghambur-hamburkan uang, bahkan akhirnya Suharji juga suka berjudi. Hal ini diungkapkan dengan cara analitik sebagai berkut:

> "Sasampunipun gadhah pamedal sarta dados mantunipun tiyang ingkang radi kacekapan manahipun lajeng kumlungkung, remen ambucal arta ingkang boten prelu malah gliyak-gliyak sampun purun main kartu, awit ing dhusun Ketawis mila panggenan botoh. . . " (halaman 14 – 15).

Terjemahan:

> Setelah mempunyai penghasilan serta menjadi menantu dari orang yang agak kecukupan hatinya terus menjadi sombong, suka menghambur-hamburkan uang yang tak ada gunanya, bahkan sudah mulai menyenangi main judi karena di desa Ketawis memang tempatnya penjudi.

c) Wakidin

Wakidin memiliki watak jujur, agak pandai dan pembawaannya dewasa (temuwa), hal ini oleh pengarang diungkapkan dengan cara dramatik, yakni dengan melukiskan tanggapan tokoh lain. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

> "Kebeneran banget kowe kang Lurah, oleh Carik si Wakidin, awit dheweke bocah apik temenan, kepinterane sedhengan tur atine temuwa" (halaman 19 – 20)

Terjemahan:

> Sangat kebetulan kamu Kang Lurah, mendapatkan Carik si Wakidin, karena dia anak yang sungguh baik, kepandaiannya cukup dan bersikap dewasa.

Sebagai seorang pejabat desa, Wakidin memiliki watak dapat membimbing dan rendah hati. Hal ini diungkapkan oleh pengarang sebagai berikut:

> "Wakidin kalebet saged momong tiyang kathah, andhap asor lan sae tetepanganipun, mila lajeng dipun aji-aji dening tiyang ing dhusun ngriku" (halaman 21 – 22).

Terjemahan:

Wakidin termasuk dapat membimbing orang banyak rendah hati dan banyak kenalannya, maka segera dihormati oleh orang-orang di desa situ.

Wakidin juga memiliki watak tidak suka berjudi, tetapi lebih suka membaca buku. Hal ini diungkapkan oleh pengarang dengan cara analitik sebagai berikut:

". . . dene sagedipun kathah seserepanipun punika jalaran saking remen sanget maos serat-serat, mila saben piyambakipun kaleres repotan ing Asistenan mesthi mampir dhateng pemulangan angka kalih perlu nyambut serat-serat ing Taman Pustaka . . . " (halaman 25).

Terjemahan:

. . . . adapun dapat menjadi banyak pengetahuannya, karena sangat senang membaca buku-buku, maka setiap ia laporan ke Asistenan tentu datang juga ke sekolahan angka kalih untuk meminjam buku-buku di perpustakaan . . . ."

d) Pak Karta Mamad

Pak Karta Mamad memiliki watak belas kasih kepada sesamanya. Hal ini nyata ketika ia berjumpa dengan Sudiyah, Pak Karta Mamad tidak tega melihat penderitaan Sudiyah. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini:

". . . . Pak Karta mireng cariyosipun ingkang estri sakala njenger, rumaos manggih lelampahan ingkang adamel ngeres, inggih leres Sudiyah punika tiyang sanes sarta saweg sepisan punika pinaggih. Nanging rehning Pak Karta satunggaling tiyang ingkang ambeg welasan lan malih anglenggahi tepa slira, mireng kawontenan punika raosing manahipun trenyuh sangat. . . " (halaman 10).

Terjemahan:

. . . Pak Karta Mamad mendengar perkataan istrinya seketka terpana, merasa menemui peristiwa yang membuat iba. Memang betul Sudiyah itu orang lain serta baru sekali ini

bertemu. Akan tetapi karena Pak Karta Mamad seorang yang berwatak belas kasih dan memiliki tenggang rasa, mendengar keadaan itu hatinya merasa iba sekali.

Oleh karena Pak Karta Mamas tidak tega melihat penderitaan Sudiyah, maka ia menganggap Sudiyah sebagai anaknya. Pengarang juga melukiskan watak Pak Karta Mamad dengan cara dramatik, yakni melalui lukisan lingkungan tokoh. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini:

"Menggah griyanipun Karta Mamad punika boten patos sae, nanging ketinggal resik gumrining, pirantesing griya ing atasipun tiyang dhusun kalebet pepak tur sarwa resik, mracihnani bilih ingkang gadhah griya satunggaling tiyang radi sumerep dhateng tata" (halaman 5).

Terjemahan:

Adapun rumah Karta Mamad itu tidak terlalu baik, namun terlihat bersih dan rapi. Perabot rumah, meskipun orang desa termasuk lengkap dan serba bersih, pertanda bahwa yang empunya rumah seorang yang agak mengerti aturan.

e) Mbok Karta Mamad

Mbok Karta Mamad memiliki watak ramah. Hal ini diungkapkan oleh pengarang secara analitik, dan dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini:

"Mbok Karta Mamad grapyak sanget dhateng tamunipun. Sanajan pasegahanipun namung sekedaripun, nanging pinter bagainipun angresepaken, netepi bebasan sanajan ora boja nanging krama" (halaman 6 – 7).

Terjemahan:

Mbok Karta Mamad ramah sekali kepada tamunya. Meskipun jamuannya hanya sekadarnya, tetapi karena pandai cara menjamunya seperti bebasan: senajan ora boja nanging krama.

f) Pak Lurah Karang Madya

Pak Lurah Karang Madya berwatak suka berjudi dan berniat

jahat. Watak Lurah Karang Madya yang suka berjudi itu diungkapkan oleh pengarang secara analitik. Hal itu dapat diperhatikan paa kutipan berikut ini:

"Wakidin dipurunpeksa-peksa dening lurahipun supados manggen ing Kelurahan, nanging boten purun awit Wakidin sumerep yen lurahipun punika remen main kertu" (halaman 21).

Terjemahan:

Wakidin selalu dipaksa oleh lurahnya agar tinggal di Kelurahan, tetapi tidak mau karena Wakidin mengetahui bahwa lurahnya itu senang berjudi.

Niat jahat Lurah Karang Madya itu terlihat jelas ketika ia bermaksud untuk memperistri Sudiyah, tetapi ditolak oleh Sudiyah. Penolakan Sudiyah itu membuat lurah Karang Madya kecewa dan marang sehingga berniat memaksa Sudiyah agar pergi meninggalkan desa Karang Madya. Watak tersebut diungkapkan oleh pengarang secara analitik. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini:

". . . . Ki Lurah lajeng sajak muring-muring rumaos sanget kacuwan dene boten saget kadunungan sedyanipun, wusana lajeng gadhah niat Sudiyah badhe katundhung saking dhusun ngriki" (halaman 24).

Terjemahan:

. . . Ki Lurah kemudian seperti marah-marah merasa sangat kecewa karena tidak terlaksana tujuannya maka segera mempunyai niat Sudiyah agar pergi dari desa sini.

g) Soma Karya

Soma Karya adalah orang paling kaya di desa Karang Madya Hal ini diungkapkan oleh pengarang dengan cara dramatik, yaitu melalui tanggapan pelaku lain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini:

". . . . semunipun sugih Soma Karya punikaa inggih ?"
"O inggih, mila surih-sugihan tiyang ing ngriku, sabinipun

wasan kemawon sedasa bau, klapanipun sahandhapan ngantos gangsal ewu" (halaman 29).

Terjemahan:

.... agaknya Soma Karya itu kaya ya ?"
"O iya, memang orang terkaya di situ, sawahnya saja yang sudah menetap sepuluh bau, kelapanya sekali panen sampai lima ribu buah.

Soma Karya memiliki watak jahat. Kejahatan Soma Karya oleh pengarang ditampilkan secara dramatik, yakni melalui tindakan tokoh. Diceritakan Soma Karya berniat untuk membunuh Wakidin dengan racun, maka ia mengirimkan nasi yang sudah dibubuhi racun kepada Wakidin, nasi tersebut sempat dimakan oleh Wakidin, sehingga Wakidin jatuh sakit.

h) Tuan Asisten Wedana Kebumen

Tuan Asisten Wedana Kebumen adalah majikan Wakidin saat Wakidin magang menjadi juru tulis. Ia sangat memperhatikan Wakidin. Perhatiannya kepada Wakidin itu sangat tampak pada saat Tuan Asisten Wedana menjenguk Wakidin yang sedang sakit. Ketika mengetahui keadaan Wakidin Tuan Asisten Wedana segera memanggil dokter, berkat obat tersebut Wakidin segera sembuh.

i) Suhardi

Suhardi adalah anak Sudiyah dengan Sukarji. Setelah dewasa ia menjadi guru di Banjarnegara dan menikah dengan Suharti.

j) Karta Atmaja.

Karta Atmaja adalah menantu Karta Mamad. Ia bekerja di Kebumen. Karta Atmaja adalah orang tua Suharti.

k) Suharti

Suharti adalah anak Karta Atmaja. Ia memiliki wajah wang cantik dan sopan. Hal ini dilukiskan secara analitik oleh pengarang sebagai berikut:

"Sesampunipun sami lenggahan sawatawis dangunipun pasugatan wedang teh medal ingkang ngladosi lare estri ingkang sulistya ing warni tur saweg nedhengipun birahi, nitik

solah bawanipun mracihnani lare estri punika lare ingkang pikantuk panggulawentah sae" (halaman 60).

Terjemahan:

Setelah mereka duduk-duduk sebentar, hidangan wedang teh segera kelur, yang menyajikan seorang ggadis cantik dan barumenginjak masa remaja, dilihat dari tingkah lakunya menandakan bahwa gadis itu mendapat didikan yang baik.

Berdasarkan watak dasarnya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh baik dan tokoh jahat. Tokoh disebut baik jika wataknya berkonotasi baik, sedangkan tokoh jahat adalah tokoh yang berkonotasi negatif. Tokoh-tokoh baik yang muncul dalam cerita *Tumusing Panalangsa* ini adalah Sudiyah, Wakidin, Pak Karta Mamad, Mbok Karta Mamad, Tuan Asisten Wedana Kebumen Suhardi, Kartaatmaja dan Suharti. Sedangkan tokoh-tokoh jahatnya adalah Suharji, Lurah Karang Madya dan Soma Karya.

Sedangkan jika ditinjau dari segi perkembangan wataknya, maka seluruh tokoh yang muncul dalam cerita *Tumusing Panalangsa* ini tergolong ke dalam tokoh datar. Perkatakan tokoh-tokoh tersebut telah dipersiapkan dan telah sempurna pada pemunculan pertamanya, sehingga tokoh-tokoh tidak mengalami perkembangan watak. Oleh karena hal itu pulalah, maka tokoh-tokoh yang muncul dapat dipisahkan secara jelas ke dalam kelompok tokoh baik dan tokoh jahat. Tokoh baik dipertentangkan melawan tokoh jahat.

3.2.3. Istar.

Istar atau setting adalah lingkungan termuat peristiwa-peristiwa terjadi, merupakan dunia paling dekat dengan peristiwa-peristiwa terjadi. Istar dapat berupa lingkungan fisik atau pun waktu sebagai bagian hari satau tahun, iklim atau waktu historis (Stanton, 1965 : 18) Menurut Abrams (1981 : 175) latar adalah lokasi, waktu historis situasi sosial yang melatarbelakangi kejadian.

Dengan demikian latar bukan hanya tempat sekedar bermain sebuah kejadian (lokasi) melankan juga harus dapat mem-

bangun suatu suasana tertentu, serta membangun karakter, karena latar dapat dianggap berfungsi sebagai metonimia atau metafora, ekspresi dari tokohnya (Wellek, 1989 : 290).

Lokasi atau latar tempat di mana peristiwa-peristiwa trjadi di dalam cerita *Tumusing Panalangsa* ini meliputi daerah Karang Gudhe, Karang Madya, Baturaden, Ketawis, Purwokerto, Klapa Gadhing, Bukateja, Banjarnegara, dan Kebumen. Akan tetapi tidak semua latar tempat tersebut diuraikan secara rinci oleh pengarang, lebih banyak hanya disebutkan namanya saja secara sekilas.

Dari beberapa latar tempat tersebut yang paling banyak menampung peristiwa adalah desa Karang Madya. Karang Madya adalah tempat tinggal keluarga Karta Mamad. Di desa itu pulalah Sudiyah tinggal setelah pergi dari desa Karang Gudhe untuk mencari suaminya. Di desa Karang Madya itulah Sudiyah berjumpa dengan Wakidin yang kelak menjadi suaminya. Setelah menikah dengan Wakidin, Sudiyah tetap tinggal di desa Karang Madya, sampai Wakidin diangkat menjadi juru tulis di Purwokerto.

Latar suasana yang berhubungan dengan latar tempat Karang Madya ini ditampilkan oleh pengarang sebagai berikut:

> "Watawis jam nem sonten wayah surya sampun serap tetiyang dhusun Karang Madya sami nyumeti dimar. Dene ingkang radi kacekapan sami nyumeti lampu gantung utawi teplok. Lare-lare angen sami anggiring maesa dhateng kandhangipun piyambak-piyambak, nunten dipun pathoki, suaranipun pating grathok adamel regenging dhusun Karang Madya" (halaman 3).

Terjemahan:

> Skitar jam enam sore ketika matahari mulai tenggelam, orang-orang desa Karang Madya sama menyalakan lampu. Adapun yang agak kecukupan penyalakan lampu petromak atau templok. Anak-anak menggembala menggiring kerbaunya ke kandhangnya masing-masing, segera ditambatkan

di pathok, suaranya ramai sekali membuat ramening desa Karang Madya.

Karang Ghude diceritakan sebagai lokasi tempat asal Sudiyah. Diceritakan Sudiyah bersama suaminya yaitu Suharji tinggal di desa Karang Gudhe. Saat itu Sudiyah dan keluarganya hidup menderita, karena ia hanya bekerja sebagai buruh membatik, sedangkan suaminya tidak bekerja. Suharji kemudian pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi karena sudah satu setengah tahun tidak kembali, maka Sudiyah mencarinya.

Baturaden adalah tempat Suharji bekerja. Sedangkan Ketawis adalah tempat tinggal Suharji setelah menikah lagi dengan gadis anak Kerta Sengari. Suasana desa Ketawis ini dilukiskan oleh pengarang sebagai berikut:

"Ing wanci jam gangsal enjang ing sisih wetan sampun ketingal trontong-trontong abrit mracihnani bilih sang khyang bagaskara sampun meh mlethek. Redi Slamet ingkang dunungipun wonten salering dhusun Ketawis sampun ketingal anjenggereng adamel sengseming pandulu. Peksi-peksi sami mungel pating cruwet menggah sageda ngucap sami anglairaken bingahipun manah dene saged menangi rahina malih" (halaman 54).

Terjemahan:

Pada waktu jam lima pagi di sebelah timur sudah kelihatan bersinar merah, mertanda bahwa matahari sudah akan terbit Gunung Slamet yang letaknya di sebelah utara desa Ketawis sudah terlihat jelas membuat indahnya pemandangan. Burung-burung berkicau riang seakan=akan menyatakan kegembiraannya hati karena dapat merasakan siang hari kembali.

Lukisan keindahan pagi ini ditampilkan secara kontras dengan suasana hati isteri dan mertua Suharji. Mereka merasa sedih, karena di pagi hari itu mereka menemukan Suharji telah meninggal dengan menggantung diri di atas pohon duku.

Purwokerto diceritakan sebagai tempat tinggal keluarga Wakidin setelah ia dianggap sebagai juru tulis. Di Purwokerto pula Suharji menukarkan wesel pos milik dari Tuan Plembos yang merupakan majikannya. Di Purwokerto juga terdapat stasiun trem yang suasananya dilukiskan sebagai berikut:

"Boten dangu trem ingkang saking Maos dhateng, sanalika ing stasiun ngriku rame sanget. Tiyang-tiyang ingkang sami mudhun saking kreta kados sulung medal saking lengipun. Ingkang minggah sami arebut ducung kuwatos bak manawi boten pikantuk panggenan. Suaraning tiyang sasadean sami pating brengok nawakaken daganganipun, kuli-kuli sami rebatan bebektan" (halaman 47).

Terjemahan:

Tidak lama kereta api yang berasal dari Maos datang, seketika di stasiun itu ramai sekali. Orang-orang yang turun dari kereta api seperti serangga sulung yang keluar dari lingangnya. Yang naik saling berebutan kawatir kalau tidak mendapatkan tempat duduk. Suara orang-orang berjualan bersautsautan menawarkan barang dagangannya, kuli-kuli saling berebutan membawakan barang.

Kala Gading Cilacap diceritakan sebagai tempat tinggal keluarga Wakidin sejak Wakidin diangkat sebagai juru tulis Asisten Wedana. Bukateja juga merupakan tempat tinggal keluarga Wakidin, saat Wakidin menjabat mantri polisi. Banjarnegara adalah merupakan tempat tinggal Suhardi setelah ia menjadi guru. Sedangkan Kebumen merupakan tempat tinggal keluarga Wakidin, saat Wakidin menjabat mantri polisi. Banjarnegara adalah merupakan tempat tinggal Suhardi setelah ia menjadi guru. Sedangkan Kebumen merupakan tempat tinggal keluarga Wakidin setelah ia menjabat sebagai Asisten Wedana.

Di dalam uraian di atas tampaklah, bahwa latar tempat juga berkaitan dengan latar suasana dan waktu. Selain latar suasana di atas, di dalam cerita *Tumusing Panalangsa* juga tampak adanya suasana banyaknya masyarakat yang suka berjudi, Lurah Karang Madya, dan para warganya, sehingga Wakidin pun

perlu memberi penerangan kepada warganya yang gemar berjudi.

Selain itu tampaklah pula adanya suasana hubungan yang baik antara pegawai pribumi dengan warga Belanda. Hal itu terlihat ketika Wakidin menjadi juru tulis di Purwokerto, atasan Wakidin adalah seorang warga Belanda. Atasannya tersebut sangat sayang kepada Wakidin, sehingga ia membiayai Wakidin untuk belajar bahasa Belanda. Hubungan yang baik antara warga pribumi dengan warga Belanda juga nampak ketika Wakidin sakit terkena racun. Saat itu Tuan Asisten Wedana memanggil dokter Belanda yang dengan baik hati memeriksa dan memberi obat kepada Wakidin. Berkat obat itulah Wakidin dapat sembuh kembali seperti semula.

Latar waktu sebagai bagian hari digunakan oleh pengarang untuk mendukung suasana, misalnya saat senja hari dan saat fajar menyingsing. Di dalam cerita ini pengarang tidak menampilkan penanda waktu yang berupa angka tahun, akan tetapi dengan memperhatikan latar suasana, seperti hubungan antara pribumi dengan warga Belanda, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh peristiwa di dalam ceritera ini terjadi pada masa penjajahan Belanda. Sedangkan waktu cerita dapat ditilik melalui usia Suhardi. Cerita ini dimulai satu tahun sebelum kelahiran Suhardi, hingga beberapa tahun setelah Suhardi menikah, yakni saat Wakidin diangkat menjadi Asisten Wedana. Seandainya Suhardi menikah pada usia 25 tahun, maka seluruh cerita *Tumusing Panalangsa* ini memakan waktu sekitar 30 tahun.

Di dalam cerita ini terdapat pula latar yang digunakan sebagai ekspresi tokoh. Hal itu dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini:

> Menggah griyanipun Karta Mamad punika boten patos sae, nanging ketinggal resik gumrining. Pirantosipun griya ing atasipun tiyang dhusun kalebet pepak tur sarwa resik, mracihnani bilih ingkang gadhah griya satunggaling tiyang radi sumerep dhateng tata" (halaman 5).

Terjemahan:

> Adapun rumah Karta Mamad itu tidak begitu bagus, tetapi terlihat bersih rapi. Perabot rumah tangganya meskipun orang desa termasuk lengkap dan lagi serba bersih, pertanda bahwa yang empunya rumah seorang yang agak mengetahui peraturan.

Latar tempat yang berupa lukisan keadaan rumah Karta Mamad dalam kutipan di atas digunakan untuk melukis perwatakan Karta Mamad.

3.3. TEMA

Jan Van Lusembeurg (1984: 88) memberi pengertian bahwa tema adalah kesatuan semantik yang dituntut sebuah tkes. Sedangkan Robert Stanton (1965: 4 dan 19) menjelaskan, bahwa tema adalah ide sentral dalam sebuah cerita, ia memberikan landasan dan kesatuan dari peristiwa-peristiwa. Oleh karena itu ia relevan pada setiap peristiwa, setiap detil. Tema menceritakan tentang hidup secara umum. Oleh karena itulah tema seringkali berupa ajaran moral. Tema berhubungan dengan makna dari pengalaman manusia. Sebagaimana makna pengalaman manusia, tema menunjukkan atau memberi komentar tentang beberapa aspek dari kehidupan, sehingga memiliki nilai di luar cerita.

Tema cerita *Tumusing Panalangsa* ini adalah bahwa penderitaan jika dihayati dan disertai berbuat baik akan menghasilkan kebahagiaan.

Tema ini ditampilkan oleh pengarang melalui jalan hidup Sudiyah. Tentu jalan hidup Sudiyah yang dijalin dalam alur cerita dalam hubungannya dengan tokoh-tkoh lain serta dalam ruang dan waktu, oleh karena itu pemahaman tema tidak dapat dilepaskan dari pemahaman atas alur, tokoh dan latar.

Sudiyah adalah sorang wanita yang baik. Ia berbakti kepada suaminya, ia bekerja keras untuk menghidupi keluarganya karena suaminya tidak bekerja. Akan tetapi setelah suaminya be-

kerja ia ditinggalkan begitu saja. Suaminya menikah lagi dan meluJ akan Sudiyah yang kini sudah memiliki seorang anak. Hal itu sangat menyedihkan hati Sudiyah, sampai ia hampir putus asa. Untunglah ia dianggap sebagai anak oleh Pak Karta Mamad, sehingga penderitaan Sudiyah agak berkurang. Setelah menjadi janda Sudiyah tetap menjaga keutamaan pribadinya. Sudiyah tetap rajin bekerja. Sudiyah juga tidak terpikat oleh bujukan Lurah Karang Madya yang menawarkan barang berharga, asalkan Sudiyah mau melayani kehendak nafsu atau menjadi selirnya. Akhirnya Sudiyah diambil isteri oleh Wakidin seorang yang berwatak baik dan bertanggung. Sebagai isteri Wakidin inilah Sudiyah mencapai kebahagiaan.Karier suaminya terus naik sedang anaknya pun berhasil menjadi seorang guru dan hidup berbahagia dengan isterinya.

3.4. SARANA–SARANA SASTRA.

Sarana-sarana sastra digunakan oleh pengarang untuk mengolah tema dan fakta-fakta cerita. Dalam nalisis ini sarana-sarana sastra yang akan diteliti meliputi judul, konfrlik dan pusat pengisahan.

3.4.1. Judul

Judul merupakan unsur cerita yang paling luar dan paling mudah dikenali. Pembicaraan tentang judul sebuah karya sastra sering kali tidak dapat dilepaskan dengan tema atau pokok pikiran yang terkandung di dalam karya sastra yang bersangkutan. Bahkan judul dapat menyiratkan isi sebenarnya karya sastra. Oleh karenaitu dapat diasumsikan bahwajudul memiliki relevansi dengan seluruh unsur karya sastra (Stanton, 1965: 25).

Judul karya sastra yang menjadi objek penelitian ini adalah *Tumusing Panalansa* memiliki arti 'akibat penderitaan', dengan demikian sangat erat berkaitan dengan keseluruhan isi cerita. Cerita ini dibuka dengan lukisan meninggalkan rumah untuk mencari suaminya. Sampai di tengah jalan Sudiyah kemalaman. Untunglah ia berjumpa dengan Pak Karta Mamad yang mau me-

nampung dirinya menumpang di rumahnya. Sudiyah semakin menderita, ketika ia mengetahui kalau suaminya telah menikah lagi. Penderitaan batinnya mencapai puncak hingga ia hampir putus asa, tetapi mengingat ia telah memiliki anak, Sudiyah mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Meskipun demikian ia tetap juga sedih, karena ia tidak dapat kembali ke Karang Gudhe, mengingat orang tuanya telah meninggal dunia. Kembali Pak Karta Mamad menolong Sudiyah. Kali ini Sudiyah dianggap anak oleh Pak Karta Mamad, sehingga ia tetap tinggal bersama keluarga Pak Karta Mamad. Sudiyah kemudian minta surat cerai kepada suaminya. Sudiyah tetap juga menunjukkan sifat-sifat utamanya. Ia tidak tergiur oleh rayuan Lurah Karang Madya yang ingin memuaskan hawa nafsunya kepada Sudiyah. Sampai akhirnya Wakidin mengambil Sudiyah sebagai isteri, karena tertarik akan kemuliaan hati Sudiyah. Saat itu Wakidin menjabat sebagai Carik desa Karang Madya. Sejak menjadi isteri Wakidin inilah Sudiyah mulai merasakan kebahagiaan. Karier Wakidin terus menanjak hingga akhirnya ia menjabat sebagai Asisten Wedana di Kebumen. Wakidin juga memiliki watak yang baik. Ia memperlakukan Suhardi sebagai anak kandungnya sendiri, walaupun sebenarnya merupakan anak tiri. Oleh karena watak-watak yang baik itulah Wakidin dan keluarganya selalu terbebas dari niat jahat dari orang-orang yang tidak suka kepada mereka. Kehidupan Sudiyah bersama Wakidin dapat dikatakan berhasil, karena selain Wakidin berhasil dalam meniti karier, juga berhasil mendidik anaknya yaitu Suhardi menjadi anak yang baik, bahkan kemudian Suhardi menjadi seorang guru dan menikah dengan Suharti dan hidup berbahagia. Akhir cerita yang bahagia bagi keluarga Sudiyah ini sangat berlawanan dengan awal cerita yang menunjukkan kesedihan. Hal ini tentu untuk menjabarkan tema cerita. Dan akhir cerita yangberbahagia itu relevan dengan judul cerita yakni untuk melukiskan akibat penderitaan.

3.4.2. Konflik.

Di dalam sebuah suatu karya sastra selalu ditampilkan tokoh-tokoh. Diceritakan tokoh-tokoh itu bertindak sesuai

dengan wataknya. Oleh karena terdapat lebih dari satu jenis tokoh, maka terjadilah konflik antar tokoh tersebut. Konflik inilah yang menimbulkan peristiwa di dalam cerita. Konflik tidak harus selalu berupa pertentangan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, tetapi mungkin juga berupa pertentangan antara satu tokoh melawan masyarakat, alam atau kekuatan-kekuatan lain di luar tokoh tadi (konflik eksternal). Atau mungkin juga terjadi antara tokoh melawan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam dirinya sendiri (konflik internal).

Di dalam cerita *Tumusing Panalangsa* ini terdapat beberapa konflik. Adapun yang pertama adalah konflik antara Sudiyah dengan Suharji, suaminya. Konflik ini memang tidak diceritakan secara terbuka atau eksplisit oleh pengarang, tetapi dapat dirasakan melalui tokoh Sudiyah. Sudiyah berniat mencari suaminya yang telah lama pergi meninggalkan dirinya, akan tetapi ternyata Suharji telah menikah lagi dengan gadis lain. Maka terjadi kesenjangan antara keinginan Sudiyah yangmelanda dirinya dengan kenyataan yang diterimanya. Kesenjangan inilah yang menciptakan konflik yang berkecamuk di dalam diri Sudiyah. Konflik ini akhirnya menjadi kesedihan dan penderitaan bagi perasaan batin Sudiyah. Oleh karena konflik itu terjadi di dalam diri Sudiyah, maka Suharji tidak dapat mengetahuinya. Konflik inilah yang diangkat menjadi judl cerita ini yaitu panalangsa 'penderitaan'.

Konflik yang kedua terjadi antara Lurah Karang Madya dengan Sudiyah. Lurah Karang Madya tertarik melihat kecantikan Sudiyah, maka ia menggoda Sudiyah. Akan tetapi Sudiyah tidak menanggapi kehendak Lurah Karang Madya tersebut bahkan menolaknya. Setelah Lurah Karang Madya gagal merayu Sudiyah, timbullah rasa dengki dan dendam di hati Lurah Karang Madya. Oleh sebab itu kemudian ia menyuruh mBok Guna untuk membujuk Sudiyah untuk bersedia dijadikan selir Lurah Karang Madya. Akan tetapi ternyata Mbok Guna juga tidak berhasil membujuk Sudiyah. Hal ini menimbulkan konflik di dalam diri Lurah Karang Madya. Kemudian ia marah

kepada Sudiyah dan dilampiaskanlah dendamnya, sehingga berniat memerintahkan Sudiyah untuk meninggalkan desa Karang Madya.

Konflik yang ketiga terjadi antara Lurah Karang Madya dengan Wakidin. Konfilik ini juga terjadi di dalam diri Lurah Karang Madya. Hal itu disebabkan karena Wakidin memperisteri Sudiyah, sedangkan Lurah Karang Madya menyukai Sudiyah. Akibatnya Lurah Karang Madya membenci Wakidin.

Konflik yang keempat terjadi antara Soma Karya dengan Wakidin. Konflik ini hanya terjadi di dalam diri Soma Karya. Konflik ini terjadi karena Wakidin menolak lamaran Soma Karya untuk dijadikan menantunya. Penolakan itu membuat hati Soma Karya menjadi tersinggung, sehingga ia bekerjasama dengan Lurah Karang Madya berniat membunuh Wakidin dengan racun, yang dimasukkan ke dalam makanan.

Konflik yang lain adalah konflik yang terjadi dalam diri Suharji. Suharji memiliki kegemaran berjudi, sampai-sampai uang upah buruhnya dan uang milik majikannya dihabiskan untuk berjudi. Hal itu membut Suharji merasa ketakutan karena ia tidak dapat mengembalikan uang tersebut kepada majikannya. Untuk mengatasi konflik tersebut Suharji memilih bunuh diri.

Konflik-konflik yang terjadi dalam cerita *Tumusing Panalangsa* ini ternyata berupa konflik batin, dan konflik itu terjadi karena adanya ketegangan antara harapan dan kenyataan. Terdapatnya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan itulah yang menyebabkan tokoh-tokoh merasa kecewa, sedih dan bahkan putus asa.

3.4.3. Sudut Pandang.

Sudut pandang atau point of view adalah metode cerita. Terdapat empat metode sudut pandang atau point of view, yaitu:

1) metode orang pertama sebagai tokoh sentral (first person central) yaitu tokoh utama menceritakan peristiwa dengan kata-katanya sendiri ("aku");

2) metode orang pertama sebagai tokoh sampingan (first person peripheral);

3) metode orang ketiga terlibat (third person limited) pengarang menyebut semua tokoh dengan kata ganti orang ketiga, tetapi hanya menceritakan apa yang dilihat, di dengar, atau dipikirkan oleh satu tokoh;

4) metode orang ketiga dengan sudut pandang maha tahu (third person omniscient) pengarang penyebut masing-masing tokoh dengan kata ganti orang ketiga dan dapat menceritakan apa yang dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh semua tokoh (Stanton, 1965 : 26 – 27).

Metode cerita yang digunakan dlam cerita *Tumusing Panalangsa* ini menggunakan metode cerita orang ketiga dengan sudut pandang maha tahu (third person omniscient). Metode cerita ini sering pula disebut sebagai metode dalang. Dengan metode ini pengarang dapat menjelaskan seluruh segi cerita sempai dengan dalam jiwa tokoh-tokohnya. Dengan demikian pembaca mendapatkan informasi dengan sejelas-jelasnya tentang seluruh detil cerita.

3.5. Unsur-Unsur Didaktis.

Seperti halnya telah dikemukakan oleh Stanton (1965: 19), bahwa tema sebuah karya sastra berhubungan dengan makna perjalanan manusia. Oleh karena itu tema memberi komentar tentang beberapa aspek dari kehidupan, sehingga ia memiliki nilai di luar cerita. Hal ini menunjukkan bahwa tema seringkali berupa ajaran moral yang berguna bagi pembaca.

Sebenarnya bukan hanya dari tema saja pembaca dapat menarik unsur-unsur ajaran/didaktis, tetapi dari seluruh unsur di dalam karya sastra sebagai jabaran dari tema, misalnya dari penokohan. Karya sastra lama memang banyak memuat unsur-unsur didaktis. Hal ini mungkin berkaitan dengan asal-usul kata sastra itu sendiri. Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa Sankskrta; akar kata *sas* berarti: 'mengarahkan, mengajar,

memberi petunjuk atau instruksi'. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984: 23).

Di dalam cerita *Tumusing Panalangsa* unsur didaktis ditampilkan secara tersurat dan tersirat. Unsur didaktis yang tersurat memang disampaikan oleh satu tokoh kepada tokoh lain, tetapi hal itu dapat pula diperluas sampai kepada pembaca, Sedangkan yang tersirat dapat dipetik melalui tokoh dan tema.

Adapun unsur-unsur didaktis di dalam cerita *Tumusing Panalangsa* dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut:

1) Tabahlah dalam menerima cobaan hidup.
   Unsur didaktis ini dapat dipetik dari perjalanan hidup Sudiyah. Semula Sudiyah merasa hampir putus asa menerima penderitaan hidupnya, akan tetapi mengingat nasib anaknya, Sudiyah menjadi tabah. Penderitaan adalah cobaan hidup. Barang siapa dapat mengatasi cobaan itu, dia akan menemukan kebahagiaan. Hal ini seperti yang terdapat di dalam kisah Sudiyah ini. Seelah Sudiyah menjalani penderitaan itu dengan tabah, akhirnya Sudiyah dapat hidup bahagia. Hal ini juga sesuai dengan ungkapan Jawa "cakra manggilingan", bahwa orang hidup itu seperti halnya roda yang berputar, suatu saat berada di bawah dan pada saat yang lain berada di bawah. Oleh karena itu ketika manusia mendapat kesedihan atau berada di bawah jangan terlalu bersedih, karena pada saat lain pasti akan berubah mendapat kebahagiaan atau berada di atas.

2) Orang jahat akan celaka, dan orang yang baik akan selamat.
   Ajaran ini dapat dipetik dari sejarah hidup Wakidin, Lurah Karang Madya dan Soma Karya. Lurah Karang Madya memiliki watak jahat atau tidak baik, demikian juga Soma Karya. Oleh sebab itu pada akhir hidupnya diceritakan menderita kesengsaraan. Sebaliknya dengan Wakidin yang memiliki watak baik, maka pada akhir cerita diceritakan me-

nemui kebahagiaan. Hal ini oleh masayrakat Jawa diekspresikan melalui ungkapan "ngundhuh wohing panggawe". Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan ke arah sikap berhati-hati di dalam mebawa diri dalam bertindak dan bertingkah laku di dalam masyarakat. Janganlah orang seenaknya saja berbuat tidak baik terhadap orang lain, sebab semua perbuatan pasti berbalas. Perbuatan baik pasti mendapat balasan baik, sebaliknya perbuatan buruk pasti mendapat balasan yang buruk pula. Hal itu berarti pula, bahwa orang yang ingin hidup berbahagia harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik.

3) Kehormatan bukan hanya berasal dari kedudukan serta harta benda, tetapi juga dari budi pekerti yang baik. Hal itu diungkapkan oleh pengarang secara tersruat di dalam cierita Tumusing Panalangsa sebagai berikut:

"Leres ujaring piwulang: kajening tiyang punika boten namung saking pangkat utawi saking kaluhuran kemawon, saking kautamaning budi inggih angsal pengaji-aji" (halaman 22).

Terjemahan:

Betul kata suatu ajaran: kehormatan orang itu tidak hanya berdasarkan pangkat dan derajat sajja, tetapi budi pekerti yang baik juga mendapatkan kehormatan.

4) Janganlah suka berjudi krena akan berakibat buruk. Ajaran ini tersirat melalui tokoh Suharji. Ia sangat kecanduan berjudi, hingga uang yang bukan miliknya pun ikut dipertaruhkan di dalam perjudian. Maka ketika ia kalah dan tak dapat mengembalikan uang milik majikannya, ia bunuh diri. Secara tersurat hal itu juga ditampilak pnegarang sebagai berikut:

"Wakidin boten remen babar pisan dhateng kesenengan main kartu, awit sampun kathah tepa tuladhanipun bilih kasenengan main kartu punika asring adamel karusakan, sarta karisakan wau boten namung lumrah dhateng badan-

ipun kemawon, nanging ugi dhateng anak semah terkadhang dhateng tiyang sanes ugi" (halaman 25 – 26).

Terjemahan:

Wakidin tidak suka sama sekali terhadap kesenangan berjudi, karena sudah banyak contoh bahwa kesenangan berjudi itu sering mengakibatkan kerusakan, serta kerusakan itu tidak hanya biasa pada dirinya sendiri saja, tetapi juga anak isterinya, bahkan kadang-kadang juga terhadap orang lain.

5) Jangan bergaul dengan penjudi supaya jangn terpengaruh.
Ajaran ini oleh pengarang diungkapkan secara tersurat. Agar lebih jelasnya dapat diperhatikan apda kutipan berikut ini:

"Wakidin sampun nate maos piwulang ingkang ungelipun makaten: aja sok kekumpulan karo wong kang dhemen ngabotohan mundhak ketularan, orane ketularan apese ya bakal melu mangan menangane ngabotohan" (halaman 21).

Terjemahan:

Wakidin sudah pernah membaca ajaran yang berbunyi demikian: jangn sekali-kali berkumpul dengan orang yang suka berjudi, nanti terpengaruh, kalau tidak terpengaruh, paling tidak akan ikut memakan hasil dari judi itu.

Dalam makna yang lebih luas, hal ini juga tercakup dalam ungkapan "aja cedhak kebo gupak".

6) Petunjuk untuk mencari istri/ jodoh
Orang yang akan mencari isteri/ jodoh janganlah tergesa-gesa atau gegabah, tetapi harus berhati-hati dan saksama. Hal ini secara tersurat diungkapkan oleh pengarang sebagai berikut:

" . . . . nanging sarehning ngupados jodho punika gampil angel, mila boten kenging kesesa. Piwulangipun guru kula punika nalika kula sekolah mekaten;
Dhandhanggula:
utamaning priya kang rumiyin

lamun arsa ngupaya garwa
den pratitis panmilihe
haywa kaseseng kayun
bok mangawi keduwung wuri
ya bener yen wong lanang
wenang duwekipun
rabia ping pat sadina
kena uga manut karepe pribadi
nanging haywa mangkana

Wulang punika cundhuk kaliyan piwulang ing *Serat Darma Wasite* ingkang ungelipun makaten: yen kowe arep golek bojo, sadurunge oleh mripatmu lekna sing amba, yen wis oleh banjur remna. Kajengipun tiyang ngupados bojo makaten pamilihipun kedah ingkang titi sayektos, sasampunipun pikantuk awon sae kedah kawengku" (halaman 28).

Terjemahan:

. . . tetapi karena mencari jdoh itu tidak sulit juga tidak mudah, maka tidak boleh tergesa-gesa. Ajaran guru saya ketika saya sekolah begini:

Dhandhanggula:
sebaiknya priya yang dahulu
jika mencari jdoh
berhati-hatilah dalam memilih
jangan tergesa di hati
jangan-jangan nanti kecewa
memang betul sebagai lelaki
berhak memilih
meski menikah empat kali sehari
dapat juga sekehendak hatinya sendiri
tetapi janganlah begitu

Ajaran itu sesuai dengan ajaran di dalam Serat Darma Wasita yang berbunyi demikian: jika kamu akan mencari jdoh, sebelumnya bukalahh matamu lebar-lebar, jika sudah mendapat pejamkanlah. Maksudnya orang mencari jdoh itu memilihnya harus yang teliti betul, setelah dapat baik atau buruk itu harus dilindungi.

Orang memilih jodoh jangan pula hanya berdasarkan harta. Hal ini dilukiskan oleh pengarang sebagai berikut:

> "Piwulangipun bendara seten pensiun mekaten: bandha iku ada telung rupa, nistha, madya, utama. Nistha nistahning bandha yaiku bandha kang asal saka wong wadon, madyaning bandha yaiku bandha saka wong tuwa, dene utamane bandha yaiku kang metu saka kringete dhewe. Dados yen tiyang mendeht semah sarana melik dhateng bandha punika lajeng kalebet dhateng wilanganipun nistha" (halaman 30).

Terjemahan:

> Ajaran Bendara Seten yang telah pensiun begini: harta itu ada tiga hal yaitu jelek, agak jelek dan baik. Jelek-jeleknya harta itu jika berasal dari orang perempuan. Harta yang agak jelek itu jika berasal dari orang tua dan harta yang baik adalah yang berasal dari hasil keringat sendiri. Jadi jika orang mencari jodoh hanya karena ingin harta itu termasuk hal yang jelek.

Dalam memilih jodoh hendaknya berdasarkan budi pekerti atau watak calon jdoh tersebut. Seperti halnya Wakidin yang mengambil isteri Sudiyah, tidak semata-mata berdasarkan kecantikan Sudiyah, tetapi berdasarkan kepribadian Sudiyah. Oleh karena itulah Wakidin dan Sudiyah tetap hidup rukun dan berbahagia hingga usia tua.

BAB IV
KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan pada bab III tersebut, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Sebagai karya sastra *Tumusing Panalangsa* terdiri atas beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan struktur intrinsik Unsur-unsur struktur tersebut saling berjalinan satu dengan yang lain, sehingga untuk memahami makna utuh *Tumusing Panalangsa* harus mempertimbangkan keterjalinan unsur-unsur struktur tersebut.

2) Tema cerita *Tumusing Panalangsa* adalah bahwa penderitaan jika dihayati dan disertai usaha dan berbuat baik akan menghasilkan kebahagiaan. Tema ini memiliki kedudukan sentral dalam keseluruhan cerita, sehingga unsur-unsur yang lain mengabdi untuk terselenggaranya tema. Oleh karena itu pengarang menampilkan judul, tokoh-tokoh yang berwatak datar yang telah dipersiapkan untuk menjabarkan tema, demikian pula dengan latar yang solah-olah hanya sebagai wadah peristiwa semata-mata, sehingga hanya cukup disebut nama desa atau kata tanpa pereincian lebih dalam.

3) Terdapat beberapa unsur didaktis yang dapat ditarik dari cerita *Tumusing Panalangsa*. Beberapa unsur didaktis tersebut menyangkut bidang moral dan cara memilih jodoh.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glosary of Literary Terms.* New York: Holt Rinehart and Winston.

Harsya W. Bachtiar. 1979. "Pengamatan Sebagai suatu Metode Penelitian". Dalam Koentjaraningrat (ed): *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Hawkes, Terence, e. 1978. *Structuralism and Semiotics.* London Methnen and Co, Ltd.

Kartini Kartono. 1976. *Pengantar Metodologi Research.* Bandung: Alumni.

Luxemburg, Jan Van, et. all. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

------ 1989. *Tentang Sastra.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mochtar Lubis. 1960. *Tehnik Mengarang.* Jakarta: Balai Pustaka.

Saleh Saad, N. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Cerita Rekaan", dalam Lukman Ali (ed): *Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru.* Ja' Gunung Agung.

Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literawture.* New Jersey: Littlefield, Adams and Company.

Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction.* New York-London: Holt, Rinehart and Winston Inc.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan.* Diindonesiakan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.

Yaahaya Ismail. 1967. *Mengkaji Fikshen.* Singapura: Pustaka Nasional.

Perpustakaa
Jenderal K
899.
SU
u